



STRUKTUR BAHASA KEMAK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

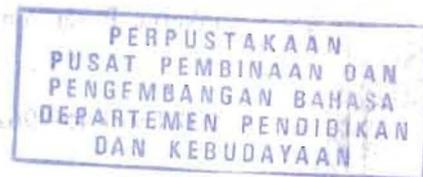
STRUKTUR BAHASA KEMAK

STRUKTUR
BAHASA KEMAK



STRUKTUR BAHASA KEMAK

**I Nengah Semeta Sadnyana
I Putu Utama
Anak Agung Dewi Sunihati
Ida Ayu Putu Aridawati**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 962 X

Penyunting Naskah
Dra. Jumariam, M,Ed.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.263 65

STR Struktur Bahasa Kemak/I Nengah Semeta Sadnyana dkk.--
s Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 962 X

1. Bahasa Kemak-Tata Bahasa
2. Bahasa Timor-Tata Bahasa
3. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.263.65 STP 5	No. Induk : 0156 Tgl. : 13.3.2000 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Struktur Bahasa Kemak* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. I Nengah Budiassa, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. I Nengah Semeta Sadnyana, (2) Sdr. I Putu Sutarna, (3) Sdr. Anak Agung Dewi Sunihati, dan (4) Sdr. Ida Ayu Putu Aridawati.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerah-Nya penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Kemak" dapat kami rampungkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak dimulainya penelitian ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang kami hadapi. Namun, berkat kerja sama yang baik serta adanya saling pengertian yang mendalam di antara anggota tim, rintangan itu dapat kami atasi.

Kegiatan penelitian "Struktur Bahasa Kemak" ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Drs. I Nengah Semeta Sadnyana (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (2) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; (3) Dra. Anak Agung Dewi Sunihati (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota, (4) Drs. I Putu Sutama, M. Hum. (Dosen Fakultas Sastra Unud) selaku anggota; (5) Ni wayan Sutri (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai pembantu; dan (6) Drs. Nazir Thoir (Dosen Fakultas Sastra Unud) selaku konsultan.

Pada kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Kepala Bappeda

Tingkat I Timor Timur beserta staf; Bupati Kepala Daerah Tingkat I Bobonaro beserta staf yang telah memberikan izin selama penelitian berlangsung, serta para informan yang telah memberikan data dan informasi.

Menyadari akan adanya keterbatasan, baik di bidang isi maupun teknik penyajiannya, dengan segala kerendahan hati kami selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Denpasar, Februari 1996

Tim Peneliti

3.1 Bunyi-Bunyi Bahasa Kemak 26

3.1.1 Bunyi-Bunyi Konoid 26

3.1.2 Bunyi-Bunyi Vokoid 31

3.2 Fonem-Fonem Bahasa Kemak 31

3.2.1 Prosedur Pembentukan dan Pengalasan Fonem 31

3.2.2 Fonem-Fonem Kemak 32

3.2.2.1 Fonem-Fonem Vokal 32

3.2.2.2 Fonem-Fonem Konoid 34

DAFTAR ISI

v.2.2 Diambil dari: Fonem-Fonem Bahasa Kemak v

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1

1.1.1 Latar Belakang 1

1.1.2 Masalah 3

1.2 Tujuan Penelitian 3

1.3 Kerangka Teori 3

1.4 Metode dan Teknik 6

1.5 Populasi dan Sampel 7

1.5.1 Populasi 7

1.5.2 Sampel 7

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA 9

2.1 Wilayah Penutur Bahasa Kemak 9

2.2 Jumlah Penutur Bahasa Kemak 9

2.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Kemak 10

2.4 Tradisi Sastra 11

2.5 Penghidupan Penutur Bahasa Kemak 11

BAB III FONOLOGI	13
3.1 Bunyi-Bunyi Bahasa Kemak	14
3.1.1 Bunyi-Bunyi Kontoid	14
3.1.2 Bunyi-Bunyi Vokoid	26
3.2 Fonem-Fonem Bahasa Kemak	31
3.2.1 Prosedur Pemisahan dan Penyatuan Fonem	31
3.2.1.1 Fonem-Fonem Konsonan	31
3.2.1.2 Fonem-Fonem Vokal	32
3.2.1.3 Diftong	34
3.2.2 Distribusi Fonem-Fonem Bahasa Kemak	36
3.2.2.1 Distribusi Fonem Konsonan	36
3.2.2.2 Distribusi Fonem Vokal	41
3.3 Pola Suku Kata dan Gugus Konsonan Bahasa Kemak ..	42
3.3.1 Pola Suku Kata	42
3.3.2 Gugus Konsonan	43
BAB IV MORFOLOGI	44
4.1 Kata Dasar Bahasa Kemak	44
4.1.1 Kata Dasar Bersuku Satu	44
4.1.2 Kata Dasar Bersuku Dua	46
4.1.3 Kata Bersuku Tiga	49
4.1.4 Kata Bersuku Empat	52
4.2 Kata Turunan	55
4.2.1 Kata Berafiks	55
4.2.1.1 Kata Berprefiks	56
4.2.1.2 Kata Bersufiks	58
4.2.1.3 Kata Berkonfiks	60
4.2.1.4 Gabungan Afiks	60
4.2.2 Kata Ulang	61
4.2.2.1 Kata Ulang Seluruh	62
4.2.2.2 Kata Ulang Sebagian	62
4.2.2.3 Kata Ulang Berubah Bunyi	63

4.2.2.4 Kata Ulang Berafiks	63
4.2.3 Kata Majemuk	64
4.3 Penggolongan Kata	65
4.3.1 Nomina	66
4.3.2 Verba	68
4.3.3 Adjektiva	69
4.3.4 Adverbia	70
4.3.5 Numeralia	72
4.3.6 Pronomina	74
4.3.7 Preposisi	79
4.3.8 Interjeksi	80
4.3.9 Konjungsi	80
BAB V SINTAKSIS	82
5.1 Frasa Bahasa Kemak	82
5.1.1 Ciri-Ciri Frasa Bahasa Kemak	82
5.1.2 Jenis dan Struktur Frasa	86
5.1.2.1 Frasa Nominal	86
5.1.2.2 Frasa Verbal	89
5.1.2.3 Frasa Adjektival	90
5.1.2.4 Frasa Numeral	92
5.1.2.5 Frasa Preposisional	94
5.1.3 Tipe-Tipe Konstruksi Frasa Bahasa Kemak	95
5.1.3.1 Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik	95
5.1.3.2 Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik	98
5.1.4 Arti Struktur Frasa Bahasa Kemak	100
5.2 Kalimat Bahasa Kemak	105
5.2.1 Ciri-Ciri Kalimat Bahasa Kemak	105
5.2.2 Pengertian Subjek dan Predikat	105
5.2.3 Kalimat Dasar Bahasa Kemak	108
5.2.4.1 Perluasan	111
5.2.4.2 Penggabungan	114
5.2.4.3 Penghilangan	118
5.2.4.4 Pemindahan	122

5.2.5	Macam-Macam Kalimat Bahasa Kemak	123
5.2.5.1	Pembagian Kalimat Berdasarkan Intonasi	123
5.2.5.2	Pembagian Kalimat Berdasarkan Bentuk	124
5.2.5.3	Pembagian Kalimat Berdasarkan Jumlah Subjek dan Predikat	126
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		130
6.1	Simpulan	130
6.2	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		134
PETA LOKASI PENELITIAN		137
LAMPIRAN		

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[...]	=	lambang pengapit bunyi fonetis
/ ... /	=	lambang pengapit bunyi fonemis
→	=	penanda proses morfologis (yang menyatakan menjadi)
(...)	=	pengapit terjemahan bebas
' ... '	=	pengapit terjemahan harfiah
V	=	Vokal
KV	=	Konsonan Vokal
N	=	Nomina
V	=	Verba
Aj	=	Adjektiva
Pron	=	Pronomina
S	=	Subjek
P	=	Predikat
O	=	Objek
Pel	=	Pelengkap
pr	=	Perangkai
adv	=	Adverbial
FN	=	Frasa Nominal
FA	=	Frasa Adjektival
FV	=	Frasa Verbal
FNn	=	Frasa Numeralia
FPrep	=	Frasa Preposisional

DAPATAR LAMBAUNG DAN SINGKALAN

lambang pan sari janti fionda		LI
lambang pengapi iday fionda	=	LI
pragada : roses an leloke yang menyokan merbau	=	LI
pengapi rejembahan bebes	=	LI
pengapi rejembahan belian	=	LI
Vokai	=	V
Komponen Tokai	=	KV
lembing	=	N
Merba	=	V
Adiktiva	=	A
lembing	=	LI
lembek	=	S
lembek	=	P
Opis	=	O
Belogad	=	PL
Prasak	=	PT
Adicta	=	AD
lembing	=	LI
Pras Aktiva	=	PA
Pras / -al	=	PR
Pras / -al	=	PR
Pras / -al	=	PR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Pentingnya fungsi dan kedudukan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri, tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu juga didukung oleh *Garis-Garis Besar Haluan Negara* di bidang kebudayaan, yang di dalamnya antara lain disebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia memiliki tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, sebagai kebanggaan nasional serta kesatuan nasional.

Jelaslah bahwa masalah menyelamatkan, memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa daerah bukan hanya untuk kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan nasional. Untuk maksud tersebut, penggalan, pencatatan, dan penelitian yang efektif perlu dilaksanakan dan ditingkatkan. Melalui penelitian tersebut dapat dikumpulkan data dan informasi tentang bahasa daerah yang dapat digunakan untuk pengembangan bahasa, pengembangan ilmu bahasa, pengembangan sastra, dan pengembangan sosial budaya pada umumnya yang sekaligus menunjang pembangunan nasional.

Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan agar inventarisasi bahasa-bahasa daerah dapat dilanjutkan. Meskipun dalam pelita-pelita yang telah lalu banyak dilakukan inventarisasi bahasa daerah, tetapi masih banyak di antaranya yang belum dapat dijangkau, termasuk bahasa daerah yang terdapat di Propinsi Timor Timur. Salah satu bahasa daerah yang belum dapat dijangkau oleh kegiatan itu adalah bahasa Kemak.

Bahasa Kemak adalah bahasa yang hidup di Propinsi Timor Timur, yang diperkirakan akan mengalami kepunahan. Jumlah penutur bahasa Kemak tersebut hingga kini relatif sedikit akibat adanya pengaruh bahasa lain. Bahasa Kemak digunakan oleh penduduk asli Kecamatan Bobonaro, Kabupaten Bobonaro, Propinsi Timor Timur, yang memiliki batas-batas: ke Selatan dengan wilayah penutur bahasa Kemak, ke Timur dengan wilayah penutur bahasa Kemak, dan ke Barat dengan wilayah penutur bahasa Tetun. Wilayah penutur bahasa Kemak sebagian besar terdapat di Desa Balibo, Kecamatan Bobonaro.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Kemak saling mempengaruhi dengan bahasa daerah lainnya. Dalam hal ini pengaruh bahasa Tetun yang paling besar karena bahasa tersebut merupakan bahasa komunikasi resmi di Propinsi Timor Timur. Menurut amatan tim, upaya mengungkap informasi yang jelas mengenai struktur bahasa Kemak belum pernah dilakukan. Di samping itu, belum ada penelitian yang dilakukan oleh para ahli, yang ada hubungannya dengan kehidupan bahasa Kemak tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dilakukan penelitian mengenai struktur bahasa Kemak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seberapa jauh persamaan dan perbedaan latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, dan sintaksis bahasa Kemak dengan bahasa lainnya di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan teori linguistik, terutama mengenai analisis struktur yang bersifat khusus yang ditemukan di dalam bahasa Kemak.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, masalah yang pantas mendapat perhatian dan perlu ditangani dalam penelitian ini adalah :

- (a) hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya, yang meliputi kedudukan dan fungsi bahasa Kemak, jumlah penutur dan wilayah pemakaiannya serta tradisi sastra;
- (b) struktur fonologi yang meliputi: bunyi bahasa Kemak, fonem bahasa Kemak, distribusi fonem, dan pola suku katanya;
- (c) struktur morfologi meliputi: kata dasar, kata turunan, dan penggolongan kata; dan
- (d) struktur sintaksis meliputi: frasa dan struktur kalimat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur bahasa Kemak secara lengkap serta latar belakang sosial budayanya. Secara lebih rinci penelitian ini dilaksanakan untuk memerikan:

- (a) latar belakang sosial budaya bahasa Kemak;
- (b) struktur fonologi bahasa Kemak;
- (c) struktur morfologi bahasa Kemak dan;
- (d) struktur sintaksis bahasa Kemak.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah kerangka kerja teori linguistik struktural yang diangkat dari buku-buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan, serta dari pengalaman anggota tim peneliti, termasuk hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Teori penelitian struktural dipilih sebagai acuan karena teori ini dianggap paling relevan dengan masalah yang diteliti, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Untuk bidang garapan fonologi dibicarakan keadaan fonem suatu bahasa. Pengertian fonem mengacu pada pendapat para ahli bahasa, antara lain:

- (1) W. Nelson Francis (1958:261), yang mengatakan bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.
- (2) Leonard Bloomfield (1933:79), yang mengatakan bahwa dengan pasangan minimal sebagai salah satu cara menetapkan satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian). Untuk itu, harus dibuktikan dengan pasangan minimal tersebut, terlebih-lebih untuk bunyi-bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip. Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk bahasa Kemak, bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal. Apabila tidak ditemukan bunyi yang mirip, akan digunakan lingkungan yang sama atau lingkungan yang mirip. Setelah semua fonem ditemukan, selanjutnya dibuat diagram fonem dan ditetapkan distribusi serta pola persukuannya. Pengertian morfologi dan morfem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa, diantaranya Nida, Verhaar, dan Ramlan.
- (3) Eugene A. Nida (1963:1), yang mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.
- (4) J.W.M. Verhaar (1977:52), yang mengatakan bahwa morfologi (tata bentuk; dalam bahasa Inggris *morphology*; *morphemics*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.
- (5) M. Ramlan (1978:15), yang mengatakan bahwa "...morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk

bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata." Hal-hal yang dibicarakan dalam proses morfologi ialah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

Morfologi tidak hanya mengidentifikasi morfem, tetapi yang lebih penting adalah memberikan tipe struktur morfologi bahasa bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologi, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan perubahan afiks (Sudaryanto, 1983:10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, infleksi, atau kedua-duanya (Block dan Trager, 1944:60).

Penentuan fungsi morfologi hanya dapat dilakukan setelah diketahui morfemnya (Verhaar, 1977:70-71). Kategori morfem atau penjenisan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedangkan penjenisan kata-kata bahasa yang tidak berfleksi didasarkan atas fungsinya (Block dan Trager, 1944:60).

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70), sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Analisis sintaksis berdasarkan prinsip kerja linguistik, struktur didasarkan atas analisis unsur langsung. Kalimat pada dasarnya terbangun atas unsur segmental berupa klausa, dan unsur suprasegmental berupa intonasi (Hockett, 1959:199; Ramlan, 1981:6).

Sehubungan dengan keterbatasan alat-alat penganalisis unsur suprasegmental, penelitian ini menekankan pada analisis unsur segmental. Hal ini tidak berarti bahwa penelitian ini mengabaikan sama sekali unsur suprasegmentalnya. Hanya saja uraian mengenai unsur suprasegmental dalam penelitian ini belum diberikan secara cermat, hanya didasarkan atas pendengaran peneliti.

Satuan-satuan sintaksis di bawah kalimat adalah klausa dan frasa. Pemerian satuan sintaksis dimulai dari tataran yang terbawah, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena struktur bahasa Kemak sesuai dengan kondisi objektif bahasa Kemak saat ini.

Pelaksanaan metode dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa cara pendekatan. Data yang berwujud korpus lisan (data utama) dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan yang sah (Samarin, 1988:42--74). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik yang biasa digunakan untuk penelitian lapangan dalam linguistik deskriptif, antara lain dilakukan dengan jalan:

- (1) observasi yang diarahkan pada pemakaian bahasa secara lisan;
- (2) wawancara yang dilakukan dengan para informan di lapangan, dan kesempatan itu dapat juga digunakan untuk pengecekan data; dan
- (3) ujaran para informan sebagai jawaban pada pancingan yang dilakukan, dicatat, dan direkam dengan pita kaset.

Data yang terkumpul ditranskripsi secara fonemis. Kemudian, data tersebut diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis.

Di samping itu, perolehan data juga menggunakan teknik elisitasi. Teknik yang menggunakan kedekatan hubungan (langsung) dengan para penutur bahasa Kemak ini diharapkan dapat memperoleh tuturan dalam beberapa segi kebahasaan (Samarin, 1988:275). Teknik ini dimulai dengan pertanyaan terarah mengenai konstruksi yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan semua butir yang berhubungan dengan konstruksi itu.

Data tertulis yang sudah ada merupakan data sekunder yang sangat membantu sebagai bahan dasar. Data dan informasi yang lengkap mengenai suatu perangkat morfologi, misalnya, akan memakan waktu yang lama dan sulit bila dicari dari rekaman saja. Dengan demikian, teknik elisitasi terasa lebih efektif.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah bahasa Kemak yang dipakai oleh penuturnya. Dapat pula dikatakan bahwa populasi penelitian ini adalah seluruh penutur asli bahasa Kemak. Mereka tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bobonaro dan Kecamatan Maliana. Akan tetapi, tidak seluruh wilayah Kecamatan Bobonaro dan Kecamatan Maliana menjadi wilayah pemakaian bahasa Kemak, sebab ada beberapa desa penduduknya bukan penutur bahasa Kemak. Penutur bahasa Kemak di Kecamatan Bobonaro ditemukan di Desa Balibo, Bobonaro, Atabai, Salai, Lihu, Debos, dan Dato. Penutur bahasa Kemak di Kecamatan Maliana ditemukan di Desa Halsa dan Desa Asumau. Seluruh penutur asli bahasa Kemak berjumlah 59.000 orang yang tersebar di sembilan desa dan dua kecamatan tersebut di atas (lihat "Survei Bahasa dan Sastra Timor Timur", 1991:19). Bahasa Kemak yang digunakan di semua desa tersebut adalah sama, kecuali dalam hal lagu bahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa populasi penelitian ini bersifat *homogen*.

1.5.2 *Sampel*

Karena populasi bersifat homogen, tidak perlu semuanya diteliti. Populasi itu tidak mungkin dapat diteliti semuanya karena jumlah yang sangat banyak dan daerah yang luas sekali. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan sampel. Untuk sampel daerah, dipilih dua desa di Kecamatan Bobonaro, yaitu Desa Balibo dan Desa Bobonaro, dan satu desa di Kecamatan Maliana, yaitu Desa Halsa. Dari setiap desa dipilih tiga orang informan untuk menjadi sampel penelitian ini sehingga semua sampel berjumlah sembilan orang. Pengambilan sembilan orang informan itu dilakukan secara *sampling purposive*, yaitu dengan memperhatikan batas umur, jenis kelamin, kesempurnaan alat ucap, pekerjaan, pendidikan, penguasaan terhadap bahasanya, penutur asli atau bukan, dan sering merantau atau tidak.

Kesembilan orang informan yang dipilih menjadi sampel itu telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Kemak, (2) menguasai bahasanya, (3) alat ucap normal, (4) jarang merantau, (5) umur antara 20-60 tahun, dan (6) pendidikan paling tinggi sekolah lanjutan tingkat atas. Selain itu, informan tersebut ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada pula yang berjenis kelamin perempuan. Pekerjaan mereka pun bermacam-macam, antara lain menjadi petani, nelayan, pedagang, dan pegawai. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang sah.

1.2.2. Sampel

Karena populasi bersifat homogen, tidak perlu semuanya diujikan. Populasi ini tidak mungkin dapat diteliti semuanya karena jumlah yang sangat banyak dan daerah yang luas sekali. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan sampel. Untuk sampel daerah dipilih dua desa di Kecamatan Hobongoro, yaitu Desa Bahibo dan Desa Bobongoro, dan satu desa di Kecamatan Maliana, yaitu Desa Likela. Dari setiap desa dipilih tiga orang informan untuk menjadi sampel penelitian ini sehingga semua sampel berjumlah sembilan orang. Pemilihan sembilan orang informan ini dilakukan secara acak yang purposive yaitu dengan memperhatikan batas umur, jenis kelamin, kesempurnaan alat ucap, pekerjaan, pendidikan, penguasaan terhadap bahasanya, penutur asli atau bukan, dan sering merantau atau tidak.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Wilayah Penutur Bahasa Kemak

Penutur bahasa Kemak terdapat di empat desa di Kecamatan Bobonaro, Kabupaten Bobonaro, Propinsi Timor Timur. Keempat desa yang dimaksud adalah (1) Balibo, (2) Bobonaro, (3) Halsa, dan (4) Atabai. Luas keseluruhan daerah penutur bahasa Kemak adalah 1.368 km² (*Timor Timur dalam Angka, 1990:9*). Perlu diketahui bahwa di Kabupaten Bobonaro tidak seluruh penduduknya berbahasa Kemak. Ada dua kecamatan yang penduduknya berbahasa Bunak, yaitu (1) Kecamatan Kailako dan (2) Kecamatan Lolotoi.

Keempat desa yang menjadi wilayah penyebaran bahasa Kemak, keadaan geografisnya sebagian besar berbukit-bukit. Keadaan daerah seperti itu menyebabkan kurang lancarnya transportasi darat. Fasilitas jalan yang kurang memadai, yaitu sempitnya jalan-jalan ditambah lagi tanjakan-tanjakan serta tikungan yang sangat tajam menelusuri perbukitan, menambah sulitnya perhubungan antara daerah yang satu dan daerah yang lainnya.

2.2 Jumlah Penutur Bahasa Kemak

Jumlah penutur bahasa Kemak tidak dapat diketahui secara pasti karena belum pernah diadakan sensus penutur bahasa Kemak di Propinsi Timor Timur, baik oleh pemerintah maupun oleh kalangan

swasta. Oleh karena itu, agak sulit untuk memerinci secara pasti jumlah penutur bahasa Kemak. Walaupun demikian, kita dapat memperkirakan jumlah penutur bahasa Kemak berdasarkan perkiraan jumlah penduduk pada keempat desa yang menjadi tempat penyebaran bahasa Kemak, yaitu 59.000 orang (lihat "Survei Bahasa dan Sastra Timor Timur", 1991:19).

Perlu diinformasikan di sini bahwa kelompok anak-anak banyak yang tidak dapat berbahasa Kemak. Hal tersebut barangkali disebabkan oleh semakin terdesaknya fungsi bahasa Kemak oleh bahasa Tetun dalam kehidupan sehari-hari (informasi dari beberapa informan di lapangan).

2.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Kemak

Penutur bahasa Kemak kebanyakan dwibahasawan. Dikatakan demikian karena penutur bahasa Kemak sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Kemak dan bahasa Tetun. Bahkan mereka juga menguasai bahasa Indonesia terutama yang pernah mengenyam pendidikan formal.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan, sebagian besar penutur bahasa Kemak pada keempat desa itu menguasai bahasa Tetun, tetapi tidak semua penduduk pada keempat desa itu menguasai bahasa Kemak. Keadaan seperti itu dapat dimaklumi karena mereka beranggapan bahwa bahasa Tetun merupakan bahasa persatuan masyarakat Propinsi Timor Timur, sedangkan bahasa Kemak hanya merupakan bahasa ibu bagi suku Kemak yang mendiami keempat desa tadi. Di samping itu, fungsi bahasa Kemak dalam pergaulan sehari-hari tampaknya banyak diambil alih oleh bahasa Tetun.

Bahasa Kemak bagi suku Kemak sampai saat ini tampaknya masih mempunyai peranan penting. Dalam beberapa kegiatan sosial budaya mereka (suku Kemak), bahasa Kemak masih digunakan oleh mereka sebagai sarana komunikasi. Misalnya, dalam pergaulan hidup sehari-hari bahasa Kemak masih digunakan (di samping bahasa Tetun), terutama bila berkomunikasi dengan suku yang sama (suku Kemak). Di samping itu, bahasa Kemak juga digunakan dalam

upacara adat, perkawinan, pesta selamatan, dan dalam pertunjukan kesenian. Untuk kegiatan ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan digunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Kemak, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut bergantung kepada peserta atau pendengar yang menjadi sasarannya. Di daerah pedesaan, bahasa Kemak masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat sekolah dasar sampai kelas tiga (lihat "Survei Bahasa dan Sastra Timor Timur", 1991:45).

2.4 Tradisi Sastra

Bahasa Kemak tidak memiliki tradisi tulisan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Kemak digunakan secara lisan, misalnya dalam mendongeng, berpantun, dan bersyair.

Kepercayaan penutur bahasa Kemak terhadap nilai-nilai magis sangat kuat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya anak-anak (sebagai generasi penerus) yang tidak mengetahui cerita-cerita tertentu yang dianggap mempunyai nilai sakral. Menurut informasi dari informan, memang ada cerita tertentu yang bila diceritakan kepada orang yang belum pantas mengetahui cerita tersebut, mereka akan mendapat kutukan atau marabahaya. Walaupun demikian, cerita-cerita rakyat populer masih hidup dan berkembang dalam masyarakat suku Kemak. Beberapa di antaranya adalah (1) *Asu besi tuis eme kati mola tau kati ola tau laran, tau neo ba*. Artinya: Bila anjing besi mengikuti Anda pangillah dia dengan senang hati. Maka Anda harus memberi hati kepada anjing itu. (2) *Oras laron malirin lakaten tanis, tanis na'uk nia inan sai no semo*. Artinya: "Pada waktu senja burung dara menangis, burung dara menangis karena induknya terbang dengan pesawat". (3) *Manu tuduk natudu, dalam ba ami*. Artinya: "Burung tuduk menunjukkan jalan keluar bagi kami".

2.5 Penghidupan Penutur Bahasa Kemak

Penutur bahasa Kemak sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional (petani tanah hujan). Peralatan yang digunakan untuk mengolah perairan sangat sederhana. Di samping pertanian,

sebagian masyarakat suku Kemak hidup dari perkebunan. Adapun hasil perkebunannya antara lain: jagung, kopi, kakao, kelapa hibrida, dan kemiri.

Pendapatan per kapita masyarakat suku Kemak masih rendah. Hal tersebut barangkali disebabkan oleh keadaan alam yang kurang menguntungkan untuk daerah pertanian ataupun perkebunan. Keadaan geografi dengan perbukitan yang berbatu sangat tidak menunjang, baik untuk pertanian maupun perkebunan.

Di samping sebagai petani, ada juga masyarakat suku Kemak yang menjadi pedagang, nelayan, dan pegawai negeri.

BAB III FONOLOGI

Sebelum membahas masalah fonologi, terlebih dahulu diberikan definisi tentang fonologi. Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya; fonemik (Kridalaksana, 1984:51). Dalam konteks ini, fonemik berarti (1) sistem fonem suatu bahasa, (2) prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa, dan (3) penyelidikan mengenai fonem suatu bahasa.

Konsep di atas memberikan petunjuk bahwa kajian terhadap fonologi bahasa Kemak dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi beserta fonem-fonem yang ada di dalam bahasa Kemak. Dengan demikian, deskripsi terhadap fonologi bahasa Kemak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian fonetik yang memerikan perwujudan bunyi dan bagian fonemik yang memerikan bunyi yang fungsional atau fonem.

Dalam mengkaji fonologi bahasa Kemak, peneliti menggunakan pendekatan teoritis, yaitu pendekatan fonetik artikulatoris, mengingat fonetik artikulatorislah yang paling relevan dalam penelitian fonologi, yang mengkaji bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh artikulasi manusia, dan kemudian diolah untuk dapat menemukan fonem-fonem yang ada di dalam bahasa Kemak itu sendiri (Verhaar, 1978:12, Samsuri, 1980:91).

Secara umum bunyi bahasa dibagi atas dua macam, yaitu bunyi segmental dan suprasegmental. Kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa

Kemak ini lebih mengutamakan pada bunyi-bunyi segmental saja, yang meliputi bunyi-bunyi kontoid dan vokoid. Bunyi kontoid adalah bunyi-bunyi yang dalam proses pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru, baik yang melalui rongga hidung maupun rongga mulut, sebagian atau sepenuhnya mendapat hambatan; sedangkan bunyi vokoid adalah bunyi-bunyi yang pada saat pembentukannya jalan udara tidak terhalang sehingga udara keluar tanpa hambatan (Lapoliwa, dalam Darma Laksana *et al*, 1986:15; Kridalaksana, 1984).

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat diidentifikasi bunyi-bunyi dalam bahasa Kemak sebagai berikut.

3.1 Bunyi-Bunyi Bahasa Kemak

Berdasarkan ada tidaknya rintangan yang dilalui udara, bunyi-bunyi bahasa Kemak dibagi menjadi dua, yaitu bunyi kontoid dan bunyi vokoid.

3.1.1 Bunyi-Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid adalah bunyi-bunyi yang pada saat pembentukannya, arus udara mengalami hambatan di dalam saluran suara (Lapoliwa, 1988:29). Selanjutnya, bunyi-bunyi kontoid dalam bahasa kemak, dibedakan lagi berdasarkan mekanisme pembentukannya, yaitu (1) bergetar tidaknya dinding selaput suara, (2) jenis-jenis hambatan, (3) berdasarkan artikulator dan titik artikulasi, dan (4) berdasarkan jalan yang dilalui udara.

(1) Berdasarkan Bergetar Tidaknya Dinding Selaput Suara

Bunyi-bunyi kontoid bahasa Kemak dibedakan atas dua, yaitu bunyi kontoid bersuara dan bunyi kontoid tak bersuara.

- a) Kontoid bersuara terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan dinding selaput suara.

[b] : [balr] 'pinggang'
[ibOr] 'mulut'
[biti] 'tikar'

[d] :	[dapEr] 'bahu'	[dɔpɛr]	[1]
	[dadOk] 'busuk'	[dadɔk]	[1]
	[gadOs] 'gergaji'	[gadɔs]	[1]
	[baderan] 'bersih'	[badɛran]	[1]
[g] :	[gisar] 'gusi'	[gisar]	[1]
	[gOar] 'leher'	[gɔar]	[1]
	[ilugar] 'hidung'	[ilugar]	[1]
	[garar] 'kepala'	[garar]	[1]
[m] :	[ami] 'kami'	[ami]	[1]
	[romo] 'mereka'	[romo]	[1]
	[limar] 'tangan'	[limar]	[1]
	[muna] 'pertama'	[muna]	[1]
[n] :	[nogo] 'ini'	[nogo]	[1]
	[nua] 'itu'	[nua]	[1]
	[hanEn] 'enam'	[hanɛn]	[1]
	[boten] 'dewasa'	[boten]	[1]
[ŋ] :	[runu] 'dengar'	[runu]	[1]
	[raŋa] 'mengapa'	[raŋa]	[1]
	[baŋserin] 'berdekak'	[baŋserin]	[1]
	[teŋe] 'cengang'	[teŋe]	[1]
[l] :	[limar] 'tangan'	[limar]	[1]
	[lalean] 'langit'	[lalean]	[1]
	[la] 'ke', 'pergi'	[la]	[1]
	[lau] 'lebih'	[lau]	[1]
[r] :	[para] 'pukul'	[para]	[1]
	[rapupa] 'debu'	[rapupa]	[1]
	[eru] 'kera'	[eru]	[1]
	[romo] 'mereka'	[romo]	[1]
[w] :	[waha] 'mengapa'	[waha]	[1]
	[wasosa] 'ipar'	[wasosa]	[1]
	[wale] 'jauh'	[wale]	[1]
	[wen] 'datang'	[wen]	[1]

- [j] : [ojul] 'beras'
 [jati] 'kayu jati'
- b) Kontoid tak bersuara, terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak menggetarkan dinding selaput.
- [p] : [paUr] 'pipi'
 [dapEr] 'bahu'
 [par] 'paha'
 [panogo] 'di sini'
- [c] : [colata] 'coklat'
 [cidi] 'tinju'
 [cua] 'itu'
 [cuan] 'sekali'
- [t] : [teba] 'usus'
 [otar] 'urat'
 [ita] 'kita'
 [tanudar] 'lutut'
- [k] : [kelar] 'ipar'
 [kaar] 'kakak'
 [kulisaun] 'kasur'
 [kopu] 'gelas'
- [s] : [sibe] 'sembilan'
 [basea] 'siapa'
 [moas] 'lahir'
 [gadOs] 'gergaji'
- [h] : [oho] 'gunung'
 [huar] 'jantung'
 [hulur] 'rambut'
 [hotu] 'semua'
- [f] : [foho] 'gunung'
 [fuan] 'buah'
 [feto] 'putri'
 [fabor] 'bintang'

(2) Berdasarkan Jenis Hambatan

Pada saat suatu bunyi kontoid diproduksi udara yang dihembuskan dari paru-paru, baik melalui rongga mulut rongga hidung, biasanya mengalami suatu hambatan tertentu, baik secara penuh maupun sebagian. Berdasarkan jenis hambatan tersebut, kontoid-kontoid meliputi kontoid-kontoid di bawah ini.

- a) Kontoid letupan, yaitu kontoid yang pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan secara penuh pada suatu tempat pada rongga mulut sehingga udara terhalang keluar dan kemudian udara yang dihambat tersebut keluar dengan paksa dan hambatan terbuka dengan tiba-tiba sehingga terdengar letupan. Kontoid jenis ini meliputi :

[p]	[pat] 'empat'
	[sapulu] 'sepuluh'
	[paUr] 'pipi'
	[ponogo] 'di sini'
[b]	[benua] 'di situ'
	[baIr] 'perut'
	[ibOr] 'mulut'
	[beIr] 'cucu'
[t]	[toi] 'kiri'
	[taho] 'kabut'
	[buti] 'putih'
	[matak] 'hijau'
	[ajul] 'biru'
	[jati] 'kayu jati'
[c]	[colota] 'coklat'
	[cidi] 'tinju'
	[cua] 'itu'
	[cuan] 'sekali'
[d]	[dasa] 'dari'
	[dia] 'kepada'

[dadaUn] 'sambil'
 [dapEr] 'bahu'
 [k] : [kelar] 'ipar'
 [kaar] 'kakak'
 [kabEn] 'kawin'
 [kanera] 'cangkir'

[g] : [gadOs] 'gergaji'
 [galar] 'nama'
 [garar] 'kepala'
 [gisar] 'gusi'

b) Kontoid geseran, yaitu kontoid yang pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan tidak penuh/sebagian hingga sebagian udara dapat keluar melewati celah-celah sempit tertentu, dan kedengarannya seperti suatu geseran. Kontoid-kontoid tersebut adalah :

[s] : [si] 'daging'
 [gisar] 'gusi'
 [usuan] 'rusuk'
 [sibe] 'sembilan'

[h] : [oho] 'gunung'
 [ahi] 'babi'
 [hapat] 'keempat'
 [halima] 'kelima'

c) Kontoid getar (*trill*), yaitu kontoid yang pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru dihambat dengan cara menggetarkan ujung lidah.

[r] : [romo] 'mereka'
 [guru] 'sepuluh', 'puluhan'
 [rae apan] 'debu'
 [nipar] 'gigi'

d) Kontoid sampingan (*lateral*) yaitu kontoid yang pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru ditutup

rapat pada bagian tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui sisi kiri kanan lidah (*latus*).

[l] : [la] 'ke', 'pergi'
 [los] 'sangat'
 [ala] 'mengambil'
 [laUh] 'lebih'

- e) Kontoid sengau (nasal), yaitu kontoid yang pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru dihambat secara penuh pada rongga mulut, sehingga udara keluar melalui rongga hidung (*nasal cavity*).

[m] : [munan] 'dahulu'
 [alamai] 'ambilkan'
 [maloan] 'lebar'
 [malarun] 'tinggi'

[n] : [naton] 'sedang'
 [narua] 'kemarin'
 [nakahi] 'ketika'
 [enuan] 'minuman'

[ŋ] : [ruŋu] 'dengar'
 [raŋa] 'menganga'
 [baŋserin] 'berdekak'
 [teŋe] 'cengeng'

(3) Berdasarkan Artikulator dan Titik Artikulasi

Pada saat bunyi-bunyi kontoid dihasilkan, udara yang dihembuskan dari paru-paru tersebut mendapat hambatan pada titik artikulasi tertentu yang disentuh atau didekati oleh artikulator sehingga kontoid-kontoid yang dihasilkan pun berbeda-beda. Adapun kontoid-kontoid tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kontoid bilabial, yaitu kontoid yang dibentuk dengan menyentuh artikulator bibir bawah pada titik artikulasi bibir atas.

[p] : [pu] 'tiup'
 [par] 'paha'

- [paUr] 'pipi'
[api] 'api'
- [b] : [bue] 'tidur'
[baIr] 'perut'
[ibOr] 'mulut'
[banin] 'mertua'
- [m] : [meu] 'cium'
[manta] 'selimut'
[mate] 'mati'
[masun] 'asap'
- [w] : [waha] 'mengapa'
[wasosa] 'ipar'
[wale] 'jauh'
[wen] 'datang'

b) Kontoid labio-dental, yaitu kontoid yang dibentuk dengan menyentuhkan artikulator bibir bawah pada titik artikulasi gigi atas.

- [f] : [foho] 'gunung'
[fuan] 'buah'
[feto] 'putri'

c) Kontoid apiko alveolar, yaitu kontoid yang dibentuk dengan menyentuhkan atau mendekatkan artikulator ujung lidah (*apex*) pada titik artikulasi lengkung kaki gigi atas (*alveolum*).

- [t] : [teka] 'usus'
[otar] 'urut'
[ita] 'kita'
[tanudar] 'lutut'

- [d] : [dapEr] 'bahu'
[dodOk] 'busuk'
[gadOs] 'gergaji'
[baderan] 'bersih'

[s] : [sibe] 'sembilan'
[basea] 'siapa'
[moas] 'lahir'
[gados] 'gergaji'

[n] : [nua] 'itu'
[nogo] 'ini'
[hanEn] 'enam'
[boten] 'dewasa'

[l] : [limar] 'tangan'
[lalean] 'langit'
[la] 'pergi'
[lau] 'lebih'

[r] : [rae] 'tanah'
[limar] 'tangan'
[eru] 'kera'
[romo] 'mereka'

d) Kontoid dorso-velar, yaitu kontoid yang dibentuk dengan menyentuhkan artikulator lidah belakang (*dorsum*) pada titik artikulasi langit-langit lunak (*velum*).

[k] : [kelar] 'ipar'
[kaar] 'kagak'
[kalisaun] 'kasur'
[kopu] 'gelas'

[g] : [gisar] 'gusi'
[gOar] 'leher'
[ilugar] 'hidung'
[garar] 'kepala'

[ŋ] : [ruŋu] 'dengar'
[raŋa] 'mengapa'
[baŋserin] 'berdekak'
[teŋe] 'cengeng'

e) Kontoid glotal frikatif, yaitu kontoid yang dibentuk oleh alat-

alat ucap yang menyebabkan pita suara mengalami penyempitan ruang.

- [h] : [oho] 'gunung'
 [huar] 'jantung'
 [hulUr] 'rambut'
 [hoto] 'semua'

f) Kontoid fronto-palatal dibentuk dengan menyentuhkan artikulator lidah depan (*frontum*) pada titik artikulasi langit-langit keras (*palatum*).

- [j] : [ajul] 'biru'
 [jati] 'kayu jati'

- [c] : [colata] 'coklat'
 [cua] 'itu'
 [cidi] 'tinju'
 [cuan] 'sekali'

(4) Berdasarkan Jalan yang Dilalui oleh Udara

Berdasarkan jalan udara yang dilalui oleh udara, bunyi kontoid dibagi menjadi dua, yaitu nasal dan oral.

a) Kontoid Nasal

Pada waktu terjadinya kontoid nasal, anak tekak (*uvula*) turun sehingga udara keluar melalui rongga hidung (*nasal cavity*).

- [m] : [ami] 'kami'
 [rOmo] 'mereka'
 [limar] 'tangan'
 [muna] 'pertama'

- [n] : [nogo] 'ini'
 [nua] 'itu'
 [hanEn] 'enam'
 [bOten] 'dewasa'

- [ŋ] : [ruŋu] 'dengar'
 [raŋa] 'mengapa'
 [baŋsarin] 'berdekak'
 [teŋe] 'cengeng'

b) Kontoid Oral

Pada saat terjadinya kontoid oral, anak tekak (*uvula*) berposisi naik sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Udara keluar melalui rongga mulut (*oral cavity*). Semua kontoid (selain nasal) termasuk oral.

- [b] : [bair] 'perut'
 [robar] 'pinggang'
 [ibOr] 'mulut'
 [biti] 'tikar'
- [p] : [paUr] 'pipi'
 [aper] 'bahu'
 [par] 'paha'
 [ponogo] 'di situ'
- [f] : [foho] 'gunung'
 [fuan] 'buah'
 [feto] 'putri'
 [fabor] 'binatang'
- [d] : [dapEr] 'bahu'
 [dadOk] 'busuk'
 [gadOs] 'gergaji'
 [baderan] 'bersih'
- [t] : [teba] 'usus'
 [otar] 'urat'
 [ita] 'kita'
 [tanudar] 'lutut'
- [s] : [sibe] 'sembilan'
 [basea] 'siapa'
 [moas] 'lahir'
 [gadOs] 'gergaji'

[r] : [rae] 'tanah'
 [romo] 'mereka'
 [eru] 'kera'
 [limar] 'tangan'

[l] : [limar] 'tangan'
 [lalean] 'langit'
 [la] 'ke', 'pergi'
 [lau] 'lebih'

[j] : [jati] 'kayu jati'
 [ajul] 'biru'

[c] : [colata] 'coklat'
 [cidi] 'tinju'
 [cua] 'itu'
 [cuan] 'sekali'

[g] : [gisar] 'gusi'
 [goar] 'leher'
 [ilugar] 'hidung'
 [gasar] 'kepala'

[k] : [kelar] 'ipar'
 [kaar] 'kakak'

[h] : [huar] 'jantung'
 [hulUr] 'rambut'
 [oho] 'gunung'

[t] : [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'

[l] : [limar] 'tangan'
 [lalean] 'langit'
 [la] 'ke', 'pergi'
 [lau] 'lebih'

[j] : [jati] 'kayu jati'
 [ajul] 'biru'

[c] : [colata] 'coklat'
 [cidi] 'tinju'
 [cua] 'itu'
 [cuan] 'sekali'

[g] : [gisar] 'gusi'
 [goar] 'leher'
 [ilugar] 'hidung'
 [gasar] 'kepala'

[k] : [kelar] 'ipar'
 [kaar] 'kakak'

[h] : [huar] 'jantung'
 [hulUr] 'rambut'
 [oho] 'gunung'

[t] : [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'
 [tangan] 'tangan'

[l] : [limar] 'tangan'
 [lalean] 'langit'
 [la] 'ke', 'pergi'
 [lau] 'lebih'

[j] : [jati] 'kayu jati'
 [ajul] 'biru'

[c] : [colata] 'coklat'
 [cidi] 'tinju'
 [cua] 'itu'
 [cuan] 'sekali'

[g] : [gisar] 'gusi'
 [goar] 'leher'
 [ilugar] 'hidung'
 [gasar] 'kepala'

[k] : [kelar] 'ipar'
 [kaar] 'kakak'

[h] : [huar] 'jantung'
 [hulUr] 'rambut'
 [oho] 'gunung'

Diagram Kontoid Bahasa Kemak

I	III	Bila- bial	Labio- dental	Apiko alveolar	Fronto palatal	Dorso velar	Glotal	
	II							
Letup- an/Stop	Tbs	[p]	[f]	[t]	[c]	[k]		
	Bs	[b]		[d]	[j]	[g]		
Geseran Frikatif	Tbs			[s]			[h]	o
	Bs			[r]				r
Getar/ Trill	Tbs							a
	Bs			[r]				l
Lateral/ Likuida	Tbs							
	Bs			[l]				
Nasal	Tbs							
	Bs	[m]		[n]		[ŋ]		IV

- Keterangan :
- I = berdasarkan jenis hambatan
 - II = berdasarkan bergetar tidaknya dinding selaput suara
 - III = berdasarkan artikulator dan titik artikulasi
 - IV = berdasarkan jalan yang dilalui udara

Tbs = tak bersuara

Bs = bersuara

3.1.2 *Bunyi-Bunyi Vokoid*

Bunyi vokoid adalah bunyi yang pada saat pembentukannya, arus udara yang dihembuskan dari paru-paru tidak mengalami hambatan di dalam saluran suara, khususnya pada rongga mulut, atau tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis sehingga udara keluar secara bebas (lihat Lapoliwa, 1988:30), Kridalaksana, 1984:207, dan Pike, 1975:13). Selanjutnya, bunyi-bunyi vokoid dalam bahasa Kemak dibedakan berdasarkan kriteria fonetis, yaitu (1) maju mundurnya artikulator lidah, (2) naik turunnya artikulator lidah, dan (3) bentuk bibir.

(1) Berdasarkan maju mundurnya artikulator lidah, vokoid-vokoid bahasa Kemak dibedakan menjadi vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

a) Vokoid depan:

[i] : [ibor] 'mulut'
[ilugar] 'hidung'
[si] 'daging'
[timidar] 'dagu'

[I] : [alIr] 'adik'
[beIr] 'cucu'
[baIn] 'hamil'
[hatIn] 'tembakau'

[e] : [sibe] 'sembilan'
[tute] 'kurang'
[hatelu] 'ketiga'
[sea] 'satu'

[a] : [asu] 'anjing'
[rae] 'tanah'
[ami] 'kami'
[nua] 'itu'

b) Vokoid pusat:

[E] : [atEr] 'hati'
 [oEr] 'betis'
 [abEn] 'depan'

c) Vokoid belakang

[u] : [utar] 'otak'
 [au] 'saya'
 [ua] 'dia'
 [usuan] 'rusuk'

[U] : [hulUr] 'rambut'
 [mungUn] 'hamil'
 [daUn] 'jarum'
 [masUn] 'asap'

[o] : [o] 'kamu, engkau'
 [otar] 'urat'
 [romo] 'mereka'
 [ponogo] 'di sini'

[O] : [ibOr] 'mulut'
 [dadOk] 'busuk'
 [masOk] 'biru'
 [lolOn] 'batang'

(2) Berdasarkan naik turunnya artikulator lidah, vokoid-vokoid bahasa Kemak dibedakan menjadi: vokoid atas, vokoid tengah, dan vokoid bawah; atau lebih rinci: atas, atas-bawah, tengah-atas, tengah (tidak ada), tengah-bawah, bawah-atas (tidak ada), dan bawah.

a) Vokoid atas:

[i] : [ibOr] 'mulut'
 [ilugan] 'hidung'
 [si] 'daging'
 [timidar] 'dagu'

[I] : [alIr] 'adik'
 [beIn] 'cucu'
 [baIn] 'hamil'
 [hatIn] 'tembakau'

[u] : [utar] 'otak'
 [au] 'saya'
 [ua] 'dia'
 [usuan] 'rusuk'

b) Vokoid tengah:

[e] : [sibe] 'sembilan'
 [tute] 'kurang'
 [hatelu] 'ketiga'
 [sea] 'satu'

[E] : [dapEr] 'bahu'
 [atEr] 'hati'
 [oEr] 'betis'
 [abEn] 'depan'

[o] : [o] 'kamu'
 [otar] 'urat'
 [romo] 'mereka'
 [ponogo] 'di sini'

[O] : [ibOr] 'mulut'
 [dadOk] 'busuk'
 [masOk] 'biru'
 [lalOn] 'batang'

c) Vokoid bawah:

[a] : [asu] 'anjing'
 [rae] 'tanah'
 [ami] 'kami'

- (3) Berdasarkan bentuk bibir, vokoid-vokoid bahasa Kemak dibedakan menjadi: vokoid bundar dan vokoid tak bundar.

a) Vokoid bundar

[u] : [utar] 'otak'
 [au] 'saya'
 [ua] 'dia'
 [usuan] 'rusuk'

[U] : [halUr] 'rambut'
 [mugUn] 'rambut'
 [daUn] 'jarum'
 [masUn] 'asap'

[o] : [o] 'kamu'
 [otar] 'urat'
 [romo] 'mereka'
 [ponogo] 'di sini'

[O] : [ibOr] 'mulut'
 [dadOk] 'busuk'
 [masOk] 'biru'
 [lolOn] 'batang'

b) Vokoid tak bundar:

[i] : [ibOr] 'mulut'
 [ilugar] 'hidung'
 [si] 'daging'
 [timidar] 'dagu'

[I] : [alIr] 'adik'
 [beIr] 'cucu'
 [baIn] 'hamil'
 [hatIn] 'tembakau'

[e] : [sibe] 'sembilan'
 [tute] 'kurang'
 [hatelu] 'ketiga'
 [sea] 'satu'

[E] : [atEr] 'hati'
 [oEr] 'betis'

[nEn] 'enam'
 [abEn] 'depan'
 [a] : [asu] 'anjing'
 [rae] 'tanah'
 [ami] 'kami'
 [nua] 'itu'

Diagram Vokoid Bahasa Kemak

III \ II	I	Depan		Pusat		Belakang	
	II	TBr	Br	TBr	Br	TBr	Br
A		[i]					[u]
A-B		[I]					[U]
T-A		[e]					[o]
T							
T-B		[E]					[O]
B-A							
B		[a]					

Keterangan :
 I = berdasarkan maju mundurnya lidah
 II = berdasarkan bentuk bibir
 III = berdasarkan naik turunnya lidah
 TBr = tak bersuara
 Br = bersuara
 A = atas
 A-B = atas bawah
 T-A = tengah atas
 T = tengah
 T-B = tengah bawah
 B-A = bawah atas
 B = bawah

3.2 Fonem-Fonem Bahasa Kemak

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, untuk menemukan fonem-fonem bahasa Kemak, harus dilakukan cara menentukan bunyi-bunyi terlebih dahulu, dan kemudian dilakukan analisis berdasarkan prosedur fonologi. Berpijak dari konsep tersebut, dapat ditentukan fonem-fonem bahasa Kemak dengan prosedur seperti urutan berikut. Pertama digunakan prinsip penemuan kontras dalam lingkungan yang sama, kedua kontras dalam lingkungan yang mirip, dan yang ketiga berdistribusi komplementer (Samsuri, 1980:131--132 Pike, 1978:73--84).

3.2.1 *Prosedur Pemisahan dan Penyatuan Fonem*

3.2.1.1 *Fonem-Fonem Konsonan*

- 1) [p] - [b]
[paUr] 'pipi'
[baIr] 'perut'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, yaitu fonem /p/ dan /b/.

- 2) [t] - [d]
[tutu] 'tinju'
[dudu] 'sikat'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama, yaitu fonem /t/ dan /d/.

- 3) [k] - [g]
[kaar] 'kakak'
[garar] 'kepala'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, yaitu fonem /k/ dan /g/.

- 4) [m] - [n]
[mai] 'di-' (sufiks)
[nai] 'kepala desa'

Kedua bunyi ini adalah fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang sama, yaitu fonem /m/ dan /n/.

- 5) [m] - [n]
[romo] 'mereka'
[runu] 'dengar'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, yaitu fonem /m/ dan /n/.

- 6) [n] - [ŋ]
[taŋa] 'kubur'
[raŋa] 'menganga'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, yaitu fonem /n/ dan /ŋ/.

- 7) [l] - [r]
[lau] 'lebih'
[rae] 'tanah'

Kedua bunyi ini adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras dalam lingkungan yang mirip, yaitu fonem /l/ dan /r/.

- 8) Bunyi-bunyi seperti [f], [s], [h], dan [w], tidak perlu dicurigai karena tidak berdekatan secara fonetis sehingga bunyi-bunyi tersebut dimasukkan sebagai fonem-fonem yang berbeda, yaitu fonem /f/, /s/, /h/, dan /w/.

Berdasarkan analisis tersebut di atas dapat ditentukan jumlah fonem konsonan yang ada di dalam bahasa Kemak. Adapun fonem-fonem konsonan tersebut berjumlah 17 buah, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, dan /w/.

3.2.1.2 *Fonem-Fonem Vokal*

- 1) [i] - [I]
[ibOr] 'mulut'
[timidar] 'dagu'
[si] 'daging'

[alIr] 'adik'
[beIr] 'cucu'

Kedua bunyi ini adalah satu fonem karena berada dalam distribusi komplementer, yaitu fonem /i/ dengan alofon [i] dan [I], dengan distribusi sebagai berikut [I] selalu berada dalam suku tertutup, sedangkan [i] selalu berada pada suku terbuka.

2) [e] - [E]

[sibe] 'sembilan'
[tute] 'kurang'
[atEr] 'hati'
[oEr] 'betis'

Kedua bunyi ini adalah satu fonem karena berada dalam distribusi komplementer, yaitu fonem /e/ dengan alofon [e] dan [E], dengan distribusinya sebagai berikut [E] selalu berada pada suku tertutup, sedangkan [e] selalu berada pada suku terbuka.

3) [u] - [U]

[utar] 'otak'
[au] 'saya'
[usuan] 'rusuk'
[hulUr] 'rambut'
[masUn] 'asap'

Kedua bunyi ini adalah satu fonem karena berada dalam distribusi komplementer, yaitu fonem /u/ dengan alofon [u] dan [U], dengan distribusi sebagai berikut [U] selalu berada pada suku tertutup, sedangkan [u] selalu ada pada suku terbuka.

4) [o] - [O]

[otar] 'urat'
[romo] 'mereka'
[ibOr] 'mulut'
[lolOn] 'batang'

Kedua bunyi ini adalah satu fonem karena berada dalam distribusi komplementer, yaitu fonem /o/ dengan alofon [o] dan [O], dengan distribusi sebagai berikut, [O] selalu berada pada suku tertutup, sedangkan [o] selalu berada pada suku terbuka.

- 5) Selain kedelapan bunyi tersebut, masih ada satu bunyi lagi, yaitu bunyi [a]. Bunyi tersebut pada penelitian ini belum memiliki bentuk lain sehingga tampaknya tidak perlu dicurigai dengan bunyi lainnya yang berdekatan, baik dengan [e] maupun dengan [o]. Dengan demikian, bunyi [a] otomatis merupakan sebuah fonem, yaitu fonem /a/.

Berdasarkan analisis tersebut, fonem-fonem vokal dalam bahasa Kemak ditemukan sebanyak 5 buah, yaitu: /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/.

3.2.1.3 Diftong

Diftong adalah urutan dua atau lebih vokoid yang tidak menunjukkan adanya gejala hamzah. Namun, salah satu dari vokoid itu berkurang sonoritasnya, bahkan mengarah ke nonvokoid (Parera, 1983:20).

Berdasarkan definisi di atas, dapat diperinci ciri diftong sebagai berikut:

- 1) urutan dua atau lebih vokoid;
- 2) bunyi hamzah tidak muncul di antara vokoid itu;
- 3) sonoritas dari salah satu vokoid itu berkurang, bahkan mengarah ke nonvokoid; dan
- 4) diftong dalam pola suku kata tidak dapat dipisahkan (deret vokoid itu berada dalam satu suku kata yang sama).

Bertitik tolak dari data penelitian ini, bahasa Kemak memiliki lima buah diftong, yaitu /au/, /ao/, /ae/, /ai/, dan /ei/.

- 1) Diftong /au/

Satuan *arbau* [arbawu] 'kerbau' memperlihatkan dua bunyi vokal [a] dan [u]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong sebab kedua bunyi itu berada dalam satu suku kata, yaitu

ar-bau bukan *ar-ba-u*. Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /au/ adalah sebagai berikut.

lellau [lellawu] 'langit'

taupa [tawupa] 'kabut'

2) Diftong /ao/

Satuan *lao* [lawo] 'ke' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [a] dan [o]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong karena kedua bunyi tersebut berada dalam satu suku kata, yaitu *lao* bukan *la-o*. Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /ao/ adalah sebagai berikut.

kalao [kalawo] 'kasar'

mrao [mrawo] 'ladang'

klao [klawo] 'sangat'

3) Diftong /ae/

Satuan *rae* [raey] 'tanah' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [a] dan [e]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong karena kedua bunyi itu berada dalam satu suku kata, yaitu *rae*, bukan *ra-e*. Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /ae/ adalah sebagai berikut.

dae [daey] 'memukul'

aepa [aeypa] 'api'

mambae [mambaey] 'mengapa'

aem [aeym] 'kami'

4) Diftong /ai/

Satuan *solai* [solaily] 'ular' memperlihatkan deret bunyi vokal /ai/. Berdasarkan pengamatan terhadap pengulangan bunyi itu ternyata deret bunyi vokal tersebut merupakan diftong. Kedua bunyi vokal itu dalam pola persukuan berada dalam satu suku kata, yaitu *solai* bukan *so-la-i*. Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /ai/ adalah sebagai berikut.

maitu [maiytu] 'dewasa'

arai [araiy] 'ini'
lolai [lolaiy] 'jalan'
gadalai [gadalai] 'goyang'

5) Diftong /ei/

Satuan *nei* [neiy] 'di' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [e] dan [i]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong sebab kedua bunyi tersebut berada dalam satu suku kata, yaitu *nei* bukan *ne-i*. Data lainnya yang menunjukkan keberadaan diftong /ei/ adalah sebagai berikut:

eirua [eiyrua] 'lusa'
medei [medeiy] 'duduk'
bei [beiy] 'cucu'

3.2.2 Distribusi Fonem-Fonem Bahasa Kemak

3.2.2.1 Distribusi Fonem Konsonan

1) Distribusi konsonan /p/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>paur</i> [paur] 'pipi'	<i>daper</i> [daper] 'bahu'	-
<i>par</i> [par] 'paha'	<i>kopu</i> [kopu] 'gelas'	-
<i>panogo</i> [panogo]	<i>sapulu</i> [sapulu]	-
	'sepuluh'	

2) Konsonan /b/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>bair</i> [baIr] 'perut'	<i>ibor</i> [ibOr] 'mulut'	-
<i>benua</i> [benuwa]	<i>robar</i> [robar]	-
'di situ'	'pinggang'	
<i>beir</i> [beIr] 'cucu'	<i>kaben</i> [kabEn]	-
	'kawin'	

3) Konsonan /t/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>toi</i> [toi] 'kiri'	<i>ita</i> [ita] 'kita'	<i>pat</i> [pat] 'empat'

<i>teba</i> [teba] 'usus'	<i>otar</i> [otar] 'urat'	<i>dapat</i> [dapat] 'dengar'
<i>buti</i> [buti] 'putih'	<i>feto</i> [feto] 'putri'	
4) Konsonan /d/		
posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>daper</i> [dapEr] 'bahu'	<i>gados</i> [gadOs] 'gergaji'	-
<i>dadok</i> [dadOk] 'busuk'	<i>dadaun</i> [dadawun] 'sambil'	-
<i>dasa</i> [dasa] 'dari'	<i>mudu</i> [mudu] 'duduk'	-
5) Konsonan /k/		
posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>kelar</i> [kelar] 'ipar'	<i>nakerek</i> [nakerek] 'tulis'	<i>matak</i> [matak] 'hijau'
<i>kaar</i> [kaar] 'kakang'	<i>lekaan</i> [lekaan] 'baca'	<i>dadok</i> [dadOk] 'busuk'
<i>kanera</i> [kanera] 'cangkir'	<i>laka</i> [laka] 'suruh'	<i>budik</i> [budIk] 'potong'
6) Konsonan /g/		
posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>gados</i> [gadOs] 'gergaji'	<i>ponogo</i> [ponogo] 'di sini'	-
<i>galar</i> [galar] 'nama'	<i>agan</i> [agan] 'setengah'	-
<i>garar</i> [kepa] 'kepala'	<i>nogo</i> [nogo] 'ini'	-
7) Konsonan [f]		
posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>feto</i> [feto] 'putri'	-	-
<i>foho</i> [foho] 'gunung'	-	-
<i>fuan</i> [fuan] 'buah'	-	-

- 8) Konsonan /s/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|----------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------|
| <i>si</i> [si] 'daging' | <i>besea</i> [beseya] 'siapa' | <i>moas</i> [mowas] 'lahir' |
| <i>sibe</i> [sibe] 'sembilan' | <i>hulisaun</i> [hulisawun] 'kasar' | <i>los</i> [lOs] 'sangat' |
| <i>sapulu</i> [sapulu] 'sepuluh' | <i>gisar</i> [gisar] 'gusi' | <i>gados</i> [gadOs] 'gergaji' |
- 9) Konsonan /h/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-------------------------------|----------------------------|----------------------------|
| <i>hotu</i> [hotu] 'semua' | <i>oho</i> [oho] 'gunung' | <i>lauh</i> [laUh] 'lebih' |
| <i>huar</i> [huar] 'jantung' | <i>toho</i> [toho] 'kabut' | |
| <i>hulur</i> [hulUr] 'rambut' | <i>ahi</i> [ahi] 'babi' | |
- 10) Konsonan /m/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|--------------------------------|-------------------------------|--------------|
| <i>meu</i> [meu] 'cium' | <i>ami</i> [ami] 'kami' | - |
| <i>mate</i> [mate] 'meninggal' | <i>limar</i> [limar] 'tangan' | - |
| <i>manta</i> [manta] 'selimut' | <i>romo</i> [romo] 'mereka' | - |
- 11) Konsonan /n/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| <i>nogo</i> [nogo] 'ini' | <i>muna</i> [muna] 'pertama' | <i>hanen</i> [hanEn] 'enam' |
| <i>nua</i> [nua] 'itu' | <i>ponogo</i> [ponogo] 'di sini' | <i>boten</i> [boten] 'dewasa' |
| <i>narna</i> [narna] 'kemarin' | <i>benua</i> [benua] 'di situ' | <i>baderan</i> [baderan] 'bersih' |

12) Konsonan /ŋ/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
-	<i>rungu</i> [runu] 'dengar'	-
-	<i>ranga</i> [rana] 'menganga'	-
-	<i>teŋge</i> [tene] 'cengeng'	-

13) Konsonan /l/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>la</i> [la] 'ke'	<i>ala</i> [ala] 'mengambil'	-
<i>los</i> [los] 'sangat'	<i>maloan</i> [maloan] 'lebar'	-
<i>lauh</i> [laUh] 'lebih'	<i>malarun</i> [malarUn] 'tinggi'	-

14) Konsonan /r/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>rae</i> [raey] 'tanah'	<i>eru</i> [eru] 'kera'	<i>otar</i> [otar] 'urat'
<i>romo</i> [romo] 'mereka'	<i>garar</i> [garar] 'kepala'	<i>daper</i> [dapEr] 'bahu'
<i>robar</i> [robar] 'pinggang'	<i>narna</i> [narna] 'kemarin'	<i>limar</i> [limar] 'tangan'

15) Konsonan /w/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>wen</i> [wen] 'datang'	-	-
<i>waha</i> [waha] 'mengapa'	-	-
<i>wale</i> [wale] 'jauh'	-	-

16) Konsonan /j/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>jati</i> [jati] 'kayu jati'	<i>ajul</i> [ajul] 'biru'	-

17) Konsonan /c/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>cidi</i> [cidi] 'tinju'	<i>menecunan</i> [mene cunan] 'kakek'	-
<i>cuan</i> [cuan] 'sekali'	<i>inecuman</i> [inecuman] 'nenek'	-

Tabel Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Kemak

Jenis Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	+	+	-
/b/	+	+	-
/t/	+	+	+
/d/	+	+	-
/k/	+	+	+
/g/	+	+	-
/f/	+	-	-
/s/	+	+	+
/h/	+	+	+
/m/	+	+	-
/n/	+	+	+
/ŋ/	-	+	-
/l/	+	+	-
/r/	+	+	+
/w/	+	-	-
/j/	+	+	-
/c/	+	+	-

Keterangan : + = ada
- = tidak ada

3.2.2.2 *Distribusi Fonem Vokal*

1) Fonem vokal /i/

<i>ibor</i> [ibOr] 'mulut'	<i>timidar</i> [timidar] 'dagu'	<i>si</i> [si] 'daging'
<i>ilugar</i> [ilugar] 'hidung'	<i>alir</i> [alir] 'adik'	-
	<i>bain</i> [baIn] 'hamil'	-

2) Fonem vokal /e/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>eru</i> [eru] 'kera'	<i>hatelu</i> [hatelu] 'ketiga'	<i>sibe</i> [sibe] 'sembilan'
<i>enu</i> [enu] 'minum'	<i>sea</i> [sea] 'satu'	<i>tute</i> [tute] 'kurang'
<i>enuan</i> [enuwan] 'minuman'	<i>beir</i> [beIr] 'cucu'	<i>rae</i> [raey] 'tanah'

3) Fonem vokal /a/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>ala</i> [ala] 'ambil'	<i>badak</i> [badak] 'rendah'	<i>ala</i> [ala] 'ambil'

4) Fonem vokal /u/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>ua</i> [ua] 'dia' <i>hulur</i>	[hulUr] 'rambut'	<i>au</i> [au] 'saya'
<i>usuan</i> [usuwan] 'rusum'	<i>paur</i> [paur] 'pipi'	<i>hotu</i> [hotu] 'semua'
<i>uma</i> [uma] 'rumah'	<i>usuan</i> [usuwan] 'rusuk'	<i>sapulu</i> [sapulu] 'sepuluh'

5) Fonem vokal /o/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>oer</i> [oer] 'betis'	<i>toko</i> [toko] 'toko'	<i>hogo</i> [hogo] 'ini'

<i>o</i> [o] 'kamu'	<i>lolon</i> [lolOn] 'batang'	<i>toko</i> [toko] 'toko'
<i>otar</i> [otar] 'urat'	<i>kopu</i> [kopu] 'gelas'	<i>romo</i> [romo] 'mereka'

Tabel Distribusi Fonem Vokal Bahasa Kemak

Fonem vokal	Posisi		
	awal	tengah	akhir
/i/	+	+	+
/e/	+	+	+
/a/	+	+	+
/u/	+	+	+
/o/	+	+	+

Keterangan : + = ada
- = tidak ada

3.3 Pola Suku Kata dan Gugus Konsonan Bahasa Kemak

3.3.1 Pola Suku Kata

- 1) V : *o* 'kamu'
ami 'kami'
- VV : *au* 'saya'
ua 'dia'
- 2) VK : *paur* 'pipi'
kaar 'kakak'
beir 'cucu'
- 3) KV : *romo* 'mereka'
ponogo 'di sini'
hotu 'semua'

- 4) KVK : *limar* 'tangan'
henar 'pantat'
par 'paha'
- 5) KVV : *harua* 'kedua'
lau 'lebih'
mai 'mari'

3.3.2 Gugus Konsonan

Gugus konsonan atau kluster adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang berada dalam suku kata yang sama. Konsonan-konsonan yang membentuk kluster itu tergolong konsonan yang homorgan. Misalnya, dalam kata *klanin* /klanin/ 'umpan' terdiri atas dua suku kata, yaitu /kla/ dan /nin/. Deretan dua konsonan /kl/ dalam suku kata /kla/ merupakan gugus konsonan.

Berdasarkan penelitian, bahasa Kemak memiliki kluster/gugus konsonan seperti di bawah ini.

- 1) /br/ dalam data *libru* /libru/ 'buku'
brus /brus/ 'marah'
brani /brani/ 'pemberani'
broe /broe/ 'semua'
hibruis /hibruis/ 'panas'
- 2) /kl/ dalam data *irklian* /irklian/ 'sedikit'
klanin /klanin/ 'umpan'
- 3) /tr/ dalam data *itruan* /itruwan/ 'tikar'
kontrato /kontrato/ 'menawarkan'
mestri /mestri/ 'guru'
- 4) /pl/ dalam data *plao* /plao/ 'penyu'
plig /plig/ 'didengar'
plorun /plorun/ 'tumbuhan'
- 5) /kr/ dalam data *krip* /krip/ 'menjepit'
kritlun /kritlun/ 'berdagang'

BAB IV MORFOLOGI BAHASA KEMAK

Di dalam Bab IV ini berturut-turut dibicarakan, secara garis besar, kata dasar, kata turunan, dan penggolongan kata. Secara lebih rinci masalah tersebut disajikan pada tiga subbab berikut ini (4.1, 4.2, dan 4.3).

4.1 Kata Dasar Bahasa Kemak

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, baik pembubuhan afiks (afiksasi), perulangan (reduplikasi) maupun pemajemukan (kompositum) (Nazir Thoir, 1986:102). Dengan demikian, kata tunggal terdiri atas morfem bebas dan karenanya sering disebut kata bermorfem tunggal (*monomorphemic word*). Misalnya, *nipar* 'gigi' termasuk kata dasar karena belum mengalami proses morfologis.

Dari data yang terkumpul, ternyata kata dasar bahasa Kemak ada yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan ada pula yang bersuku empat. Jadi, berdasarkan jumlah suku katanya, kata dasar bahasa Kemak dibagi menjadi empat, yaitu kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga, dan kata dasar bersuku empat.

4.1.1 Kata Dasar Bersuku Satu

Pada satu suku kata, hanya mungkin ada satu puncak suku,

sedangkan lembah suku mungkin tidak ada, mungkin satu, dan mungkin lebih dari satu (Nazir Thoir *et al.* 1986:65). Puncak suku dinyatakan oleh fonem vokal, sedangkan lembah suku dinyatakan oleh fonem konsonan. Jadi jumlah suku suatu kata dasar dapat diketahui dari jumlah fonem vokal yang ada di dalamnya. Misalnya, kata dasar *si* 'daging' dibentuk oleh satu konsonan (K) dan satu vokal (V) yang masing-masing menyatakan lembah suku dan puncak suku. Di dalam kata dasar ini hanya ada satu vokal yang berarti hanya ada satu puncak suku. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kata dasar *si* 'daging' bersuku satu. Polanya adalah KV. Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini.

<i>ra</i>	'darah'
<i>ha</i>	'makan'
<i>la</i>	'pergi'
<i>ma</i>	'dia'
<i>pu</i>	'tiup'
<i>le</i>	'baca'
<i>me</i>	'beras'

Kata dasar *par* 'paha', *ngat* 'pahat', dan *los* 'sangat' dibentuk oleh konsonan-vokal-konsonan. Di dalamnya terdapat satu vokal atau satu puncak suku. Dengan demikian, ketiga kata dasar ini jelas bersuku satu pula. Polanya adalah KVK. Di bawah ini diberikan contoh lain.

<i>pat</i>	'empat'
<i>bit</i>	'kanan'

Kata dasar *o* 'kamu' hanya dibentuk oleh satu vokal yang menyatakan puncak suku. Ini berarti bahwa kata dasar *o* 'kamu' bersuku satu dengan pola V.

Kata dasar *oh* 'engkau' adalah kata dasar bersuku satu karena di dalamnya terdapat satu vokal atau satu puncak suku. Polanya adalah VK.

Kata *pro* 'perahu' adalah kata dasar bersuku satu karena di dalamnya hanya ada satu vokal yang menyatakan puncak suku. Kata dasar ini berpola KKV.

4.1.2 Kata Dasar Bersuku Dua

Kata dasar *nipar* 'gigi' dibentuk oleh tiga fonem konsonan dan dua fonem vokal. Ini berarti bahwa di dalamnya terdapat tiga lembah suku dan dua puncak suku. Karena di dalam kata itu terdapat dua vokal atau dua puncak suku, kata dasar *nipar* dapat dipastikan bersuku dua, yaitu *ni* dengan pola KV dan *par* dengan pola KVK. Jadi, kata dasar *nipar* berpola KV + KVK. Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini.

<i>gisir</i>	'gusi'
<i>garar</i>	'kepala'
<i>tagar</i>	'jari'
<i>pasur</i>	'pipi'
<i>limar</i>	'tangan'
<i>sapan</i>	'apa'
<i>doson</i>	'gergaji'
<i>robar</i>	'pinggang'
<i>bosur</i>	'lengan'
<i>ligar</i>	'telinga'
<i>lamar</i>	'lidah'
<i>nanar</i>	'kakak perempuan'
<i>hoton</i>	'urat'
<i>kaben</i>	'kawin'

Kata dasar *aten* 'hati' terdiri atas dua fonem konsonan dan dua fonem vokal. Ini berarti bahwa di dalam kata dasar ini terdapat dua lembah suku dan dua puncak suku. Oleh karena di dalamnya terdapat dua vokal atau dua puncak suku, dapat dipastikan bahwa kata dasar *aten* adalah bersuku dua. Kedua suku tersebut, yaitu *a* dengan pola V dan *ten* dengan pola KVK. Dengan demikian, kata dasar *aten* adalah berpola V + KVK. Beberapa contoh yang lain diberikan di bawah ini.

<i>utar</i>	'otak'
<i>anar</i>	'anak'
<i>usur</i>	'rusuk'

<i>ulur</i>	'rambut'
<i>alir</i>	'adik'
<i>ubur</i>	'cucu'
<i>ulal</i>	'ular'
<i>ibor</i>	'mulut'

Kata dasar *romi* 'mereka' dibentuk oleh dua konsonan dan dua vokal yang berarti di dalamnya terdapat dua lembah suku dan dua puncak suku. Oleh karena di dalamnya ada dua vokal atau dua puncak suku, sudah jelas bahwa kata dasar ini bersuku dua. Polanya adalah KV + KV. Di bawah ini diberikan beberapa contoh yang lain.

<i>mate</i>	'mati'
<i>lima</i>	'lima'
<i>kopu</i>	'gelas'
<i>sole</i>	'jalan'
<i>tere</i>	'masak'
<i>rara</i>	'darah'
<i>romi</i>	'mereka'
<i>situ</i>	'tujuh'
<i>balu</i>	'delapan'
<i>pila</i>	'berapa'
<i>rapo</i>	'abu'
<i>bubu</i>	'bengkak'
<i>taho</i>	'kabut'
<i>busu</i>	'busuk'
<i>meta</i>	'hitam'
<i>buso</i>	'besok'
<i>sosa</i>	'beli'
<i>selo</i>	'bayar'
<i>lehe</i>	'dengar'
<i>locu</i>	'potong'

Kata dasar *sia* 'garam' terdiri atas satu lembah suku yang dinyatakan dengan fonem konsonan *s* dan dua puncak suku yang dinyatakan oleh vokal *i* dan *a*. Oleh karena di dalamnya terdapat dua vokal atau dua puncak suku, dapat dipastikan bahwa kata dasar *sia*

adalah kata dasar bersuku dua. Polanya adalah KV + V. Berikut ini diberikan beberapa contoh yang lain.

<i>toi</i>	'kiri'
<i>bea</i>	'air'
<i>soi</i>	'timba'
<i>me,u</i>	'cium'
<i>sea</i>	'satu'
<i>rua</i>	'dua'
<i>nua</i>	'itu'
<i>huu</i>	'buku'
<i>rae</i>	'tanah'
<i>bue</i>	'tidur'
<i>hei</i>	'sedang'
<i>nae</i>	'lihat'

Kata dasar *ita* 'kita' terdiri atas satu konsonan dan dua vokal. Ini berarti bahwa kata dasar ini mempunyai satu lembah suku dan dua puncak suku. Oleh karena di dalamnya ada dua vokal atau dua puncak suku, kata dasar *ita* adalah bersuku dua dengan pola V + KV. Di bawah ini diberikan beberapa contoh yang lain.

<i>ahi</i>	'babi'
<i>asu</i>	'anjing'
<i>oba</i>	'keranjang'
<i>ini</i>	'kalian'
<i>api</i>	'api'
<i>asa</i>	'cuci'
<i>olo</i>	'hapus'
<i>eru</i>	'kera'
<i>uma</i>	'rumah'
<i>ami</i>	'kami'
<i>ala</i>	'ambil'
<i>icu</i>	'tujuh'

Kata dasar *beik* 'bodoh' memiliki dua fonem vokal yang berarti memiliki dua puncak suku. Dengan demikian, kata dasar *beik* tergolong kata yang bersuku dua dengan pola KV + VK.

Contoh:

<i>nuar</i>	'lebih'
<i>paur</i>	'pipi'
<i>daur</i>	'jenggor'
<i>goar</i>	'leher'
<i>hu,at</i>	'angkat'
<i>ba,ir</i>	'perut'
<i>ka,ar</i>	'kakak'
<i>bi,ang</i>	'piring'
<i>meak</i>	'merah'
<i>tear</i>	'lempar'
<i>piar</i>	'percaya'
<i>cuan</i>	'penting'

Kata dasar *plai* 'lari' dan *au* 'aku' juga bersuku dua karena di dalamnya terdapat dua vokal atau dua puncak suku. Kata dasar *plai* berpola KVK + V, sedangkan kata dasar *au* 'aku' berpola V + V.

Contoh:

<i>ua</i>	'dia'
<i>oa</i>	'babu'

4.1.3 Kata Dasar Bersuku Tiga

Di dalam kata dasar *atoro* 'urat' terdapat tiga fonem vokal dan berarti di dalamnya ada dua tiga puncak suku. Oleh karena itu, kata dasar *atoro* adalah kata dasar bersuku tiga dengan pola V + KV + KV.

Contoh:

<i>anaga</i>	'anak'
--------------	--------

Di dalam kata dasar *sumasu* 'bantal' terdapat tiga vokal yang berarti pula terdapat tiga puncak suku. Dengan demikian, kata dasar ini bersuku tiga. Polanya adalah KV + KV + KV.

Contoh:

<i>pahata</i>	'pahat'
<i>dabala</i>	'ke mana'
<i>sapulu</i>	'sepuluh'
<i>manahu</i>	'jatuh'
<i>gadara</i>	'langit-langit'
<i>bagiri</i>	'mertua'
<i>lururu</i>	'lutut'
<i>henara</i>	'pantat'
<i>colato</i>	'coklat'
<i>madeda</i>	'mahal'

Kata dasar *padahan* 'pendek' adalah kata dasar bersuku tiga karena di dalamnya terdapat tiga vokal atau tiga puncak suku. Polanya adalah KV + KV + KVK.

Contoh:

<i>babalan</i>	'bijaksana'
<i>banasan</i>	'panas'
<i>manarun</i>	'tinggi'
<i>menenam</i>	'lambat'
<i>misalah</i>	'manis'
<i>matenek</i>	'pintar'
<i>sigaran</i>	'kuat'
<i>teranang</i>	'usus'

Kata dasar *brialin* 'tempat lahir' memiliki tiga fonem vokal dan berarti pula kata dasar ini memiliki tiga puncak suku. Oleh karena itu, kata dasar ini terdiri atas tiga suku kata, yaitu *bri* yang berpola KKV, *a* yang berpola V, dan *lin* yang berpola KVK. Jadi, kata dasar *brialin* 'tempat lahir' adalah kata dasar bersuku tiga dengan pola KKV + V + KVK.

Kata dasar *sirbilu* 'pekerjaan' memiliki tiga fonem vokal. Ini berarti bahwa kata dasar ini memiliki tiga puncak suku. Karena di dalam kata itu ada tiga puncak suku, kata dasar tersebut terdiri atas

tiga suku kata, yang masing-masing berpola KVK, KV, dan KV. Jadi, kata *sirbilu* adalah kata dasar bersuku tiga yang berpola KVK + KV + KV.

Contoh:

kortigu 'obat'

Kata dasar *maatan* 'kikir' juga memiliki tiga fonem vokal, yang berarti bahwa puncak suku di dalamnya ada tiga. Dengan demikian, kata dasar ini terdiri atas tiga suku kata, yaitu *ma* yang berpola KV, *a* yang berpola V, dan *tan* yang berpola KVK. Jadi, kata dasar tersebut adalah kata dasar bersuku tiga dengan pola KV + V + KVK.

Contoh:

moeren 'bersih'
mu,icin 'gampang'
bo,urun 'gemuk'
doutur 'dokter'
baikan 'kecil'

Kata dasar *keipu* 'gelas' adalah kata dasar bersuku tiga karena di dalamnya ada tiga vokal atau tiga puncak suku. Ketiga suku kata tersebut, yaitu *ke* yang berpola KV, *i* yang berpola V, dan *pu* yang berpola KV. Jadi, kata dasar *keipu* adalah kata dasar bersuku tiga dengan pola KV + V + KV.

Contoh:

fuara 'jantung'
liara 'ipar'
moasa 'lahir'
daumo 'jarum'
siaka 'kasar'
bauhu 'rumah'
puelo 'lebih'

4.1.4 Kata Dasar Bersuku Empat

Kata dasar bersuku empat ada pula ditemukan. Beberapa contohnya diberikan di bawah ini.

<i>irsurmatan</i>	'dada'
<i>manuhui</i>	'burung'
<i>aihitu</i>	'bunga'
<i>odiana</i>	'hamil'
<i>losabota</i>	'dewasa'
<i>matahuu</i>	'alis'
<i>anasia</i>	'sedikit'
<i>baikanang</i>	'kurang'
<i>maneheun</i>	'menantu'

Kata dasar *irsurmatan* 'dada' adalah kata dasar bersuku empat, yaitu *ir*, *sur*, *ma*, dan *tan* dengan pola masing-masing: VK, KVK, KV, dan KVK. Jadi, kata dasar tersebut berpola VK + KVK + KV + KVK.

Di dalam kata dasar *manuhui* 'burung' terdapat empat vokal, yang berarti ada empat puncak suku di dalamnya. Karena di dalam kata itu ada empat vokal atau empat puncak suku, dapat dipastikan bahwa kata dasar tersebut bersuku empat dan polanya adalah KV + KV + KV + V.

Kata dasar *aihitu* 'bunga' juga merupakan kata dasar bersuku empat dan puncak suku sebanyak empat buah pula. Keempat suku kata tersebut, yaitu *a*, *i*, *hi*, dan *tu* dengan pola masing-masing V, V, KV, dan KV. Dengan demikian, kata dasar *aihitu* berpola V + V + KV + KV.

Di dalam kata dasar *odiana* 'hamil' terdapat empat vokal atau empat puncak suku. Dengan demikian, kata dasar *odiana* itu terdiri atas empat suku kata, yaitu *o*, *di*, *a*, dan *na*, dan berpola V + KV + V + KV.

Kata dasar *losabota* 'dewasa' merupakan kata dasar bersuku empat yaitu *lo*, *sa*, *bo*, dan *ta* dengan pola masing-masing KV, KV,

KV, dan KV. Jadi, kata dasar *losabota* adalah kata dasar bersuku empat dengan pola KV + KV + KV + KV.

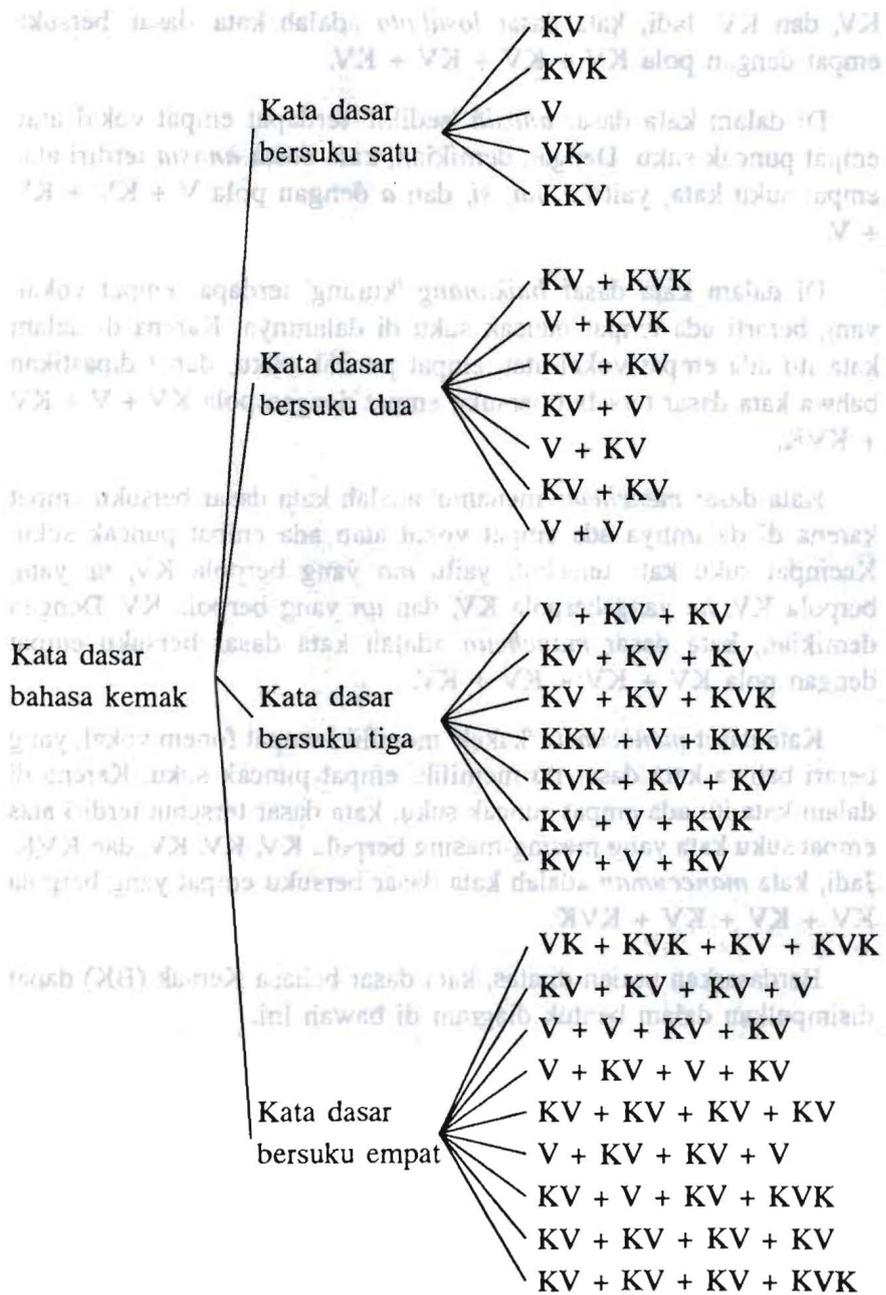
Di dalam kata dasar *anasia* 'sedikit' terdapat empat vokal atau empat puncak suku. Dengan demikian, kata dasar *anasia* terdiri atas empat suku kata, yaitu *a*, *na*, *si*, dan *a* dengan pola V + KV + KV + V.

Di dalam kata dasar *baikanang* 'kurang' terdapat empat vokal, yang berarti ada empat puncak suku di dalamnya. Karena di dalam kata itu ada empat vokal atau empat puncak suku, dapat dipastikan bahwa kata dasar tersebut bersuku empat dengan pola KV + V + KV + KVK.

Kata dasar *meneheun* 'menantu' adalah kata dasar bersuku empat karena di dalamnya ada empat vokal atau ada empat puncak suku. Keempat suku kata tersebut, yaitu *ma* yang berpola KV, *ne* yang berpola KV, *he* yang berpola KV, dan *un* yang berpola KV. Dengan demikian, kata dasar *maneheun* adalah kata dasar bersuku empat dengan pola KV + KV + KV + KV.

Kata dasar *menecuman* 'kakek' memiliki empat fonem vokal, yang berarti bahwa kata dasar itu memiliki empat puncak suku. Karena di dalam kata itu ada empat puncak suku, kata dasar tersebut terdiri atas empat suku kata yang masing-masing berpola KV, KV, KV, dan KVK. Jadi, kata *manecuman* adalah kata dasar bersuku empat yang berpola KV + KV + KV + KVK.

Berdasarkan uraian di atas, kata dasar bahasa Kemak (BK) dapat disimpulkan dalam bentuk diagram di bawah ini.



4.2 Kata Turunan

Kata turunan ialah kata yang diturunkan dari suatu bentuk dasar melalui proses pembentukan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (kompositum) (Nazir Thoir *et al.* 1986:174). Kata turunan terbentuk melalui tiga proses morfologis itu.

Kata turunan yang terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan afiks disebut *kata berafiks*. Kata turunan yang terbentuk sebagai akibat proses pengulangan disebut *kata ulang*. Kata turunan yang terbentuk sebagai akibat proses pemajemukan disebut *kata majemuk*.

4.2.1 Kata Berafiks

Kata berafiks adalah kata baru yang dibentuk dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada suatu bentuk dasar. Bentuk dasar tersebut dapat berupa morfem dasar, morfem pangkal (prakategorial), dan dapat pula berupa kata majemuk. Afiks bahasa Kemak yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar. Misalnya, prefiks *e-* dibubuhkan di depan bentuk dasar *le* 'baca' menjadi kata berprefiks *ele* 'dibaca'. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar. Misalnya, sufiks *-la* dibubuhkan pada bentuk dasar *le* 'baca' menjadi kata bersufiks *lela* 'bacakan'. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mendukung satu arti gramatikal dan dibubuhkan secara serempak pada bentuk dasar (Verhaar, 1988:60). Misalnya, konfiks *po--la* dibubuhkan secara serempak pada bentuk dasar *roda* 'aman' menjadi kata berkonfiks *porodala* 'keamanan'. Gabungan afiks adalah prefiks dan sufiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar secara bertahap dan memiliki arti gramatikal sendiri-sendiri. Misalnya, gabungan prefiks *e-* dan *-la* dibubuhkan pada bentuk dasar *locu* 'potong' menjadi kata bergabung afiks *elocula* 'dipotongkan'. Gabungan prefiks *e-* dan *-la* dibubuhkan pada bentuk dasar *locu* 'potong' secara bertahap. Sufiks *-la* lebih dahulu dibubuhkan pada bentuk dasar *locu* 'potong' kemudian diikuti oleh prefiks *-e*.

4.2.1.1 Kata Berprefiks

Kata berprefiks adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses pembubuhan prefiks pada bentuk dasar. Prefiks bahasa Kemak yang ditemukan di dalam penelitian ini hanya tiga buah, yaitu *e-* 'di-', *ua* 'peng', dan *hei-* '-i'. Pembubuhan prefiks *e-* pada suatu bentuk dasar menghasilkan kata berprefiks *e-*, sedangkan pembubuhan prefiks *ua-* menghasilkan kata berprefiks *ua-*. Proses pembubuhan prefiks *hei-* menghasilkan kata berprefiks *hei-*.

(1) Kata Berprefiks *e-*

Prefiks *e-* pada umumnya berfungsi membentuk kata kerja pasif. Proses pembubuhan prefiks *e-* menghasilkan kata berprefiks *e-*. Misalnya, jika prefiks *e-* dibubuhkan pada kata dasar para 'pukul', akan terjadi kata berprefiks *e-*, yaitu *epara* 'dipukul'.

Contoh:

e- + *hakereh* 'tulis' → *ehakereh* 'ditulis'

e- + *cida* 'tinju' → *ecidi* 'ditinju'

e- + *pu* 'tiup' → *epu* 'ditiup'

e- + *piar* 'percaya' → *epiar* 'dipercaya'

e- + *posi* 'tembak' → *eposi* 'ditembak'

e- + *tau* 'lihat' → *etau* 'dilihat'

e- + *ha* 'makan' → *eha* 'dimakan'

e- + *enu* 'minum' → *eenu* 'diminum'

e- + *hu,at* 'angkat' → *ehu,at* 'diangkat'

e- + *sosa* 'beli' → *esosa* 'dibeli'

e- + *selo* 'bayar' → *eselo* 'dibayar'

e- + *lehe* 'dengar' → *elehe* 'didengar'

e- + *unu* 'tanam' → *eunu* 'ditanam'

e- + *bake* 'cangkul' → *ebake* 'dicangkul'

e- + *tau* 'singkat' → *etau* 'disingkat'

(2) Kata Berprefiks *ua-*

Prefiks *ua-* dalam bahasa Kemak pada umumnya berfungsi membentuk nomina. Proses pembubuhan prefiks *ua-* menghasilkan kata

berprefiks *ua-*. Misalnya, jika prefiks *ua-* dibubuhkan pada morfem dasar *balik* 'tombak', akan terjadi kata *uabalik* 'penombak'.

Contoh:

- ua-* + *ala* 'ambil' → *uaala* 'pengambil'
- ua-* + *sipe* 'singkir' → *uasipe* 'penyingkir'
- ua-* + *le* 'baca' → *uale* 'pembaca'
- ua-* + *mragan* 'rusak' → *uamragan* 'perusak'
- ua-* + *cidi* 'tinju' → *uamcidi* 'peninju'
- ua-* + *lehe* 'dengar' → *ualehe* 'pendengar'
- ua-* + *enu* 'minum' → *uaenu* 'peminum'
- ua-* + *ha* 'makan' → *uaha* 'pemakan'
- ua-* + *tear* 'lempar' → *uatear* 'pelempar'
- ua-* + *sosa* 'beli' → *uasosa* 'pembeli'
- ua-* + *locu* 'potong' → *ualocu* 'pemotong'
- ua-* + *hakereh* 'tulis' → *uahakereh* 'penulis'
- ua-* + *selo* 'bayar' → *uaselo* 'pembayar'
- ua-* + *posi* 'tembak' → *uaposi* 'penembak'
- ua-* + *boi* 'marah' → *uaboi* 'pemarrah'

(3) Kata Berprefiks *hei-*

Proses pembubuhan prefiks *hei-* pada bentuk dasar menghasilkan kata berprefiks *hei-*. Misalnya, pembubuhan prefiks *hei-* pada kata dasar *modu* 'duduk' menghasilkan kata *heimodu* 'duduki'. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kata berprefiks *hei-*.

- hei-* + *sole* 'jalan' → *hesole* 'jalani'
- hei-* + *cuba* 'tutup' → *heicuba* 'tutupi'
- hei-* + *boi* 'marah' → *heiboi* 'marahi'
- hei-* + *hakereh* 'tulis' → *heihakerek* 'tulisi'
- hei-* + *banasan* 'panas' → *heibanasan* 'panasi'
- hei-* + *ulits* 'kulit' → *heiulits* 'kuliti'
- hei-* + *sali* 'pegang' → *heisali* 'pegangi'
- hei-* + *baikanan* 'kecil' → *heibaikanan* 'kecili'
- hei-* + *ala* 'ambil' → *heiala* 'ambili'
- hei-* + *umu* 'peras' → *heiumu* 'perasi'

hei- + cuka 'dorong' → heicuka 'dorongi'
hei- + masun 'asap → heimasun 'asapi'
hei- + manta 'selimut → heimanta 'selimuti'
hei- + sulu 'bakar → heisulu 'bakari'
hei- + brikatan 'warna' → heibrikatan 'warnai'

4.2.1.2 Kata Bersufiks

Kata bersufiks adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses pembubuhan sufiks (akhiran) pada bentuk dasar. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa dalam bahasa Kemak dijumpai tiga buah sufiks, yaitu *-la*, *-los*, dan *-banas*. Dengan demikian, ditemukan kata bersufiks *-la* '-kan', kata bersufiks *-los* 'ter-', dan kata bersufiks *-banas* 'meng-'.

(1) Kata Bersufiks *-la*

Kata bersufiks *-la* merupakan hasil proses pembubuhan sufiks *-la* pada kata dasar. Misalnya, kata bersufiks *tetala* 'patahkan' merupakan hasil proses pembubuhan sufiks *-la* pada kata dasar *teta* 'patah'.

Contoh:

sir 'sobek' + -la → sirla 'sobekkan'
gelo 'gantung' + -la → gelola 'gantungkan'
cuba 'tutup' + -la → cubala 'tutupkan'
hu,at 'angkat' + -la → hu,atla 'angkatkan'
pake 'bagi' + -la → pakela 'bagikan'
ala 'ambil' + -la → alala 'ambilkan'
sai 'keluar' + -la → saila 'keluarkan'
leko 'celup' + -la → lekola 'celupkan'
doka 'tusuk' + -la → dokala 'tusukkan'
sale 'jalan' + -la → salela 'jalankan'
unu 'tanam' + -la → unula 'tanamkan'
bake 'cangkul' + -la → bakela 'cangkulkan'
pu 'tiup' + -la → pula 'tiupkan'
locu 'potong' + -la → locula 'potongkan'
aifunan 'bunga' + -la → aifunanla 'bungakan'

(2) Kata Bersufiks *-los*

Kata bersufiks *-los* 'ter-' merupakan hasil proses pembubuhan sufiks *-los* pada kata dasar. Misalnya, kata bersufiks *-los* yang membentuk kata *mloinlos* 'terbaik' terjadi sebagai akibat proses pembubuhan sufiks *-los* pada kata dasar *mloin* 'baik'. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kata bersufiks *-los*.

boten 'besar' + *-los* → *botenlos* 'terbesar'
mloan 'luas' + *-los* → *mloanlos* 'terluas'
roda 'jaga' + *-los* → *rodalos* 'terjaga'
ha 'makan' + *-los* → *halos* 'termakan'
odi 'bawa' + *-los* → *odilos* 'terbawa'
munarun 'tinggi' + *-los* → *munarunlos* 'tertinggi'
para 'pukul' + *-los* → *paralos* 'terpukul'
locu 'potong' + *-los* → *loculos* 'terpotong'
cidi 'tinju' + *-los* → *cidilos* 'tertinju'
galan 'kenal' + *-los* → *galanlos* 'terkenal'
sipe 'singkir' + *-los* → *sipelos* 'tersingkir'
heun 'baru' + *-los* → *heunlos* 'terbaru'
lear 'ramai' + *-los* → *learlos* 'teramai'

(3) Kata Bersufiks *-banas*

Proses pembubuhan sufiks *-banas* 'meng-' pada kata dasar menghasilkan kata bersufiks *-banas*. Misalnya, kata *bakebanas* 'mencangkul' dibentuk dengan membubuhkan sufiks *-banas* pada kata dasar *bake* 'cangkul'.

Contoh:

le 'baca' + *-banas* → *lebanas* 'membaca'
sosa 'beli' + *-banas* → *sosabanas* 'membeli'
selo 'bayar' + *-banas* → *selobanas* 'membayar'
lehe 'dengar' + *-banas* → *lehebanas* 'mendengar'
tear 'lempar' + *-banas* → *tearbanas* 'melempar'
mloan 'luas' + *-banas* → *mloanbanas* 'meluas'
hakereh 'tulis' + *-banas* → *hakerehbanas* 'menulis'

unu 'tanam' + *-banas* → *unubanas* 'menanam'
nae 'lihat' + *-banas* → *naebanas* 'melihat'
tetaracu 'gambar' + *-banas* → *teteracubanas* 'menggambar'
tau 'sikat' + *-banas* → *taubanas* 'menyikat'
bobis 'remas' + *-banas* → *bobisbanas* 'meremas'
meu 'cium' + *-banas* → *meubanas* 'mencium'
tere 'masak' + *-banas* → *terebanas* 'memasak'
becu 'tendang' + *-banas* → *becubanas* 'menendang'
ipits 'jepit' + *-banas* → *ipitsbanas* 'menjepit'
basa 'tampar' + *-banas* → *basabanas* 'menampar'

4.2.1.3 Kata Berkonfiks

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa dalam bahasa Kemak dijumpai sebuah konfiks, yaitu konfiks *po-la*. Proses pembubuhan konfiks ini menghasilkan kata berkonfiks *po-la*. Misalnya, kata berkonfiks *pongesola* 'keadilan' terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan konfiks *po-la* pada kata dasar *ngesa* 'adil'.

Contoh:

po + *mceren* 'suci' + *-la* → *pomcerenla* 'kesucian'
po + *roda* 'aman' + *-la* → *porodala* 'keamanan'
po + *ngolon* 'tertib' + *-la* → *pongolonla* 'ketertiban'
po + *usa* 'hujan' + *-la* → *pousala* 'kehujanan'
po + *ibonloi* 'ramah' + *-la* → *poinbonloila* 'keramahan'
po + *bue* 'tidur' + *-la* → *pobuela* 'ketiduran'
po + *la* 'pergi' + *-la* → *polala* 'kepergian'
po + *lehe* 'dengar' + *-la* → *polehela* 'kedengaran'
po + *mtaucu* 'takut' + *-la* → *pomtaucula* 'ketakutan'
po + *mniun* 'sakit' + *-la* → *pomniunla* 'kesakitan'
po + *nahu* 'jatuh' + *-la* → *ponahula* 'kejatuhan'

4.2.1.4 Gabungan Afiks

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa dalam bahasa Kemak dijumpai sebuah gabungan afiks, yaitu gabungan afiks *e-la*.

Proses pembubuhan gabungan afiks ini menghasilkan kata gabungan berafiks *e-la*. Misalnya, kata gabungan afiks *eposibalila* 'ditinggalkan' terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan gabungan afiks *e-la* pada kata dasar *posibali* 'tinggal'.

Contoh:

- e-* + *locu* 'potong' + *-la* → *elocula* 'dipotongkan'
- e-* + *se,o* 'jual' + *-la* → *ese,ola* 'dijualkan'
- e-* + *kui* 'turun' + *-la* → *ekuila* 'diturunkan'
- e-* + *tear* 'lempar' + *-la* → *etearla* 'dilemparkan'
- e-* + *hu,at* 'angkat' + *-la* → *ehu, atla* 'diangkatkan'
- e-* + *ala* 'ambil' + *-la* → *ealala* 'diambilkan'
- e-* + *sosa* 'beli' + *-la* → *esosala* 'dibelikan'
- e-* + *sir* 'sobek' + *-la* → *esirla* 'disobekkan'
- e-* + *mudu* 'duduk' + *-la* → *emudula* 'didudukkan'
- e-* + *pake* 'bagi' + *-la* → *epakela* 'dibagikan'
- e-* + *doka* 'tusuk' + *-la* → *edokala* 'ditusukkan'
- e-* + *mela* 'panggil' + *-la* → *emelala* 'dipanggilkan'

4.2.2 Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai akibat proses pengulangan suatu bentuk dasar. Misalnya, bentuk dasar *mudu* 'duduk' diulang seluruhnya menjadi *mudu-mudu* 'duduk-duduk'. Kata ulang ini disebut *kata ulang seluruh*. Bentuk dasar *eala* 'diambil' mengalami proses pengulangan sebagian sehingga terbentuklah *kata ulang sebagian eala-ala* 'diambil-ambil'. Bentuk dasar *mua-arun* 'tinggi' mengalami proses pengulangan dengan perubahan bunyi menjadi *muarun-manarun* 'tinggi-tinggi'. Kata ulang yang terbentuk ini disebut *kata ulang berubah bunyi*. Bentuk dasar *sorti* 'untung' mengalami proses pengulangan berafiks sehingga terbentuklah *kata ulang berafiks sorti-sortilos* 'untung-untungan'. Jadi, kata ulang bahasa Kemak yang ditemukan, yaitu (1) Kata ulang seluruh, (2) kata ulang sebagian, (3) kata ulang berubah bunyi, dan (4) kata ulang berafiks.

4.2.2.1 Kata Ulang Seluruh

Kata ulang seluruh terbentuk sebagai akibat proses pengulangan bentuk dasar secara utuh. Misalnya, bentuk dasar *sole* 'jalan' mengalami proses pengulangan secara utuh atau proses pengulangan seluruh menjadi *sole-sole* 'jalan-jalan'.

Contoh:

leteracu 'gambar' → *leteracu-leteracu* 'gambar-gambar'
kadera 'kursi' → *kadera-kadera* 'kursi-kursi'
puren 'kurus' → *puren-puren* 'kurus-kurus'
dila 'pepaya' → *dila-dila* 'pepaya-pepaya'
meak 'merah' → *meak-meak* 'merah-merah'
atmas 'orang' → *atmas-atmas* 'orang-orang'
garar 'kepala' → *garar-garar* 'kepala-kepala'
malan 'kering' → *malan-malan* 'kering-kering'
ha,an 'akar' → *ha,an-ha,an* 'akar-akar'
libru 'buku' → *libru-libru* 'buku-buku'
aitahan 'daun' → *aitahan-aitahan* 'daun-daun'
bo,urun 'gemuk' → *bo, urun-bo, urun* 'gemuk-gemuk'
buci 'putih' → *buci-buci* 'putih-putih';
lipa 'sarung' → *lipa-lipa* 'sarung-sarung'

4.2.2.2 Kata Ulang Sebagian

Kata ulang sebagian adalah kata ulang yang terjadi sebagai akibat proses pengulangan bentuk dasar secara tidak utuh (sebagian). Bentuk dasar yang diulang secara tidak utuh itu biasanya berupa kata berafiks dan kata majemuk sehingga dan istilah *kata berafiks ulang sebagian* dan *kata majemuk ulang sebagian* (Nazir Thoir *et al*, 1986:413). Akan tetapi, dalam bahasa Kemak hanya bentuk dasar yang berupa kata berafiks yang mengalami proses pengulangan sebagian. Misalnya, bentuk dasar *ekuat* 'diangkat' yang berupa kata berafiks mengalami proses pengulangan sebagian menjadi *ekut-kuat* 'diangkat-angkat'. Kata ulang yang terbentuk ini disebut *kata ulang sebagian* atau *kata berafiks ulang sebagian*. Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini.

ebasa 'ditampar' → *ebasa-basa* 'ditampar-tampar'
epara 'dipukul' → *epara-para* 'dipukul-pukul'
ebobis 'diremas' → *ebobis-bobis* 'diremas-remas'
eumu 'dipijit' → *eumu-umu* 'dipijat-pijat'
emela 'dipanggil' → *emela-mela* 'dipanggil-panggil'
ebecu 'ditendang' → *ebecu-becu* 'ditendang-tendang'
ena 'dilihat' → *ena-nae* 'dilihat-lihat'
adibanas 'membawa' → *adibanas-adi* 'membawa-bawa'
koibanas 'mencubit' → *koibanas-koi* 'mencubit-cubit'
solebanas 'berjalan' → *solebanas-sole* 'berjalan-jalan;
cu, abanas 'meraba' → *du, abanas-cu, a* 'meraba-raba'
loanbanas 'bergoyang' → *loanbanas-loan* 'bergoyang-goyang'
susubanas 'mengusap' → *susubanas-susu* 'mengusap-usap'
osalbanas 'mengelus' → *osalbanas-osal* 'mengelus-elus'
debanas 'menarik' → *debanas-de* 'menarik-narik'

4.2.2.3 Kata Ulang Berubah Bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan hasil proses pengulangan bentuk dasar yang disertai perubahan bunyi. Bentuk dasar yang diulang dengan disertai perubahan bunyi tersebut semuanya berupa kata dasar. Misalnya, bentuk dasar *muarun* 'tinggi' diulang dengan disertai perubahan bunyi menjadi *muarun-manarun* 'tinggi-tinggi'. Kata ulang yang terbentuk ini disebut *kata ulang berubah bunyi*. Contoh lain tidak ditemukan.

4.2.2.4 Kata Ulang Berafiks

Kata ulang berafiks terjadi sebagai akibat proses pengulangan dan proses pembubuhan afiks yang terjadi secara serempak. Misalnya, bentuk dasar *sorti* 'untung' mengalami proses pengulangan dan pembubuhan afiks secara serempak menjadi *sorti-sortilos* 'untung-untungan'. Kata ulang ini disebut *kata ulang berafiks*. Jadi, istilah kata ulang berafiks berbeda dengan kata berafiks ulang.

Contoh:

pege → *pege-pegelos* 'arak-arakan'

cuan → *cuan-cuanlos* 'sungguh-sungguhan'
baikanan → *baikanan-baikananlos* 'kecil-kecilan'
ecu → *ecu-ecubanas* 'acak-acakan'

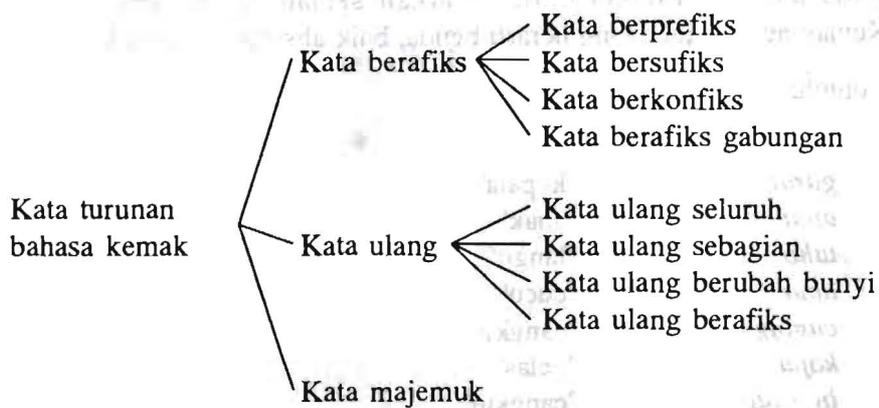
4.2.2.5 Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan hasil salah satu proses morfologis yang disebut pemajemukan. Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Kata majemuk ditandai dengan eratnya hubungan antarunsur yang membentuk kata majemuk itu sehingga di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan unsur lain. Misalnya, bentuk *uma ospital* 'rumah sakit' termasuk kata majemuk karena di antara unsur *uma* 'rumah' dan unsur *ospital* 'sakit' tidak dapat disisipkan unsur lain. Berbeda halnya dengan bentuk *uma lelen* 'rumah murah' yang berhubungan antarunsurnya bersifat longgar. Hal itu terbukti karena di antara unsur *uma* 'rumah' dan unsur *lelen* 'murah' dapat disisipkan unsur lain, yaitu *ta* 'yang' sehingga menjadi *uma ta lelen* 'rumah yang murah'. Dengan demikian, *uma lelen* 'rumah murah' bukan kata majemuk, melainkan frasa. Berikut ini diberikan beberapa contoh kata majemuk.

<i>uma acu</i>	'rumah batu'
<i>limar tagar</i>	'tangan jari' → 'jari tangan'
<i>ba,o anan</i>	'sungai anak' → 'anak sungai'
<i>asu lear</i>	'anak buah'
<i>oer limar</i>	'kaki tangan'
<i>at tagar</i>	'gigir jari'
<i>mola agi</i>	'masuk angin'
<i>kolen garar</i>	'pusing kepala'
<i>boten garar</i>	'besar kepala'
<i>manu ulun</i>	'ayam rabun' → 'rabun ayam'
<i>bea matan</i>	'air mata' → 'mata air'
<i>hu,at limar</i>	'angkat tangan'
<i>hu,at oer</i>	'angkat kaki'
<i>uma ha</i>	'rumah makan'

<i>limar bit</i>	'tangan kanan'
<i>garar acu</i>	'kepala batu'
<i>ha sole</i>	'makan jalan'
<i>meta man</i>	'sunyi senyap'

Berdasarkan uraian di atas, kata turunan bahasa Kemak dapat disimpulkan dalam bentuk diagram di bawah ini.



4.3 Penggolongan Kata

Penggolongan kata didasarkan atas pengertian, bentuk, dan fungsi. Dengan demikian, dalam menentukan jenis kata tidak cukup hanya dengan meninjau dari segi bentuk, tetapi juga harus memperhatikan pengertian dan fungsinya. Ketiga hal itu saling mendukung untuk menentukan jenis suatu kata.

Berdasarkan pengertian, bentuk, dan fungsinya, kata-kata bahasa Kemak dibagi sebagai berikut:

- (a) nomina,
- (b) verba,
- (c) adjektiva,
- (d) preposisi,
- (e) numeralia,
- (f) adverbialia,

- (g) kata penunjuk,
- (h) pronomina, dan
- (i) konjungsi.

4.3.1 *Nomina*

Nomina ialah nama benda dan segala sesuatu yang dibendakan (Alisyahbana, 1960:66). Berdasarkan semantik, nomina bahasa Kemak adalah kata yang berarti benda, baik abstrak maupun konkret.

Contoh:

<i>tagar</i>	'jari'
<i>garar</i>	'kepala'
<i>anar</i>	'anak'
<i>taho</i>	'langit'
<i>ubur</i>	'cucu'
<i>cuging</i>	'cangkir'
<i>kopu</i>	'gelas'
<i>ingsada</i>	'cangkul'
<i>sumasu</i>	'bantal'
<i>daumu</i>	'jarum'
<i>oba</i>	'keranjang'
<i>bici</i>	'tikar'
<i>soi</i>	'timba'
<i>bea</i>	'air'
<i>balik</i>	'tombak'
<i>manu</i>	'ayam'
<i>ulal</i>	'ular'
<i>asu</i>	'anjing'
<i>eru</i>	'kera'
<i>brau</i>	'kerbau'

Contoh-contoh yang disajikan di atas adalah nomina bahasa Kemak yang berupa kata dasar. Selain itu, ditemukan pula nomina yang berupa bentuk turunan (jadian). Semua kata jadian yang berprefiks *ua-* dapat digolongkan ke dalam jenis kata benda.

Contoh:

<i>uaala</i>	'pengambil'
<i>uamragan</i>	'perusak'
<i>uaposi</i>	'penembak'
<i>uaboi</i>	'pemarah'
<i>uasosa</i>	'pembeli'
<i>uacidi</i>	'peninju'
<i>ualocu</i>	'pemotong'

Nomina bahasa Kemak dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam kalimat.

Contoh:

Ua ha samalesu

'Dia makan ubi'.

Romi leasa ahi

'Mereka berburu babi'.

Alir luki tali

'Adik menggulung tali'.

Inecuman sosabanas si

'Nenek membeli daging'.

Amag naela romi

'Ayah melihat mereka'.

Ka,ar enu bea

'Kakak minum air'.

Manecuman tearbanas asu

'Kakek melempar anjing'.

Romi posisai manuhui

'Mereka menembak burung'.

Nomina *ua* 'dia', *romi* 'mereka', *alir* 'adik', *inecuman*, *amag* 'ayah', *ka,ar* 'kakak', dan *manecuman* 'kakek' menduduki fungsi subjek, sedangkan nomina *samalesu* 'ubi', *ahi* 'babi', *tali* 'tali', *si* 'daging', *romi* 'mereka', *bea* 'air', *asu* 'anjing', dan *manuhui* 'burung' menduduki fungsi objek.

4.3.2 Verba

Verba ialah kata yang menunjukkan perbuatan atau tingkah laku. Dalam bahasa Kemak kata jadian yang berprefiks *e-* dan *hei-*; sufiks *-la* dan *-banas*; dan gabungan afiks *e-la* pada umumnya juga merupakan verba.

Contoh:

<i>cidi</i>	'tinju'
<i>ecidi</i>	'ditinju'
<i>pu</i>	'tiup'
<i>epu</i>	'ditiup'
<i>selo</i>	'bayar'
<i>eselo</i>	'dibayar'
<i>posi</i>	'tembak'
<i>eposi</i>	'ditembak'
<i>cuba</i>	'tutup'
<i>heicuba</i>	'tutupi'
<i>sali</i>	'pegang'
<i>heisali</i>	'pegangi'
<i>hu,at</i>	'angkat'
<i>hu,atla</i>	'angkatkan'
<i>tear</i>	'lempar'
<i>tearbanas</i>	'melempar'
<i>le</i>	'baca'
<i>lebanas</i>	'membaca'
<i>locu</i>	'potong'
<i>elocula</i>	'dipotongkan'
<i>pake</i>	'bagi'
<i>epakela</i>	'dibagikan'

Fungsi verba dalam bahasa Kemak adalah sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh:

Amag unubanas aifunan.
'Ayah menanam bunga'.

Nunung pubanas api.

'Nunung meniup api'.

Alir eme,u inecuman.

'Adik dicium Nenek'.

Ami elaha lali.

'Kami disuruh pergi'.

Hengo lali la basar.

'Istrinya pergi ke pasar'.

Atmas nua ha kahi.

'Orang itu makan sudah'.

'Orang itu sudah makan'.

Ua sabubanas sut.

'Dia membersihkan kebun'.

Inag terebanas si.

'Ibu memasak daging'.

Roego ese,o kahi.

'Sawahnya dijual sudah'.

'Sawahnya sudah dijual'.

Amaga slalan ruis.

'Ayah sedang mandi'.

4.3.3 Adjektiva

Adjektiva ialah kata yang memberikan keterangan tentang sifat suatu benda. Kata sifat atau adjektiva pada bahasa Kemak umumnya dapat diikuti oleh *puela* 'lebih', *para* 'paling', dan *los* 'sangat', 'sekali'.

Contoh:

<i>boten</i>	'besar'
<i>munarung</i>	'tinggi'
<i>milan</i>	'muda'
<i>matenek</i>	'pintar'
<i>respeitu</i>	'sopan'
<i>ibomloi</i>	'ramah'

<i>lelen</i>	'murah'
<i>sigarar</i>	'kuat'
<i>rihu</i>	'kaya'
<i>beik</i>	'bodoh'
<i>mderen</i>	'bersih'
<i>mloin</i>	'bagus'
<i>meak</i>	'merah'
<i>misalan</i>	'manis'
<i>maatan</i>	'kikir'
<i>koet</i>	'cantik'
<i>malaku</i>	'rajin'
<i>kiak</i>	'miskin'
<i>marai</i>	'malas'
<i>suman</i>	'dingin'

4.3.4 Adverbia

Adverbia ialah kata yang berfungsi memberikan keterangan tentang sesuatu, seperti tempat, waktu, dan kesungguhan.

Contoh:

<i>buso</i>	'besok'
<i>na, arua</i>	'kemarin'
<i>kepunogo</i>	'hari ini'
<i>munacio</i>	'dahulu'
<i>bairua</i>	'lusa'
<i>dodagan halan</i>	'malam hari'

(1) Adverbia waktu (kata keterangan waktu)

Adverbia waktu dalam bahasa Kemak, yaitu kata yang dapat menjawab pertanyaan *baipila* 'kapan'.

Contoh:

Buso inag sosabanas paru.
'Besok Ibu membeli baju'.
Na, arua aligi sio.
'Kemarin Adik menangis'.

Kepunogo ua e la.
'Hari ini dia akan pergi'.

Romi mai dodagan halan.
'Mereka datang malam hari'.

Bairua amaga da Jakarta.
'Lusa Ayah ke Jakarta'.

(2) Adverbial tempat

Adverbial tempat dalam bahasa Kemak ialah kata yang dapat menjadi jawapan atas pertanyaan *da nama* 'di mana' dan *la bala* 'ke mana' atau kata yang didahului oleh kata *dasa* 'dari'.

Contoh:

<i>da olan</i>	'di sungai'
<i>da asi</i>	'di kebun'
<i>da asila</i>	'di ladang'
<i>da kotala</i>	'di kota'
<i>da Ermera</i>	'di Ermera'
<i>da basar</i>	'di pasar'
<i>da tete</i>	'di atas'
<i>la nera</i>	'ke bawah'
<i>la laran</i>	'ke dalam'
<i>la uma</i>	'ke rumah'
<i>la tasi ibon</i>	'ke pantai'
<i>la ro ela</i>	'ke sawah'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Au aligi la liurai.
'Saya adik ke desa'.
'Adik saya ke desa.'

Atmas sea nua da roela.
'Orang itu di sawah'.

Amaga ruis da olan.
'Ayah mandi di sungai'.

Ua la besar.

'Dia ke pasar'.

Romi du la tasi.

'Mereka turun ke laut'.

Aligi bue da acin.

'Adik tidur di kamar'.

Amaga lali la kantor.

'Ayah pergi ke kantor'.

Umago da Dili.

Rumahnya di Dili'.

Inag terebanas da dapur.

'Ibu memasak di dapur'.

(3) Adverbia kesungguhan (kata keterangan kesungguhan)

Kata keterangan kesungguhan di dalam bahasa Kemak ialah kata yang menyatakan kepastian suatu peristiwa atau keadaan. Pada umumnya kata ini disertai dengan kata *sabe* 'tidak', 'bukan'.

Contoh:

<i>sabe tada</i>	'tidak tahu'
<i>sabe sigarar</i>	'tidak kuat'
<i>sabe lali</i>	'tidak pergi'
<i>sabe ruis</i>	'tidak mandi'
<i>sabe ha</i>	'tidak makan'
<i>sabe lohak</i>	'tidak bisa'
<i>sabe au</i>	'bukan saya'
<i>sabe kadera</i>	'bukan kursi'
<i>sabe romi</i>	'bukan mereka'
<i>sabe ami</i>	'bukan kami'
<i>sabe ua</i>	'bukan dia'
<i>sabe nua</i>	'bukan ini'
<i>sabe nogo</i>	'bukan ini'
<i>sabe studa</i>	'tidak belajar'
<i>sabe mestri</i>	'bukan guru'

4.3.5 Numeralia

Numeralia ialah kata yang menunjukkan jumlah. Jenis numeralia yang terdapat dalam bahasa Kemak, yaitu numeralia tentu, numeralia tak tentu, dan numeralia jumlah tertentu.

- (1) Numeralia tentu ialah kata yang menyebutkan bilangan yang menunjukkan jumlah tertentu.

Contoh:

<i>sea</i>	'satu'
<i>rua</i>	'dua'
<i>telu</i>	'tiga'
<i>pat</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>nem</i>	'enam'
<i>icu</i>	'tujuh'
<i>balu</i>	'delapan'
<i>sibe</i>	'sembilan'
<i>sapulu</i>	'sepuluh'
<i>sapulu resin sea</i>	'sebelas'
<i>gulu rua</i>	'dua puluh'
<i>acus sea</i>	'seratus'
<i>ribun lima</i>	'lima ribu'

- (2) Numeralia tak tentu ialah numeralia yang belum diketahui secara jelas besarnya atau jumlahnya. Dalam bahasa Kemak ditemukan kata-kata-kata yang menyatakan bilangan tak tentu.

Contoh:

<i>nour</i>	'banyak'
<i>nour lau</i>	'lebih'
<i>anang sea</i>	'sedikit'
<i>imi mamu</i>	'semua'
<i>bau</i>	'sebagian'
<i>baikanang</i>	'kurang'

- (3) Numeralia tingkat ialah kata bilangan yang menyatakan tingkat.

Contoh:

<i>muna</i>	'pertama'
<i>dia rua</i>	'kedua'
<i>dia telu</i>	'ketiga'
<i>dia pat</i>	'keempat'
<i>dia lima</i>	'kelima'
<i>dia nem</i>	'keenam'
<i>dia icu</i>	'ketujuh'
<i>dia balu</i>	'kedelapan'
<i>dia sibe</i>	'kesembilan'
<i>dia sapulu</i>	'kesepuluh'

4.3.6 Pronomina atau Kata Ganti

Pronomina ialah kata yang menggantikan nama benda atau kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Dalam bahasa Kemak terdapat beberapa pronomina.

(1) Pronomina Orang

Pronomina orang ialah kata yang menggantikan nama orang. Bahasa Kemak mengenal pronomina orang bentuk tunggal dan bentuk jamak. Uraian lebih rinci disajikan di bawah ini.

(a) Pronomina Orang Pertama Tunggal

Pronomina orang pertama tunggal dipakai untuk menggantikan orang pertama yang berjumlah satu orang. Oleh karena itu, kata ganti orang pertama tunggal ini hanya dapat dipakai oleh seseorang yang berbicara untuk menyebut dirinya sendiri. Di dalam bahasa Kemak, yang termasuk pronomina orang pertama tunggal, yaitu *au* 'saya', 'aku'. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Au sosabanas me.

'Saya membeli beras'.

Au keak.

'Saya miskin'.

Au boi.

'Saya marah'.

Au malaku los.

'Saya rajin sekali'.

Au kole los.

'Saya letih sangat'.

'Saya sangat letih'.

(b) Pronomina Orang Pertama Jamak

Pronomina orang pertama jamak dipakai untuk mengganti orang pertama atau pihak pembicara yang jumlahnya dua orang atau lebih. Di dalam bahasa Kemak ditemukan dua pronomina orang pertama jamak, yaitu *ami* 'kami' dan *ita* 'kita'. Di bawah ini diberikan contoh dalam bentuk kalimat.

Ami atmas Dili.

'Kami orang Dili'.

Ami sabe mami hei.

'Kami belum memasak'.

Uma ami boten los.

'Rumah kami besar sekali'.

Noe ita eseo kahi.

'Sawah kita dijual sudah'.

'Sawah kita sudah dijual'.

Maluk ita hei magaran.

'Teman kita sedang sakit'.

(c) Pronomina Orang Kedua Tunggal

Pronomina orang kedua tunggal adalah kata yang berfungsi untuk mengganti orang kedua yang jumlahnya satu orang. Di dalam bahasa Kemak, yang termasuk pronomina orang kedua tunggal, yaitu *oh* 'kamu'. Contoh pemakaian dalam kalimat diberikan di bawah ini.

Oh tada los.

'Kamu pandai sekali'.

Oh sabe plolen.

'Kamu belum dewasa'.

Oh koet los.

'Kamu cantik sekali'

Baipila oh mai?

'Kapan kamu datang?'

Basea ta oh laka?

'Siapa yang kamu suruh?'

(d) Pronomina Orang Kedua Jamak

Pronomina orang kedua jamak, yaitu kata yang dipakai untuk mengganti orang kedua yang jumlahnya dua orang atau lebih. Seseorang yang berbicara dapat memakai pronomina orang kedua jamak untuk menyebut atau menyapa lawan bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang. Dalam bahasa Kemak yang termasuk pronomina orang kedua jamak adalah *ini* 'kalian'. Pemakaiannya dalam kalimat sama dengan pemakaian pronomina orang kedua tunggal.

(e) Pronomina Orang Ketiga Tunggal

Pronomina orang ketiga tunggal, yaitu kata yang mengganti orang ketiga yang jumlahnya satu orang. Dengan demikian, pronomina orang ketiga tunggal dapat dipakai untuk menyebut seseorang yang tidak hadir pada saat berlangsungnya pembicaraan antara orang pertama dan orang kedua. Di dalam bahasa Kemak, ditemukan pronomina orang ketiga tunggal, yaitu *ua* 'dia'. Contoh pemakaian dalam kalimat diberikan di bawah ini.

Ua dasa liurae.

'Dia dari desa'.

Ua sasar.

'Dia payah'.

Ua sabe la kepunogo.
'Dia tidak pergi sekarang'.

Ua sabe studa.
'Dia tidak belajar'.

Ua melabanas ua.
'Dia memanggil saya'.

(f) Pronomina Orang Ketiga Jamak

Pronomina orang ketiga jamak, yaitu kata yang mengganti orang ketiga yang jumlahnya lebih dari satu orang. Dengan demikian, pronomina orang ketiga jamak dapat digunakan untuk menyebut beberapa orang yang tidak hadir pada saat berlangsungnya pembicaraan orang pertama dengan orang kedua. Pronomina orang ketiga jamak dalam bahasa Kemak ialah *romi* 'mereka'.

Pemakaian pronomina orang ketiga jamak sama dengan pemakaian orang ketiga tunggal yang telah diuraikan di depan sehingga tidak perlu lagi diberikan contoh pemakaiannya.

(2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Kemak ialah *nogo* 'ini' dan *nua* 'itu'.

Contoh:

<i>uma nogo</i>	'rumah ini'
<i>sina uma nogo</i>	'toko ini'
<i>sele nogo</i>	'jagung ini'
<i>kelu mea nogo</i>	'gelang emas ini'
<i>atmas oho nogo</i>	'orang kampug ini'
<i>libru dole nogo</i>	'buku cerita ini'
<i>dasa asi nogo</i>	'dari ladang ini'
<i>da ala nua</i>	'di sungai itu'
<i>acu uta nua</i>	'batu karang itu'
<i>doutor nipar nua</i>	'dokter gigi itu'
<i>ine nua</i>	'perempuan itu'

<i>atmas nua</i>	'orang itu'
<i>asinon nua</i>	'petani itu'
<i>paru heun nua</i>	'baju baru itu'
<i>da nera nogo</i>	'di bawah ini'

(3) Pronomina Tanya

Pronomina tanya ialah pronomina yang biasa digunakan sebagai unsur pembentuk kalimat tanya. Pronomina ini berfungsi sebagai pengganti unsur yang ditanyakan dalam kalimat yang bersangkutan. Dalam bahasa Kemak ada beberapa pronomina tanya, yaitu

<i>sapan</i>	'apa'
<i>pila</i>	'berapa'
<i>basea</i>	'siapa'
<i>poba</i>	'mana'
<i>danama</i>	'di mana'
<i>dabala</i>	'ke mana'
<i>pita sapan</i>	'mengapa'
<i>tau seba</i>	'bagaimana'
<i>bai pila</i>	'kapan'

Contoh:

Sapan ta o le?

'Apa yang kamu baca?'

Tau seba unubanas me?

'Bagaimana menanam padi?'

Basea ha sele nua?

'Siapa makan jagung itu?'

Anargo pila?

'Anaknya berapa?'

'Berapa anaknya?'

Bai pila o mai?

'Kapan kamu datang?'

Pita sapan o tenlu la?

'Mengapa kamu harus pergi?'

Basea ta o laka?

'Siapa yang kamu suruh?'

Dabala nanar la?

'Ke mana Kakak pergi?'

Damana inecuman bue?

'Di mana Nenek tidur?'

Ode basea paru nogo?

'Untuk siapa baju ini?'

4.3.7 Preposisi atau Kata Depan

Preposisi adalah kata yang selalu mengawali kata benda (nomina) atau frasa nominal. Dalam bahasa Kemak yang termasuk preposisi adalah sebagai berikut.

<i>da</i>	'di'
<i>la</i>	'ke'
<i>dasa</i>	'dari'
<i>tadaua</i>	'kepada'
<i>daua</i>	'pada'
<i>non</i>	'untuk'

Contoh:

<i>da uma</i>	'di rumah'
<i>da basar</i>	'di pasar'
<i>da laran</i>	'di dalam'
<i>la ailaran</i>	'ke hutan'
<i>la pae</i>	'ke gunung'
<i>la kota</i>	'ke kota'
<i>dasa sernua</i>	'dari sana'
<i>dasa Flores</i>	'dari Flores'
<i>tadaua amanai</i>	'kepada mertua'
<i>tadaua amag</i>	'kepada ayah'
<i>non ita</i>	'untuk kita'
<i>non oh</i>	'untuk kamu'

<i>daua anar</i>	'pada anak'
<i>daua alir</i>	'pada adik'

4.3.8 Interjeksi

Interjeksi adalah kata yang berfungsi sebagai penegas adjektiva atau penegas verba. Dalam bahasa Kemak terdapat tiga buah interjeksi, yaitu

<i>los</i>	'sekali, sangat'
<i>puelo</i>	'lebih'
<i>para</i>	'paling'

Contoh:

<i>tada los</i>	'pandai sekali'	
<i>suman los</i>	'dingin sekali'	
<i>moloin los</i>	'baik sekali'	
<i>meak los</i>	'merah sangat'	→ 'sangat merah'
<i>kole los</i>	'letih sangat'	→ 'sangat letih'
<i>marae los</i>	'malas sangat'	→ 'sangat malas'
<i>puelo lelen</i>	'lebih murah'	
<i>puelo mdedan</i>	'lebih mahal'	
<i>puelo mderen</i>	'lebih bersih'	
<i>puelo matenek</i>	'lebih pintar'	
<i>para beik</i>	'paling bodong'	
<i>para heun</i>	'paling baru'	
<i>para lear</i>	'paling ramai'	
<i>para kiak</i>	'paling miskin'	

4.3.9 Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang berfungsi sebagai perangkai kata atau perangkai kalimat. Dalam bahasa Kemak terdapat beberapa konjungsi seperti berikut.

<i>no</i>	'dan'
<i>ho</i>	'dengan'
<i>se</i>	'kalau'
<i>main</i>	'tetapi'

<i>e</i>	'atau'
<i>hei</i>	'sambil'
<i>menon</i>	'ketika'

Contoh:

<i>ha no enu</i>	'makan dan minum'
<i>me no sele</i>	'padi dan jagung'
<i>biji no sumasu</i>	'tikar dan bantal'
<i>alir ho ka,ar</i>	'adik dengan kakak'
<i>hen ho lair</i>	'istri dengan suami'
<i>libru e lapis</i>	'buku atau pensil'
<i>au e oh</i>	'saya atau engkau'
<i>ua e romi</i>	'saya atau mereka'
<i>boten main padahan</i>	'besar tetapi pendek'
<i>sirbisu hei ha</i>	'bekerja sambil makan'

Petrus surat se inanggo mgaran.

'Petrus sedih kalau ibunya sakit.'

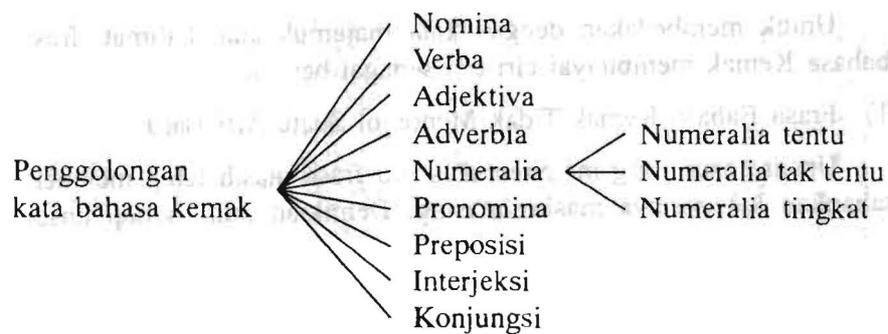
Oh a matenek se malaku studa.

'Engkau akan pintar kalau rajin belajar.'

Au nurat menon eboi.

'Saya sedih ketika dimarah.'

Penggolongan kata Bahasa Kemak dapat disimpulkan dalam bentuk diagram di bawah ini.



BAB V

SINTAKSIS BAHASA KEMAK

Sintaksis pada hakikatnya merupakan bagian yang integral dari tata bahasa. Menurut Ramlan (1979:4), sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain. Lebih jelas lagi, sintaksis mempelajari seluk beluk frasa dan kalimat. Atas dasar pengertian sintaksis tersebut, pembicaraan sintaksis bahasa Kemak akan dibagi menjadi dua hal pokok, yaitu (1) frasa dan (2) kalimat.

5.1. Frasa Bahasa Kemak

Frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih atau terdiri atas dua morfem atau lebih yang tidak menimbulkan suatu arti baru dan ditandai oleh lagu akhir lanjut (Thoir *et al.* 1985/1986:305). Sehubungan dengan pengertian frasa di atas, selanjutnya akan dikaji ciri-ciri frasa bahasa Kemak.

5.1.1 Ciri-ciri Frasa Bahasa Kemak

Untuk membedakan dengan kata majemuk atau kalimat, frasa bahasa Kemak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Frasa Bahasa Kemak Tidak Menonjol Suatu Arti Baru

Unsur-unsur yang membentuk suatu frasa masih tetap mempertahankan kategorinya masing-masing. Demikian pula, setiap unsur

dalam frasa masih tetap menonjolkan artinya. Oleh karena itu, suatu frasa memiliki arti sebanyak arti yang dimiliki oleh setiap unsurnya. Misalnya, frasa *uma sia nua* 'rumah itu' dalam kalimat *uma sia nua bate los* 'rumah itu besar sekali'. Frasa ini memiliki arti yang sesuai dengan arti unsur *uma* 'rumah' dan *sia nua* 'itu'. Unsur *uma* 'rumah' dan *sia nua* 'itu' masing-masing mempertahankan kategorinya dan menonjolkan artinya. Keduanya tidak menonjolkan arti baru. Uraian di atas merupakan ciri arti frasa bahasa Kemak. Ciri arti ini mudah diketahui dalam konteks kalimat, sedangkan kalau terlepas dari konteks kalimat ciri arti ini tidak tampak sehingga sulit diketahui. Ciri arti berperan penting dalam menentukan suatu konstruksi sintaksis termasuk dalam frasa atau kata majemuk.

2) Frasa Bahasa Kemak Tidak Mengandung Unsur Berupa Morfem Pangkal atau Morfem Unik

Suatu konstruksi sintaksis dapat ditentukan sebagai frasa atau kata majemuk setelah morfem-morfem yang menjadi unsurnya diteliti. Kalau ternyata ada salah satu unsurnya berupa morfem pangkal atau morfem unik, konstruksi sintaksis tersebut termasuk kata majemuk. Akan tetapi, kalau ternyata semua unsurnya berupa morfem dasar dan tidak menimbulkan arti baru, konstruksi sintaksis tersebut termasuk frasa. Bandingkan dua konstruksi sintaksis dalam dua kalimat berikut.

(1) *Rae los karele sia nogo.*
'Sunyi sekali desa ini.'

(2) *Rae mulu karela sia nogo.*
'Sunyi senyap desa ini.'

Konstruksi sintaksis *rae los* 'sunyi sekali' dalam kalimat (1) terdiri atas dua unsur, yaitu *rae* 'sunyi' dan *los* 'sekali'. Unsur *rae* mempunyai kategori yang jelas, yaitu kata sifat, mempunyai arti leksikal, dan bersifat bebas. Kedua unsur ini tidak menimbulkan satu arti baru. Oleh karena itu, unsur ini merupakan morfem dasar. Unsur tidak mempunyai arti tetapi mempunyai fungsi, mempunyai kategori yang jelas kata penjelas, dan bersifat bebas karena dapat muncul sendiri

sebagai unsur suatu kalimat. Dengan demikian, unsur *los* juga dapat disebut sebagai morfem dasar. Kedua unsur ini tidak menimbulkan satu arti baru. Karena konstruksi sintaksis *rae los* tidak memiliki unsur yang berupa morfem pangkal atau morfem unik dan tidak menimbulkan satu arti baru, konstruksi itu dimasukkan ke dalam frasa.

Konstruksi sintaksis *rae mulu* 'sunyi senyap' dalam kalimat (2) terdiri atas dua unsur, yaitu *rae* 'sunyi' dan *mulu* 'senyap'. Unsur *rae* sudah dibuktikan sebagai morfem dasar. Unsur *mulu* tidak memiliki kategori, belum memiliki arti, bersifat terikat karena tidak dapat muncul sendiri dalam kalimat, bersifat unik karena hanya dapat berpasangan dengan morfem tertentu, dan tidak mengalami afiksasi. Dengan demikian, unsur *mulu* merupakan morfem unik. Karena konstruksi sintaksis *rae mulu* telah terbukti memiliki satu unsur berupa morfem unik, konstruksi itu dimasukkan ke dalam kata majemuk.

3) Hubungan Antarunsur Frasa Bersifat Longgar

Hubungan antarunsur frasa bersifat longgar. Dikatakan bersifat longgar karena di antara unsur yang satu dan unsur lainnya masih mungkin disisipkan suatu morfem. Misalnya, frasa *badu heu* 'baju baru' terdiri atas dua unsur, yaitu *badu* 'baju' dan *heu* 'baru'. Di antara unsur *badu* dan *heu* dapat disisipkan suatu morfem, umpamanya morfem *te* 'yang' sehingga terjadilah frasa *badu te heu* 'baju yang baru'.

4) Unsur-Unsur Frasa Dapat Diperluas secara Terpisah

Frasa *tusi bate* 'ombak besar' dapat diperluas menjadi *tusi te bate* 'ombak yang besar'. Di sini terlihat bahwa kata *te* 'yang' bukan memperluas keseluruhan frasa melainkan hanya memperluas satu unsurnya, yaitu *bate* 'besar'.

5) Kekekrapan Pemakaian Frasa Tidak Tinggi

Kekekrapan pemakaian frasa lebih rendah daripada kekekrapan pemakaian kata majemuk. Ciri ini dapat dipakai untuk membedakan

frasa dengan kata majemuk. Misalnya, frasa *anaga mugunu* 'anak kecil' terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *anaga* 'anak' dan unsur *muguna* 'kecil'. Unsur *anaga* tidak hanya bergabung dengan unsur *muguna* dalam membentuk suatu frasa, tetapi dapat bergabung dengan bermacam-macam unsur lain seperti contoh berikut.

anaga natenek 'anak pintar'

anaga mesla 'anak manis'

anaga beik 'anak bodoh'

Demikian pula halnya dengan unsur *muguna* 'kecil' tidak hanya bergabung dengan unsur *anaga* 'anak' dalam membentuk suatu frasa, tetapi dapat bergabung dengan bermacam-macam unsur lainnya seperti berikut.

uma muguna 'rumah kecil'

bariri muguna 'perut kecil'

heru muguna 'kera kecil'

Dengan demikian, unsur *anaga* tidak selalu harus diikuti oleh unsur *muguna*. Demikian pula sebaliknya unsur *muguna* 'kecil' tidak selalu harus bergabung dengan unsur *anaga* 'anak'. Di samping frasa *anaga muguna* banyak ditemukan frasa lain yang salah satu unsurnya sama dengan unsur frasa *anaga muguna*. Hal ini menyebabkan kekerapan pemakaian frasa *anaga muguna* tidak tinggi atau rendah.

Kekerapan pemakaian kata majemuk tinggi. Misalnya, kata majemuk *meta malas* 'gelap gulita' terdiri atas unsur *meta* 'gelap' dan unsur *malas* 'gulita'. Unsur *meta* kalau digabungkan dengan unsur lain tidak akan terjadi kata majemuk. Demikian pula unsur *malas* kalau digabungkan dengan unsur lain tidak akan terjadi kata majemuk. Oleh karena itu, selain kata majemuk *meta malas* tidak ada lagi kata majemuk yang berunsurkan *meta* atau *malas*. Uraian (2-5) di atas, merupakan ciri bentuk frasa bahasa Kemak. Ciri bentuk ini tidak sulit diketahui karena dapat dilihat pada unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut, hubungan antarunsurnya, dan cara perluasannya (seperti yang telah diuraikan di atas).

6) Frasa Ditandai oleh Lagu Akhir Lanjut

Karena frasa ditandai oleh lagu akhir lanjut, maka hal itu berarti bahwa frasa selalu merupakan bagian dari kalimat. Ini merupakan ciri intonasi bahasa Kemak. Ciri intonasi berperan penting dalam menentukan status suatu bentuk linguistik, khususnya yang berupa gabungan kata. Suatu gabungan kata dapat ditentukan sebagai frasa atau kalimat setelah diketahui intonasi yang mengakhirinya. Suatu gabungan kata yang kalau dilafalkan dengan lagu akhir belum selesai atau lagu akhir lanjut, dapat dimasukkan ke dalam frasa. Akan tetapi, kalau gabungan kata itu dilafalkan dengan lagu akhir selesai, baik yang menaik maupun yang menurun, gabungan itu dapat disebut sebagai kalimat. Ciri intonasi, baik yang berupa lagu akhir lanjut maupun yang berupa lagu akhir selesai, pasti ditemukan dalam ujaran setiap orang. Kalau kita mendengarkan seseorang berbicara atau bercerita, kita akan mendengar bahwa ujarannya terhenti sebentar, agak lama, dan lebih lama. Di antara dua unsur langsung frasa diperlukan berhenti sebentar. Di antara dua unsur langsung yang membentuk kalimat atau diantara dua frasa diperlukan berhenti agak lama. Di antara dua kalimat atau di akhir kalimat diperlukan berhenti lebih lama lagi.

5.1.2 *Jenis dan Struktur Frasa*

Jenis frasa ditentukan oleh jenis unsur-unsurnya atau jenis unsur pusatnya. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya atau jenis unsur pusatnya, frasa bahasa Kemak dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional.

5.1.2.1 *Frasa Nominal*

Frasa nominal (FN) adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata nominal. Unsur pusat merupakan unsur yang diterangkan dan tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur yang menerangkan unsur pusat dan yang dapat dihilangkan disebut unsur atribut (Thoir *et al.* 1985/1986:306).

Contoh:

(3) *Laka kale sia nua klao kahi sai.*

'Atap seng itu rusak sudah.'

'Atap seng itu sudah rusak.'

(4) *Aben au pua uma sia nogo*

'Hanya saya di rumah ini.'

Frasa *laka kale* 'atap seng' dalam kalimat (3) terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *laka* 'atap' dan *kale* 'seng'. Kedua unsurnya termasuk kategori kata golongan nominal. Dengan demikian, frasa di atas, termasuk jenis frasa nominal.

Frasa *aben au* 'hanya saya' dalam kalimat (4) terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *aben* 'hanya' dan *au* 'saya'. Unsur *aben* termasuk salah satu jenis partikel, yaitu partikel penjelas, sedangkan unsur *au* berjenis kata ganti yang termasuk kata golongan nominal. Salah satu di antara kedua unsur ini merupakan unsur pusat, yaitu *au* yang tergolong kata nominal. Unsur yang satunya lagi, yaitu *aben*, merupakan unsur atribut. Karena unsur pusatnya berjenis kata nominal, maka frasa *aben au* termasuk jenis frasa nominal.

Frasa nominal memiliki beberapa struktur seperti di bawah ini.

(1) FN \rightarrow n + n (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina).

Contoh:

uma kaara 'rumah kakak'

kadera si 'kursi kayu'

badu aligi 'baju adik'

(2) FN \rightarrow n + v (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti verba).

Contoh:

atamasa a 'orang makan'

ama kai ruisi 'ayah mandi'

aligi boe 'adik tidur'

(3) FN → n + a (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti adjektiva).

Contoh:

bea bedere 'air bersih'
nua manaru 'kelapa tinggi'
badu meaka 'baju merah'

(4) FN → n + pron (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti pronomina)

Contoh:

toko sia nogo 'toko ini'
bagiri au 'mertua saya'
hina sia nua 'perempuan itu'

(5) FN → pron + n (frasa nominal terdiri atas pronomina diikuti nomina).

Contoh:

au alamas asi 'saya petani'
au hina 'dia perempuan'
ami mataros 'kami babu'

(6) FN → n + num (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti numeralia).

Contoh:

he abu rua 'istri kedua'
beiana berbera 'cucuk pertama'
anaga abu pata 'ana keempat'

(7) FN → n + pr + n (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

sanu no sele 'padi dan jagung'
ina kai no ama kai 'ibu dan ayah'
biti no sumasu 'tikar dan bantal'

- (8) FN → adv + n (frasa nominal terdiri atas adverbial diikuti nomina).

Contoh:

aben masu 'hanya asap'
tai sanu tua 'bukan beras'
aben bea 'hanya air'

- (9) FN → adv + pron (frasa nominal terdiri atas adverbial diikuti pronomina).

Contoh:

tai babe au 'bukan saya'
tai babe ami 'bukan kami'
tai babe romu 'bukan mereka'

5.1.2.2 *Frasa Verbal*

Frasa verbal (FV) adalah frasa yang semua unsurnya berjenis kata verbal atau hanya unsur pusatnya berjenis kata verbal. Perhatikan contoh berikut.

- (5) *Sale ruisi* 'pergi mandi'
 (6) *Mala karele* 'masuk desa'

Frasa *sale ruisi* 'pergi mandi' pada contoh (5) terdiri atas dua unsur, yaitu *sale* 'pergi' dan *ruisi* 'mandi'. Kedua unsur itu termasuk kategori kata golongan verbal. Dengan demikian, frasa di atas termasuk jenis frasa verbal.

Frasa *mala karele* 'masuk desa' pada contoh (6) di atas, terdiri atas dua unsur, yaitu *mala* 'masuk' dan *karele* 'desa'. Unsur *mala* termasuk kata verbal yang merupakan unsur pusat, sedangkan unsur *karele* termasuk kata golongan nominal yang merupakan atribut. Karena unsur pusatnya berjenis kata verbal, maka frasa *mala karele* termasuk jenis frasa verbal.

Frasa verbal memiliki beberapa struktur. Di bawah ini akan diberikan contohnya.

(1) FV → v + v (frasa verbal terdiri atas verba diikuti verba).

Contoh:

a ara 'makan berdiri'
mudu ele 'duduk membaca'
hali sale 'pulang pergi'

(2) FV → v + n (frasa verbal terdiri atas verba diikuti nomina).

Contoh:

enu bea 'minum air'
a si 'makan daging'
betu bola 'menendang bola'

(3) FV → v + a (frasa verbal terdiri atas verba diikuti adjektiva).

Contoh:

studa sigara 'belajar keras'
ruisi bedera 'mandi bersih'
kalee muraga 'kawin muda'

(4) FV → v + num (frasa verbal terdiri atas verba diikuti numeralia).

Contoh:

a nuru 'makan banyak'
para balu 'pukul delapan'
do atus sia 'potong seratus'

(5) FV → v + adv (frasa verbal terdiri atas verba diikuti adverbial).

Contoh:

boe kahi sai 'tidur susah → 'susah tidur'
mudu tilu 'duduk sambil' → 'sambil duduk'
a kahi sai 'makan sudah' → 'sudah makan'

5.1.2.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival (FA) adalah frasa yang semua unsurnya berjenis kata adjektival atau hanya unsur pusatnya berjenis kata adjektival. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Buti bedere* 'putih bersih'
 (8) *Matenek los* 'pandai sekali'

Frasa *buti badere* 'putih bersih' pada contoh nomor (7) termasuk frasa adjektival karena dibangun oleh dua unsur yang berjenis kata sifat, yaitu *buti* 'putih' dan *bedere* 'bersih'.

Frasa *matenek los* 'pandai sekali' pada contoh nomor (8) dibangun oleh unsur pusat *matenek* 'pandai' yang berjenis kata sifat dan unsur atribut *los* 'sekali' yang berjenis kata partikel, yaitu partikel penjelas. Karena unsur pusatnya berjenis kata sifat, frasa *matenek los* termasuk jenis frasa adjektival.

Frasa adjektival memiliki bermacam-macam struktur. Berikut ini diberikan beberapa strukturnya.

- (1) FA → a + a (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adjektiva).

Contoh:

manaru bate 'tinggi besar'
ajul tunua 'biru tua'
bate laba 'besar kecil'

- (2) FA → a + v (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti verba).

Contoh:

segera boe 'kuat tidur'
marai studa 'malas belajar'
matenek ara 'pandai berdiri'

- (3) FA → a + kpr + a (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adjektiva dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

sai sebo tua bebisu 'kaya tetapi kikir'
manaru ou badaga 'panjang atau pendek'
tunua no muraga 'tua dan muda'

- (4) FA → a + adv (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adverbial).

Contoh:

barutu los 'murah sekali'

beik los 'bodoh sekali'

siaka los 'kasar sekali'

- (5) FA → adv + a (frasa adjektival terdiri atas adverbial diikuti adjektiva).

Contoh:

tai beik 'bukan bodoh'

tai kala bauhe 'paling ramah'

e blago 'agak licin'

- (6) FA → a + num (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti numeralia).

Contoh:

metama kahimanue 'hitam semua'

badaga ba 'pendek sebagian'

mami rua 'masak dua'

- (7) FA → *tai* + a + *hei* (frasa adjektival terdiri atas adjektiva yang didahului oleh kata *tai* dan diikuti oleh kata *hei*).

Contoh:

tai mami hei 'belum masak'

tai bate hei 'belum dewasa'

tai bedere hei 'belum bersih.'

5.1.2.4 Frasa Numeral

Frasa numeral (FNum) adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata numeralia. Misalnya, frasa *kahimanue hanoin* 'semua sedih' terdiri atas dua unsur, yaitu *kahimanue* 'semua' dan *hanoin* 'sedih'. Salah satu di antara kedua unsur itu merupakan unsur pusat, yaitu *kahimanue* yang tergolong kata bilangan. Unsur yang satunya lagi merupakan unsur atribut. Karena unsur pusatnya berjenis kata bilangan, frasa *kahimanue hanoin* termasuk jenis frasa numeral.

Frasa numeral memiliki beberapa struktur seperti di bawah ini.

- (1) FNum \rightarrow num + pr + num (frasa numeral terdiri atas numeralia diikuti numeralia dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

lima no leme 'lima dan enam'
abu rua sai ou abu telo sai 'kedua atau ketiga'
kahimanue ou ba 'semua atau sebagian'

- (2) FNum \rightarrow n + num (frasa numeral terdiri atas nomina diikuti numeralia).

Contoh:

hulo sia 'bulan satu' \rightarrow 'satu bulan'
ai piu balu 'pohon delapan' \rightarrow 'delapan pohon'
domigu telo 'minggu tiga' \rightarrow 'tiga minggu'

- (3) FNum \rightarrow num + v (frasa numeral terdiri atas numeralia diikuti verba).

Contoh:

rua kato 'dua tusuk'
sapulu do 'sepuluh potong'
kahimanue sale 'semua pergi'

- (4) FNum \rightarrow num + a (frasa numeral terdiri atas numeralia diikuti adjektiva).

Contoh:

nuru klao 'banyak rusak'
ba braga 'sebagian sakit'
tarpuu mami 'setengah matang'

- (5) FNum \rightarrow num + adv (frasa numeral terdiri atas numeralia diikuti adverbial).

Contoh:

nuru los 'banyak sekali'
anasia los 'sedikit sekali'
anasia los 'kurang sekali'

- (6) FNum \rightarrow adv + num (frasa numeral terdiri atas adverbial diikuti numeralia).

Contoh:

tai atus sia 'bukan seratus'
aben hitu 'hanya tujuh'
aben lima 'hanya lima'

5.1.2.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional (FPrep) adalah frasa yang unsur pertamanya berjenis kata preposisional. Misalnya, frasa *pua uma* 'di rumah' merupakan frasa preposisional karena unsur pertamanya, yaitu *pua* 'di' termasuk golongan preposisi.

Frasa preposisional memiliki beberapa struktur seperti terlihat di bawah ini.

- (1) FPrep \rightarrow prep + n (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti nomina).

Contoh:

la basar 'ke pasar'
pua asi 'di ladang'
la hola 'ke sungai'

- (2) FPrep \rightarrow prep + pron (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti pronomina).

Contoh:

dua tio ua 'kepada dia'
dua tio romu 'kepada mereka'
dua tio ami 'kepada kami'

- (3) Fprep → prep + ktr (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti keterangan).

Contoh:

bali tau naren nei 'daripada kemarin'
bali tau baso 'daripada besok'
bali tau nena nalaula 'daripada dahulu'

- (4) FPrep → prep + kta (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti kata tanya).

Contoh:

dua tio basio 'kepada siapa'
pua naba 'di mana'
la naba 'ke mana'

5.1.3 Tipe-Tipe Konstruksi Frasa Bahasa Kemak

Tipe-tipe konstruksi frasa dapat dibagi berdasarkan dapat tidaknya unsur langsung menggantikan fungsi frasa. Dengan menggunakan dasar itu ditemukan dua macam tipe konstruksi frasa bahasa Kemak. Kedua tipe konstruksi frasa tersebut, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik dan (2) tipe konstruksi frasa ekosentrik.

5.1.3.1 Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik

Suatu frasa dikatakan bertipe endosentrik kalau fungsinya dapat digantikan oleh salah satu dan kedua unsur langsungnya. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (9) *Aligi eala badu heu.*

'Adik membeli baju baru.'

Di dalam kalimat (9) terdapat frasa *badu heu* 'baju baru' yang berfungsi sebagai objek. Unsur inti frasa *badu heu* adalah *badu* 'baju', sedangkan *heu* 'baru' sebagai unsur tambahan, yaitu penjelas unsur *badu*. Di antara kedua unsur pembentuknya tadi hanya unsur *badu* yang dapat menggantikan fungsi frasa di atas. Dengan demikian,

kalimat (9) dapat diubah menjadi *aligi e ala badu* 'adik membeli baju', tidak dapat diubah menjadi *aligi e ala heu* 'adik membeli baru'. Karena fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya, frasa *badu heu* dimasukkan ke dalam golongan tipe konstruksi frasa endosentrik.

Perhatikan juga contoh kalimat lain berikut ini.

(10) *Ua ele no e ha kerek.*

'Dia membaca dan menulis'

Frasa *ele no e ha kerek* 'membaca dan menulis' dalam kalimat (10) berfungsi sebagai predikat. Fungsi frasa itu dapat digantikan oleh kedua unsur pembentuknya, yaitu *ele* 'membaca' dan *e ha kerek* 'menulis'. Dengan demikian, kalimat (10) dapat diubah *ua ele* 'dia membaca', dapat pula diubah menjadi *ua e ha kerek* 'dia menulis'. Karena fungsinya dapat digantikan oleh kedua unsur pembentukannya, frasa *ele no e ha kerek* 'membaca dan menulis' dapat dimasukkan ke dalam tipe frasa endosentrik.

Selanjutnya, tipe konstruksi frasa endosentrik dapat dibagi-bagi lagi berdasarkan hubungan antarunsur langsungnya. Dengan menggunakan dasar ini, tipe konstruksi frasa endosentrik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik yang atributif, (2) tipe konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif, dan (3) tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif.

1) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik yang satu unsur langsungnya menerangkan unsur langsung lainnya dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa endosentrik yang atributif. Unsur langsung yang menerangkan itu disebut unsur atribut, sedangkan unsur langsung yang diterangkan disebut unsur pusat. Unsur atribut dapat dihilangkan, sedangkan unsur pusat tidak dapat dihilangkan. Unsur atribut menerangkan unsur pusat. Unsur atribut bisa mendahului unsur pusat dan bisa pula didahului oleh unsur pusat.

Contoh:

manaru los 'tinggi sekali'

tai kadera 'bukan kursi'
tai a hei 'belum makan'
sale tilu 'berjalan sambil' → 'sambil berjalan'
madeda los 'mahal sekali'
bate laso 'besar sangat' → 'sangat besar'

Unsur *los* 'sekali', *tai* 'bukan', *tai ... hei* 'belum', *tilu* 'sambil', *laso* 'sangat' pada contoh di atas, merupakan unsur atribut, sedangkan unsur *manaru* 'tinggi', *muraga* 'muda', *a* 'makan', *sale* 'berjalan', *madeda* 'mahal', dan *bate* 'besar' merupakan unsur pusat.

2) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik Koordinatif

Tipe konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif adalah frasa yang kedua unsur langsungnya merupakan unsur pusat atau berkedudukan setara (tidak saling menerangkan (Thoir, *et al.* 1985/1986:318).

Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

tunua muraga 'tua muda'
bate muguna 'besar sekali'
ina kai no ama kai 'ibu dan ayah'
sai ou kiaka 'kaya atau miskin'
beik sebe tua respetu 'bodoh tetapi sopan'

Dalam contoh di atas, terlihat bahwa sifat hubungan unsur pembentuknya dapat dinyatakan secara implisit, yaitu tanpa penghubung, dan dapat pula secara eksplisit, yaitu dinyatakan dengan penghubung seperti: *no* 'dan', *ou* 'atau', dan *sebo tua* 'tetapi'.

3) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik Apositif

Tipe frasa endosentrik yang apositif adalah frasa endosentrik yang kedua unsur langsungnya saling menerangkan (Thoir, *et al.* 1985/1986:320). Kedua unsur langsungnya dapat menjadi unsur pusat dan dapat pula menjadi unsur atribut.

Contoh:

Petrus, au amakai

'Petrus, saya ayah' → 'Petrus, ayah saya'

Parera, lai tua

'Parera, suaminya'

Dili, sidade Timor Timur

'Dili, Ibu Kota Timor Timur'

5.1.3.2 Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik

Suatu frasa dikatakan bertipe eksosentrik kalau fungsinya tidak dapat digantikan oleh kedua unsur langsungnya atau oleh salah satu unsur langsungnya. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(11) *Ina kai ala pua basar.*

'Ibu berbelanja di pasar.'

Frasa *pua basar* 'di pasar' dalam kalimat (11) berfungsi sebagai keterangan tempat. Fungsinya ini tidak dapat digantikan, baik oleh unsur langsung *pua* 'di' maupun oleh unsur langsung *basar* 'pasar'. Oleh karena itu, frasa *pua basar* dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik. Hal ini jelas terlihat melalui pembuktian berikut.

(11a) *) *Ina kai ala pua.*

'Ibu berbelanja di.'

(11b) *) *Ina kai ala basar.*

'Ibu berbelanja pasar.'

Tipe konstruksi frasa eksosentrik dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: (1) tipe konstruksi frasa eksosentrik direktif, (2) tipe konstruksi frasa eksosentrik objektif, dan (3) tipe konstruksi frasa eksosentrik predikatif.

1) Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik Direktif

Salah satu contoh tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (12) *Au studa pua uma.*
'Saya belajar di rumah'

Frasa *pua uma* 'di rumah' dalam kalimat (12) merupakan tipe konstruksi frasa eksosentrik karena fungsinya sebagai keterangan tempat tidak dapat digantikan, baik oleh unsur *pua* 'di' maupun oleh unsur *uma* 'rumah'. Lebih khusus lagi, frasa di atas dapat dimasukkan ke dalam tipe frasa eksosentrik yang direktif karena dimulai oleh kata penanda. Unsur langsung pertama berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Dapat dikatakan bahwa setiap frasa yang diawali oleh kata penanda, atau frasa yang unsur langsung pertama berjenis kata penanda, yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai pusatnya dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif.

Contoh:

da asi mai 'dari ladang'
la oho 'ke kampung'
pua dapur 'di dapur'

Unsur *da ... mai* 'dari', *la* 'ke', dan *pua* 'di' adalah kata penanda yang berfungsi sebagai direktor dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif.

2) Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik Objektif

Frasa yang unsur langsung pertamanya berupa kata kerja dan unsur langsung kedua berupa kata nominal dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang objektif. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (13) *Ama kai e ala insada.*
'Ayah membeli cangkul.'

Frasa *e ala insada* 'membeli cangkul' dalam kalimat (13) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *e ala* 'membeli' dan *insada* 'cangkul'. Unsur langsung pertama, yaitu *e ala* berjenis kata kerja dan berfungsi sebagai predikat. Unsur langsung kedua, yaitu *insada* berjenis kata benda, berfungsi sebagai objek, dan langsung mengikuti kata kerja.

- (12) *Au studa pua uma.*
'Saya belajar di rumah'

Frasa *pua uma* 'di rumah' dalam kalimat (12) merupakan tipe konstruksi frasa eksosentrik karena fungsinya sebagai keterangan tempat tidak dapat digantikan, baik oleh unsur *pua* 'di' maupun oleh unsur *uma* 'rumah'. Lebih khusus lagi, frasa di atas dapat dimasukkan ke dalam tipe frasa eksosentrik yang direktif karena dimulai oleh kata penanda. Unsur langsung pertama berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Dapat dikatakan bahwa setiap frasa yang diawali oleh kata penanda, atau frasa yang unsur langsung pertama berjenis kata penanda, yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai pusatnya dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif.

Contoh:

da asi mai 'dari ladang'
la oho 'ke kampung'
pua dapur 'di dapur'

Unsur *da ... mai* 'dari', *la* 'ke', dan *pua* 'di' adalah kata penanda yang berfungsi sebagai direktor dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif.

2) Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik Objektif

Frasa yang unsur langsung pertamanya berupa kata kerja dan unsur langsung kedua berupa kata nominal dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang objektif. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (13) *Ama kai e ala insada.*
'Ayah membeli cangkul.'

Frasa *e ala insada* 'membeli cangkul' dalam kalimat (13) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *e ala* 'membeli' dan *insada* 'cangkul'. Unsur langsung pertama, yaitu *e ala* berjenis kata kerja dan berfungsi sebagai predikat. Unsur langsung kedua, yaitu *insada* berjenis kata benda, berfungsi sebagai objek, dan langsung mengikuti kata kerja.

Frasa *e ala insada* 'membeli cangkul' dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa eksosentrik yang objektif karena kedua unsur langsungnya masing-masing berfungsi sebagai predikat dan sebagai objek.

Contoh:

u tana sele 'menanam jagung'

betu bola 'menandang bola'

melu ua 'memanggil dia'

3) Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik Predikatif

Tipe konstruksi frase eksosentrik yang terakhir adalah tipe konstruksi frasa eksosentrik yang predikatif. Tipe frasa ini dapat menduduki dua fungsi, yaitu sebagai subjek dan predikat. Dalam hal ini unsur langsung pertama berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung kedua berfungsi sebagai predikat. Perhatikan contoh kalimat di bawah.

(14) *Ami sale baso*

'Kami pergi besok.'

Contoh kalimat (14) terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan waktu. Subjeknya adalah *ami* 'kami' dan predikatnya adalah *sale pergi*. Frase *ami sale* 'kami pergi' dalam kalimat di atas berfungsi sebagai subjek dan predikat. Dengan demikian, frasa itu termasuk tipe konstruksi eksosentrik yang predikatif. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

ama kai boe 'ayah tidur'

tatar mame a 'kakek makan'

aligi studa 'adik belajar'

5.1.4 Arti Struktural Frasa Bahasa Kemak

Setiap frasa selain memiliki arti leksikal juga memiliki arti struktural. Arti leksikal frasa adalah arti yang dikandung oleh setiap

unsurnya, sedangkan arti struktural frasa adalah arti yang timbul sebagai akibat hubungan antarunsur langsung yang membentuknya. Arti struktural ini tidak mengakibatkan arti leksikal kata-kata yang menjadi unsur frasa itu hilang. Bahkan, arti leksikal itu bersama-sama mendukung arti struktural frasa yang dibentuknya. Berikut akan dikemukakan arti struktural frasa berturut-turut.

5.1.4.1 *Unsur Langsung Atribut sebagai Penerang Sifat Unsur Langsung Pusat*

Frasa *bairi bate* 'perut besar' terjadi dari dua unsur langsung, yaitu unsur *bairi* 'perut' dan unsur *bate* 'besar'. Unsur langsung pertama sebagai pusat, sedangkan unsur langsung kedua sebagai atribut. Hubungan kedua unsur langsung ini tak setara, unsur atribut menerangkan unsur pusat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arti struktural *bairi bate* 'perut besar' adalah unsur langsung atribut sebagai penerang sifat unsur langsung pusat. Contoh lain yang menyatakan hal yang serupa dapat diperhatikan berikut ini.

Contoh:

uma muguna 'rumah kecil'

rupano bedera 'gigi bersih'

bea piansa 'air panas'

5.1.4.2 *Unsur Langsung Atribut sebagai Penerang Jumlah Sesuatu yang Tersebut dalam Unsur Langsung Pusat*

Dalam bahasa Kemak ditemukan frasa *lima anaga* 'lima anak'. Frasa itu terdiri atas unsur langsung *lima* 'lima' yang berfungsi sebagai atribut, dan unsur langsung *anaga* 'anak' yang berfungsi sebagai pusat. Hubungan kedua unsur langsung itu tidak setara, unsur atribut *lima* menerangkan jumlah sesuatu yang tersebut dalam unsur pusat. Dengan kata lain, atribut pada frasa itu berfungsi sebagai penerang jumlah. Perhatikan contoh lain di bawah ini.

Contoh:

ai piu pate 'pohon empat' → 'empat pohon'

nuru he 'banyak istri'
kaara abu pata 'kakak keempat'

5.1.4.3 *Unsur Langsung Atribut sebagai Penentu Milik yang Tersebut dalam Unsur Langsung Pusat*

Konstruksi frasa *asi mai kai* 'ladang ayah' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur *asi* 'ladang' merupakan unsur pusat dan unsur *ama kai* 'ayah' merupakan unsur atribut. Hubungan kedua unsur langsung ini tidak setara karena unsur yang satu menerangkan unsur yang lain. Dalam hal ini unsur langsung atribut *ama kai* menerangkan unsur langsung pusat *asi*. Jadi, hubungan unsur-unsur frasa semacam itu bermakna atribut sebagai pemilik sesuatu yang tersebut dalam unsur langsung pusat. Beberapa contoh lain diberikan dibawah ini.

ina kai ami 'ibu kami'
asu au 'anjing saya'
tatar hine o 'nenek kamu'

5.1.4.4 *Perpaduan Unsur-Unsur Menyatakan Penjumlahan*

Frasa *sanu no sele* 'padi dan jagung' terjadi dari dua unsur langsung, yaitu unsur langsung *sanu* 'padi' dan unsur langsung *sele* 'jagung'. Kedua unsur langsung tadi merupakan unsur pusat. Oleh karena itu, hubungannya setara (menyatakan hubungan koordinasi). Perpaduan antara kedua unsur langsung tadi menyatakan arti penjumlahan. Konstruksi frasa yang menyatakan makna serupa dapat diperhatikan pada contoh berikut.

ina kai no anaga 'ibu dan anak'
toi no bana 'kiri dan kanan'
kaara no aligi 'kakak dan adik'

5.1.4.5 *Unsur Langsung Atribut sebagai Penentu Asal Unsur Langsung Pusat*

Makna frasa semacam itu terlihat pada frasa *atamasa Dili* 'orang (dari) Dili'. Frasa itu terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur

langsung *atamasa* 'orang' sebagai pusat dan unsur langsung *Dili* 'Dili' sebagai atribut. Sifat hubungan kedua unsur ini tidak setara, yaitu unsur atribut menerangkan unsur pusat. Dengan kata lain, unsur atribut *Dili* menyatakan tempat asal sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Konstruksi frasa yang menyatakan makna serupa dapat dilihat pada contoh lain berikut ini.

anaga da sidade mai 'anak dari kota'

kuda da Flare mai 'kuda dari Flores'

sele da karele mai 'jagung dari desa'

5.1.4.6 Unsur Langsung Atribut sebagai Penunjuk Sesuatu yang Tersebut pada Unsur Langsung Pusat

Frasa *brau sia nua* 'kerbau itu' terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama, yaitu *brau* 'kerbau' berfungsi sebagai pusat dan unsur langsung kedua, yaitu *sia nua* 'itu' berfungsi sebagai atribut yang menunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Dengan demikian, hubungan unsur-unsur frasa semacam itu bermakna unsur langsung atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Contoh lain dapat diperhatikan di bawah ini.

manu sia nogo 'ayam ini'

loko sia nua 'toko itu'

kusau sia nogo 'kasur ini'

5.1.4.7 Unsur Langsung Atribut Menyatakan Intensitas Unsur Langsung Pusat

Arti struktural frasa semacam ini terlihat pada frasa *madedda los* 'mahal sekali'. Frasa ini dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur *madedda* 'mahal' sebagai unsur pusat dan unsur *los* 'sekali' sebagai unsur atribut. Sifat hubungan kedua unsur langsung ini tak setara karena unsur atribut menjelaskan unsur pusat. Dengan demikian, frasa *madedda los* memiliki arti struktural, yaitu unsur langsung atribut menyatakan intensitas unsur langsung pusat. Konstruksi frasa yang menyatakan makna serupa dapat diperhatikan di bawah ini.

siaka los 'kasar sekali'
beik laso 'bodoh sangat' → 'sangat bodoh'
e blago 'agak licin'

5.1.4.8 *Unsur Langsung Kedua (Objek) Menderita Akibat Perbuatan yang Tersebut dalam Unsur Langsung Pertama (Predikat)*

Konstruksi frasa *para hei asu* 'memukul anjing' terjadi dua unsur langsung, yaitu *para hei* 'memukul' dan *asu* 'anjing'. Unsur langsung pertama berjenis kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan unsur langsung kedua termasuk kata nominal yang berfungsi sebagai objek. Unsur langsung kedua *asu* menderita akibat perbuatan *para hei*. Dengan demikian, frasa *para hei asu* mempunyai arti struktural, yaitu unsur langsung kedua (objek) menderita akibat perbuatan yang tersebut dalam unsur langsung pertama (predikat). Perhatikan beberapa contoh lain di bawah ini.

e pasi manu hui 'menembak burung'
tau klao kadera 'merusak kursi'
betu bola 'menendang bola'

5.1.4.9 *Unsur Langsung Predikat Penentu Tindakan Unsur Langsung Subjek*

Dalam bahasa kemak ditemukan frasa *ina kai tere* 'ibu memasak'. Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung *ina kai* 'ibu' yang berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung *tere* 'memasak' berfungsi sebagai predikat. Jika diperhatikan hubungan kedua unsur langsung ini, ternyata bahwa unsur langsung *tere* yang berfungsi sebagai predikat merupakan penentu tindakan unsur langsung *ina kai* yang berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, frasa *ina kai tere* mempunyai arti struktural, yaitu unsur langsung predikat penentu tindakan unsur langsung subjek. Perhatikan contoh yang lain berikut ini.

la sidade 'ke kota'
pua oho 'di kampung'
da hola mai 'dari sungai'

5.2 Kalimat Bahasa Kemak

Kalimat adalah bentuk linguistik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang ditandai oleh lagu akhir selesai, baik yang menurun maupun yang menaik (Thoir *et al.* 1985/1986:355). Berdasarkan batasan atau pengertian kalimat di atas, dapat ditentukan ciri-ciri kalimat bahasa Kemak.

5.2.1 Ciri-Ciri Kalimat Bahasa Kemak

Kalimat bahasa Kemak mempunyai ciri-ciri, yang dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) ciri arti, (2) ciri bentuk, dan (3) ciri intonasi.

1) Ciri Arti

Kalimat harus memiliki arti yang lengkap atau minimal mengandung satu ide pokok. Ide pokok dalam suatu kalimat dinyatakan oleh subjek dan predikat. Tidak ada kalimat yang tidak lengkap dalam hal arti.

2) Ciri Bentuk

Kalimat harus berupa bentuk linguistik. Jumlah unturnya boleh satu morfem, satu kata, dan boleh pula beberapa kata. Dengan demikian, ada kalimat yang lengkap dan tidak lengkap dalam hal bentuk.

3) Ciri Intonasi

Kalimat harus ditandai oleh lagu akhir selesai, baik yang turun maupun yang naik. Betapapun panjangnya rangkaian kata, kalau belum ditandai oleh lagu akhir selesai, tidak dapat disebut sebagai kalimat. Adanya lagu akhir selesai menunjukkan bahwa suatu ujaran sudah selesai dan sudah lengkap dalam hal arti. Oleh karena itu, lagu akhir selesai merupakan ciri yang paling penting dalam suatu kalimat.

5.2.2 Pengertian Subjek dan Predikat

Subjek dan predikat berperan penting dalam menentukan identitas kalimat dasar. Oleh karena itu, pengertian kedua hal itu perlu dikemu-

kakan terlebih dahulu untuk dijadikan pegangan dalam pembicaraan kalimat dasar pada subbab selanjutnya.

Dari segi bentuk memang ada kalimat lengkap dan tak lengkap (elipsis). Akan tetapi, dari segi arti setiap kalimat disebut lengkap. Setiap kalimat, baik kalimat lengkap maupun kalimat tak lengkap sama-sama mengandung ide pokok. Di dalam kalimat lengkap, ide pokok tersebut diwujudkan dengan dicantumkannya subjek dan predikat, sedangkan di dalam kalimat tak lengkap (elipsis) ide pokok tersebut tidak diwujudkan karena tidak dicantumkannya subjek dan predikat. Misalnya, kalimat elipsis *kepu nogo* 'hari ini'. Dalam hal bentuk, kalimat ini tidak lengkap karena hanya terdiri atas keterangan waktu. Akan tetapi, dalam hal arti, kalimat tersebut sudah lengkap karena ada ide pokok tetap ada. Kalimat elipsis di atas, merupakan jawaban atas kalimat *baia pila o sale* 'kapan kamu pergi?' Bentuknya yang lengkap seharusnya *au sale baia pila* 'saya pergi hari ini'. Ide pokoknya didukung oleh subjek *au* 'saya' dan predikat *sale* 'pergi'.

Ide pokok suatu kalimat didukung oleh subjek dan predikat. Oleh karena itu, subjek dan predikat merupakan inti kalimat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek adalah bagian kalimat yang mendukung ide pokok yang diterangkan, sedangkan predikat adalah bagian kalimat yang mendukung ide pokok yang menerangkan.

Berdasarkan pengertian subjek dan predikat yang telah disebutkan di atas, ditemukan suatu ciri untuk subjek dan predikat. Karena subjek mendukung ide pokok yang diterangkan, subjek tersebut harus merupakan jawaban dari salah satu pertanyaan berikut ini.

Sapa sia ...?

'Apa ...?'

Ba sia ...?

'Siapa ...?'

Predikat mendukung ide pokok yang menerangkan. Oleh karena itu, predikat harus merupakan jawaban dari salah satu pertanyaan berikut ini.

Seba ...?

'Mengapa ...?'

Seba tua ...?

'Bagaimana ...?'

Pila tua ...?

'Berapa ...?'

Po ba ...?

'Mana ...?'

Selain ciri di atas, ada lagi ciri subjek dan predikat, yaitu adanya jeda yang disertai suara meninggi di antara subjek dan predikat atau di antara predikat dan subjek. Kemungkinan pembalikan susunannya juga dapat dijadikan ciri subjek dan predikat.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri subjek serta predikat yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan suatu cara yang mudah untuk menentukan subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Misalnya, untuk menemukan subjek dan predikat dalam kalimat *ina kai au ruisi* 'ibu saya mandi' ditempuh cara sebagai berikut.

- 1) Memenggal kalimat tersebut menjadi dua bagian atau lebih dengan bantuan jeda. Penempatan jeda dalam kalimat di atas di antara *ina kai au* 'ibu saya' dan *ruisi* 'mandi'. Dengan demikian, kalimat tersebut dipenggal menjadi dua bagian.
- 2) Dicoba menemukan subjek dengan pertanyaan: *apa...?* (titik-titik ini harus diisi oleh setiap penggalan yang ditemukan). Mula-mula dicoba dulu dengan pertanyaan: *sapa sia ina kai au?* 'apa ibu saya?' Jawabnya: *ruisi* 'mandi'. Kalimat pertanyaan itu tidak gramatikal dan jawabannya pun tidak logis. Oleh karena itu, subjek belum ditemukan. Selanjutnya dicoba lagi dengan pertanyaan: *sapa sia ruisi?* 'apa (yang) mandi?' Jawabnya: *ina kai au* 'ibu saya'. Pertanyaan memang gramatikal, tetapi jawabannya tidak logis. Oleh karena itu, belum juga ditemukan subjek. Usaha menemukan subjek dilanjutkan lagi dengan pertanyaan: *ba sia ina kai au?* 'siapa ibu saya?' Jawabnya *ruisi* 'mandi'. Pertanyaan gramatikal, tetapi jawabannya tidak logis. Dengan demikian,

belum juga ditemukan subjek. Diteruskan menemukan subjek dengan pertanyaan: *ba sia ruisi?* 'siapa mandi?' Jawabannya: *ina kai au* 'ibu saya'. Pertanyaan gramatikal dan jawabannya pun logis. Dengan demikian, sudah berhasil ditemukan subjek kalimat di atas, yaitu *ina kai au* 'ibu saya'.

- 3) Dicoba menemukan predikat dengan menggunakan salah satu pertanyaan yang tepat di antara sekian banyak pertanyaan untuk menanyakan predikat (telah disebutkan di atas). Untuk menemukan predikat harus dicoba dengan pertanyaan yang gramatikal dan jawaban yang logis pula. Misalnya, *seba ina kai au?* 'mengapa ibu saya?' Jawabannya: *ruisi* 'mandi'. Dengan pertanyaan yang gramatikal dan jawaban yang logis seperti di atas, ditemukanlah predikatnya, yaitu *ruisi* 'mandi'.

5.2.3 Kalimat Dasar Bahasa Kemark

Kalimat dasar tidak sama dengan kalimat tunggal, tetapi adakalanya juga sama. Setiap kalimat dapat disebut kalimat tunggal, tetapi tidak setiap kalimat dapat disebut kalimat dasar. Hal ini dapat dijelaskan melalui contoh berikut.

- (15) *Tatar hine boe*
'Nenek tidur.'
- (16) *Tatar hine tai boe hei.*
'Nenek belum tidur.'
- (17) *Tatar hine boe pua bae hati.*
'Nenek tidur di kamar.'

Kalimat (15) terjadi dari dua unsur langsung, yaitu *tatar hine* 'nenek' dan *boe* 'tidur'. Setelah diteliti dengan menerapkan ciri subjek dan predikat yang telah dibicarakan, terbukti bahwa unsur langsung *tatar hine* menduduki jabatan sebagai subjek dan unsur langsung *boe* menduduki jabatan sebagai predikat. Karena kalimat (15) terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dapat dimasukkan ke dalam *kalimat tunggal*. Kalau diperhatikan subjek dan predikatnya, ternyata masing-masing berbentuk satu kata. Karena subjeknya satu kata dan

predikatnya juga satu kata, kalimat (15) disebut *kalimat dasar*. Jadi, kalimat (15) yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat yang masing-masing berupa kata dapat disebut *kalimat tunggal* dan dapat pula disebut *kalimat dasar*. Dalam hal ini pengertian kalimat dasar sama dengan kalimat tunggal.

Kalimat (16) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *tatar hine* 'nenek' dan *tai boe hei* 'belum tidur'. Unsur langsung pertama *tatar hine* berupa kata dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan unsur langsung kedua *tai boe hei* berupa frasa dan berfungsi sebagai predikat. Kalimat (16) dapat disebut *kalimat tunggal* karena terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dapat pula disebut *kalimat luas* karena predikatnya sudah diperluas sehingga berbentuk frasa. Akan tetapi, kalimat (16) tidak dapat disebut sebagai *kalimat dasar* karena predikatnya berbentuk frasa endosentrik yang atributif. Di sini terbukti bahwa *kalimat dasar* tidak sama dengan *kalimat tunggal*.

Kalimat (17) terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu keterangan. Subjeknya berupa kata, yaitu *tatar hine*, predikatnya juga berupa kata, yaitu *boe*, dan keterangannya berupa frasa, yaitu *pua bae hati* 'dikamar'. Kalimat (17) dapat disebut *kalimat tunggal* karena memiliki satu subjek dan satu predikat. Akan tetapi, kalimat itu tidak dapat disebut sebagai *kalimat dasar* karena ada keterangan di dalamnya. Di sini pun terbukti bahwa kalimat dasar berbeda dengan kalimat tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pengertian kalimat dasar dan pengertian kalimat tunggal. Kalimat dasar hanya terdiri atas satu subjek yang berupa kata dan satu predikat yang berupa kata (predikat intransitif) atau predikat yang berupa frasa eksosentrik yang objektif (predikat transitif). Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek (berupa kata atau frasa), satu predikat (berupa kata atau frasa), dan boleh mempunyai keterangan dan objek pelaku.

Ide pokok suatu kalimat didukung oleh subjek dan predikat. Di dalam kalimat dasar kehadiran subjek dan predikat merupakan suatu keharusan. Jika salah satu di antaranya tidak ada, kalimat dasar tidak akan terbentuk. Berdasarkan wujud subjek dan predikatnya, kalimat

dasar dalam bahasa Kemak dapat dibagi menjadi dua pola: (1) kalimat dasar yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat yang masing-masing berupa kata dan (2) kalimat dasar yang terdiri atas satu subjek berupa kata dan satu predikat transitif berupa frasa eksosentrik yang objektif.

Contoh:

- (18) *Aligi ara*
'Adik berdiri.'
- (19) *Kuda plai.*
'Kuda berlari.'
- (20) *Ama kai enu bea.*
'Ayam minum air.'
- (21) *Kaara a.*
'Kakak makan.'
- (22) *Beiana abu pata.*
'Cucu keempat.'
- (23) *Ua asubae.*
'Dia pejuang.'

Kalimat dasar yang berpola:

S + P transitif = kata + frasa eksosentrik yang objektif atau S +
P + O = kata + kata + kata/frasa.

Contoh:

- (24) *Ina kai utana ai hitu.*
'Ibu menanam bunga.'
- (25) *Ua para hei au.*
'Dia memukul saya.'
- (26) *Au haata dona kaara.*
'Saya mengambil selimut kakak.'
- (27) *Ama kai e pasi manu hui.*
'Ayah menembak burung.'

(28) *Ua bia enu bea o.*

'Dia meminum air kamu.'

5.2.4 Proses Sintaksis dalam Bahasa Kemak

Beragam-macam proses pembentukan kalimat dari kalimat lain disebut proses sintaksis. Dalam bahasa Kemak ditemukan empat macar proses sintaksis, yaitu (1) perluasan, (2) penggabungan, (3) penghilangan, dan (4) pemindahan.

5.2.4.1 Perluasan

Kalimat dasar merupakan titik tolak untuk membentuk berbagai kalimat. Perluasan itu dapat dilakukan dengan menambahkan sebuah atau lebih unsur bahasa pada elemen subjek, predikat, atau keduanya. Kalimat yang terbentuk sebagai akibat proses perluasan itu disebut *kalimat luas*. Misalnya, kalimat dasar di bawah ini dapat diperluas sehingga terjadi kalimat baru.

(29) *Aligi studa.*

'Adik belajar.'

Kalimat (29) merupakan kalimat dasar yang terjadi dari satu subjek, yaitu *aligi* 'adik' dan satu predikat, yaitu *studa* 'belajar'. Baik subjek maupun predikat kalimat itu berupa kata. Subjek kalimat dapat diperluas dengan kata *au* 'saya' sehingga terbentuklah kalimat luas dengan subjek berupa frasa, seperti terlihat pada contoh kalimat (30) di bawah.

(30) *Aligi au studa.*

'Adik saya belajar.'

Dapat juga hanya predikatnya yang diperluas, umpamanya diperluas dengan kata *marai* 'malas'. Akibatnya, terbentuklah kalimat luas dengan predikat berupa frasa, seperti terlihat pada contoh (31) di bawah.

(31) *Aligi marai studa.*

'Adik malas belajar.'

Subjek dan predikat kalimat tersebut diperluas masing-masing dengan kata *au* 'saya' dan *marai* 'malas'. Akibatnya, terbentuklah kalimat luas dengan subjek dan predikat berupa frasa, seperti terlihat pada contoh (32) di bawah.

(32) *Aligi au marai studa.*

'Adik saya malas belajar.'

Kalimat dasar yang berpola: kata + kata, setelah mengalami proses perluasan, berubah menjadi kalimat luas yang berpola: frasa + kata, kata + frasa, dan frasa + frasa.

Kalimat luas berpola: Frasa + Kata

Contoh:

(33) *Anaga muraga respetu.*

'Anak muda sopan.'

(34) *Atamasa sai bebisu.*

'Orang kaya kikir.'

(35) *Heru muguna e pasila.*

'Kera kecil ditembak.'

Kalimat luas berpola: Kata + Frasa

Contoh:

(36) *Aligi tai boe hei.*

'Adik belum tidur.'

(37) *Kaara a kahi sai.*

'Kakak makan sudah.'

'Kakak sudah makan.'

(38) *Romu kale laso.*

'Mereka letih sangat.'

'Mereka sangat letih.'

Kalimat luas berpola: Frasa + Frasa

Contoh:

(39) *Kaara au tai ruisi hei.*

'Kakak saya belum mandi.'

(40) *Kadera sia nua klao kahi sai.*

'Kursi itu rusak sudah.'

'Kursi itu sudah rusak.'

(41) *Tatar mame au ko kei boe.*

'Kakek saya sedang tidur.'

Perluasan kalimat dasar di atas menghasilkan kalimat luas yang mengandung satu subjek dan satu predikat. Dengan demikian, kalimat luas tersebut berbentuk kalimat tunggal. Proses perluasan kalimat dasar selain menghasilkan kalimat luas bentuk tunggal, juga menghasilkan kalimat luas bentuk tunggal, juga menghasilkan kalimat luas majemuk, yang dalam hal ini adalah *kalimat majemuk bertingkat*. Misalnya, kalimat dasar di bawah ini dapat dibentuk menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan jalan memperluas salah satu bagiannya.

(42) *Ua sale naren nei.*

'Dia pergi kemarin.'

Kalimat (42) terdiri atas tiga penggalan, yaitu *ua* 'dia' sebagai subjek, *sale* 'pergi' sebagai predikat, dan *naren nei* 'kemarin' berfungsi sebagai keterangan waktu. Keterangan waktu *naren nei* dapat diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu menimbulkan satu pola kalimat yang mengandung subjek dan predikat. Sebagai akibatnya, terjadilah *kalimat majemuk bertingkat*. Kalau keterangan waktu *naren nei* diperluas menjadi *aleetiloae au hei boe* 'ketika saya sedang tidur', terjadilah kalimat majemuk bertingkat *ua sale aleetiloae au hei boe* 'Dia pergi ketika saya sedang tidur'. Kalimat majemuk bertingkat tersebut terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimatnya adalah *ua sale* 'dia pergi', sedangkan anak kalimatnya adalah *aleetiloae au hei boe* 'ketika saya sedang tidur'. Induk kalimatnya mengandung subjek dan predikat, yaitu *ua* dan *sale*. Di dalam anak kalimatnya pun terkandung subjek dan predikat, yaitu *au* dan *hei boe* 'sedang tidur'. Karena yang diperluas adalah keterangan waktu, anak kalimatnya disebut anak kalimat pengganti keterangan waktu.

5.2.4.2 Penggabungan

Penggabungan merupakan salah satu proses pembentukan suatu kalimat dari dua kalimat lain atau lebih dengan jalan menggabungkannya. Kalimat dasar atau kalimat luas dapat mengalami proses penggabungan. Proses penggabungan dua kalimat dasar atau lebih dapat menghasilkan suatu *kalimat majemuk setara* dan dapat pula menghasilkan *kalimat majemuk rapatan*. Demikian pula proses penggabungan dua kalimat luas atau lebih, dapat menghasilkan *kalimat majemuk setara* dan dapat pula menghasilkan *kalimat majemuk rapatan*. Dua kalimat dasar di bawah ini dapat digabungkan menjadi satu kalimat majemuk setara.

(43) *Ama kai heli.*

'Ayah pulang.'

(44) *Ina kai sale.*

'Ibu pergi.'

Kedua kalimat dasar di atas dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat majemuk setara dengan jalan menggabungkannya tanpa menggunakan kata perangkai. Kalimat majemuk setara yang terbentuk itu dapat dilihat pada contoh (45) di bawah.

(45) *Ama kai hali, ina kai sale.*

'Ayah pulang, Ibu pergi.'

Penggabungan kedua kalimat dasar di atas dapat pula dilakukan dengan menggunakan kata perangkai sehingga kalimat majemuk yang terbentuk adalah sebagai berikut.

(46) *Ama kai hali, sebo tua ina kai sale.*

'Ayah pulang, tetapi Ibu pergi.'

Kalimat majemuk setara dapat pula dibentuk dari dua kalimat luas atau lebih melalui proses penggabungan. Penggabungan tersebut dapat dilakukan dengan kata perangkai atau tanpa kata perangkai. Dua contoh kalimat luas di bawah ini mengalami proses penggabungan sehingga terbentuk suatu kalimat majemuk setara.

- (47) *Au koi a.*
'Saya ingin makan.'
- (48) *Ina kai tai datu hei.*
'Ibu belum memasak.'

Kedua kalimat luas di atas dapat digabungkan dengan menggunakan kata perangkai menjadi kalimat majemuk setara di bawah ini.

- (49) *Au koi a, sebo tua ina kai tai datu hei.*
'aya ingin makan, tetapi Ibu belum memasak.'

Penggabungan dua kalimat dasar atau lebih selain menimbulkan suatu kalimat majemuk setara, juga dapat menimbulkan suatu *kalimat majemuk rapatan*. Dalam penggabungan itu salah satu fungsi sintaksis yang sama dirapatkan. Dua contoh kalimat dasar di bawah ini dapat dibentuk menjadi kalimat majemuk rapatan.

- (50) *Tatar mame boe.*
'Kakek tidur.'
- (51) *Tatar hine boe.*
'Nenek tidur.'

Kalimat dasar (50) dan (51) di atas dapat digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan fungsi sintaksis predikat. Kalimat majemuk rapatan yang terbentuk dapat dilihat dalam bentuk kalimat (52) berikut.

- (52) *Tatar mame no tatar hine boe.*
'Kakek dan Nenek tidur.'

Dua kalimat dasar yang bersubjek sama dapat dibentuk menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan subjeknya. Dua kalimat berikut merupakan contoh kalimat dasar yang mempunyai subjek sama.

- (53) *Anaga sia nua matenek.*
'Anak itu pintar.'
- (54) *Anaga sia nua respetu.*
'Anak itu sopan.'

Subjek kedua kalimat di atas sama, yaitu *anaga sia nua* 'anak itu'. Kedua subjek kalimat (53) dan (54) dapat mengalami proses penggabungan dengan cara merapatkan subjek itu sehingga terbentuklah kalimat majemuk rapatan berikut ini.

- (55) *Anaga sian ua matenek no respetu.*
'Anak itu pintar dan sopan.'

Dua kalimat dasar yang berobjek sama dapat pula digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan objeknya. Perhatikan contoh kalimat dasar berikut ini.

- (56) *Aligi tau sabati au.*
'Adik melukai saya.'

- (57) *Ina kai tau ai marukla au.*
'Ibu mengobati saya.'

Objek kedua kalimat dasar di atas sama, yaitu *au* 'saya'. Kedua kalimat itu dapat mengalami proses penggabungan dengan merapatkan objeknya sehingga terbentuk satu kalimat majemuk rapatan sama objek berikut ini.

- (58) *Aligi tau sabati au no ina kai tau ai marukla.*
'Adik melukai saya dan Ibu mengobati.'

Dua kalimat luas atau lebih dapat pula digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan salah satu fungsi sintaksisnya yang sama. Dua contoh kalimat luas yang bersubjek sama berikut ini dapat digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan.

- (59) *Kaara au tai kontenti studa.*
'Kakak saya tidak senang belajar.'

- (60) *Kaara au matenek laso.*
'Kakak saya pintar sangat.'
'Kakak saya sangat pintar.'

Kedua kalimat luas yang bersubjek sama di atas dapat digabungkan dengan merapatkan subjeknya menjadi satu kalimat majemuk rapatan di bawah ini.

- (61) *Kaara au tai kontenti studa, sebo tua matenek laso.*
 'Kakak saya tidak senang belajar, tetapi pintar sangat.'
 'Kakak saya tidak senang belajar, tetapi sangat pintar.'

Dua kalimat luas yang berpredikat sama dapat dibentuk menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan predikatnya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (62) *Ama kai sale la asi.*
 'Ayah pergi ke ladang.'
 (63) *Ina kai sale la basar.*
 'Ibu pergi ke pasar.'

Fungsi sintaksis predikat kedua kalimat luas di atas adalah *sale* 'pergi'. Karena kedua kalimat di atas mempunyai predikat yang sama, keduanya dapat digabungkan menjadi satu kalimat dengan cara merapatkan predikatnya. Akibatnya, terjadilah kalimat majemuk rapatan sama predikat di bawah ini.

- (64) *Ama kai sale la asi no ina kai la basar.*
 'Ayah pergi ke ladang dan Ibu ke pasar.'

Dua kalimat luas yang berobjek sama dapat pula digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan objeknya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (65) *Kaara de mala laso utana sele.*
 'Kakak rajin sangat menanam jagung.'
 'Kakak sangat rajin menanam jagung.'
 (66) *Au kontenti laso tera sele.*
 'Saya senang sangat merebus jagung.'
 'Saya sangat senang merebus jagung.'

Fungsi sintaksis objek kedua kalimat luas di atas adalah *sele* 'jagung'. Karena kedua kalimat di atas mempunyai objek yang sama, keduanya dapat digabungkan menjadi satu kalimat dengan cara merapatkan objeknya. Akibatnya, terbentuklah kalimat majemuk rapatan sama objek di bawah ini.

- (67) *Kaara de mala laso utana sele no au kontenti laso terea.*
 'Kakak rajin sangat menanam jagung dan saya senang sangat merebusnya.'
 'Kakak sangat rajin menanam jagung dan saya sangat senang merebusnya.'

5.2.4.3 Penghilangan

Penghilangan termasuk salah satu proses sintaksis, yaitu proses pembentukan suatu kalimat dari kalimat lain dengan jalan menghilangkan satu atau lebih fungsi sintaksisnya. Proses penghilangan menghasilkan kalimat yang disebut *kalimat minor*, yang biasa juga disebut *kalimat elipsis*. Kalimat minor disebut juga *kalimat tak lengkap* karena bentuknya memang tidak lengkap. Ada bagian kalimat yang sengaja dihilangkan atau dielipsiskan. Namun, ide pokok yang dikandungnya tetap lengkap.

Kalimat minor banyak ditemukan dalam bahasa lisan, terutama dalam percakapan antar dua orang atau lebih. Hal ini dapat dimaklumi karena situasi memungkinkan. Pembicara dan lawan bicara berada dalam satu situasi yang sama, berhadapan muka, dan mengadakan kontak langsung sehingga setiap kalimat yang diucapkan oleh si pembicara berhubungan langsung dengan kalimat yang diucapkan oleh lawan bicara. Bagian-bagian kalimat jawaban lawan bicara sudah disebut dalam kalimat pertanyaan si pembicara. Perhatikan contoh petikan percakapan antara dua orang di bawah ini.

- (68) *Baia pila o mai da Dili mai?*
 'Kapan kamu datang dari Dili?'

Kalimat (68) diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Lawan bicara menjawabnya dengan kalimat berikut ini.

- (69) *Naren nei.*
 'Kemarin.'

Bentuknya yang lengkap adalah sebagai berikut.

- (70) *Naren nei au mai da Dili mai.*
 'Kemarin saya datang dari Dili.'

Untuk menjawab pertanyaan pembicara, lawan bicara tidak perlu menggunakan kalimat dalam bentuk yang lengkap. Cukup digunakan kalimat berbentuk minor. Memang, dalam situasi pembicaraan yang demikian, pemakaian kalimat minor dirasakan lebih praktis.

Kalimat minor bahasa Kemak meliputi (1) kalimat perintah yang terdiri atas predikat saja dan (2) kalimat jawaban pendek atas suatu pertanyaan.

1) Kalimat Perintah yang Terdiri atas Predikat

Pada umumnya kata kerja dapat dipakai untuk memerintah atau menyuruh. Oleh karena itu, kalimat perintah yang berbentuk pendek umumnya terdiri atas predikat kata kerja. Perhatikan contoh berikut ini.

(71) *Lee libru sia nogo!*

'Baca buku ini!'

(72) *Sale*

'Pergi!'

(73) *Para asu sia nua!*

'Pukul anjing itu!'

Ada juga kalimat perintah yang terdiri atas kata yang bukan kata kerja. Perhatikan contoh berikut ini.

(74) *Mai isi!*

'Kemari!'

(75) *Bali se!*

'Jangan!'

(76) *Pua tio!*

'Ke situ!'

2) Kalimat Jawaban Pendek atas Suatu Pertanyaan

Kalimat jawaban pendek atas suatu pertanyaan bisa hanya berupa subjek, predikat, objek, atau keterangan. Bentuk kalimat dapat berupa kata dan dapat pula berupa frasa.

a) Kalimat jawaban pendek yang berupa subjek

Contoh:

(77) *Tatar hine.*

'Nenek.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan.

(78) *Ba sia tau boe la aligi o?*

'Siapa menidurkan adik kamu?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

(79) *Tatar hine tau boe la aligi au.*

'Nenek menidurkan adik saya.'

(80) *Kaara.*

'Kakak.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan.

(81) *Ba sia enu bea au?*

'Siapa minum air saya?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

(82) *Kaara enu bea o.*

'Kakak minum air kamu.'

b) Kalimat jawaban pendek yang berupa predikat

Contoh:

(83) *Naatu.*

'Berhias.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan.

(84) *Koei seba ina kai o?*

'Sedang mengapa ibu kamu?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

(85) *Ina kai au ko kei naatu.*

'Ibu saya sedang berhias.'

(86) *Plai.*

'Lari.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan:

- (87) *Po ba anaga sia nua?*
'Mana anak itu?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

- (88) *Anaga sia nua plai.*
'Anak itu lari.'

c) Kalimat jawaban pendek yang berupa objek

Contoh:

- (89) *Manu hui.*
'Burung.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan:

- (90) *Ama kai e pasi sapa sia?*
'Ayah menembak apa?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

- (91) *Ama kai e pasi manu hui.*
'Ayah menembak burung.'

- (92) *Keipu.*
'Gelas.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan:

- (93) *Tatar mame tiar la sapa sia?*
'Kakek melempar apa?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

- (94) *Tatar mame tiar la keipu.*
'Kakek melempar gelas.'

d) Kalimat jawaban pendek yang berupa keterangan

Contoh:

- (95) *Pua bae hati.*
'Di kamar.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan:

- (96) *Pua naba tatar hine boe?*
'Di mana Nenek tidur?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

- (97) *Tatar hine boe pua bae hati.*
'Nenek tidur di kamar.'
- (98) *Pua dapur.*
'Di dapur.'

Sebagai jawaban atas pertanyaan.

- (99) *Pua naba o haata bea*
'Di mana kamu mengambil air?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan itu.

- (100) *Au haata bea pua dapur.*
'Saya mengambil air di dapur.'

5.2.4.4 Pemindahan

Urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Kemak dapat mengalami pemindahan atau perubahan urutan tanpa mengalami perubahan arti kalimat. Setiap bagian kalimat dapat dipindahkan distribusinya ke depan, yaitu di awal kalimat, jika hendak ditonjolkan. Oleh karena itu, dari sebuah kalimat dapat dibentuk beberapa kalimat variasi. Perhatikan contoh berikut.

- (101) *Ina kai e ala sanu pua basar.*
'Ibu membeli beras di pasar.'

Kalimat di atas dapat diuraikan atas jawabannya menjadi: *ina kai* 'ibu' yang berfungsi sebagai subjek, *e ala* 'membeli' yang berfungsi sebagai predikat, *sanu* 'beras' yang berfungsi sebagai objek, dan *pua basar* 'di pasar' yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Kalimat di atas menonjolkan subjek, yaitu *ina kai*. Itulah sebabnya penggalan ini ditempatkan di awal kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi

- (102) *E ala sanu ina kai pua basar.*
'Membeli beras Ibu di pasar.'

Jika objek *sanu* yang hendak ditonjolkan, maka distribusinya harus dipindahkan ke awal kalimat sehingga terbentuklah kalimat berikut ini.

- (103) *Sanu roe ala ina kai pua basar.*
'Beras dibeli Ibu di pasar.'

Jika keterangan tempat *pua basar* hendak ditonjolkan, keterangan tempat ini harus ditempatkan di awal kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi

- (104) *Pua basar ina kai e ala sanu.*
'Di pasar Ibu membeli beras.'

5.2.5 Macam-macam Kalimat Bahasa Kemak

Macam-macam kalimat dalam bahasa Kemak dapat dilihat dari berbagai segi, seperti intonasi, bentuk, serta jumlah subjek dan predikatnya. Oleh karena itu, kalimat-kalimat dalam bahasa Kemak dapat dibagi berdasarkan intonasi, bentuk, dan jumlah subjek dan predikatnya.

5.2.5.1 Pembagian Kalimat Berdasarkan Intonasi

Berdasarkan intonasinya, kalimat dalam bahasa Kemak dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya.

1) Kalimat Berita

Intonasi kalimat berita dimulai dengan suara rendah, lalu meninggi, kemudian menurun dan mendatar, diikuti oleh suara merendah, dan diakhiri oleh lagu akhir selesai yang menurun.

Contoh:

- (105) *Atamasa sia nua mate kahi sai.*
'Orang itu meninggal sudah.'
'Orang itu sudah meninggal.'

(106) *Hola sia nua mala.*

'Sungai itu kering.'

(107) *Au tai tada atamasa sia nua.*

'Saya tidak tahu orang itu.'

2) Kalimat Perintah

Intonasi kalimat perintah pada umumnya sama dengan intonasi kalimat berita. Bedanya adalah bahwa perubahan suara rendah menjadi tinggi dan dari tinggi ke rendah terjadi lebih drastis dan tekanan suara pada saat meninggi lebih keras.

Contoh:

(108) *Sale o!*

'Pergi kamu!'

(109) *Bali se san braga atamasa!*

'Jangan menyakiti orang!'

(110) *Le libru sia nua!*

'Baca buku itu!'

3) Kalimat Tanya

Intonasi kalimat tanya dimulai dengan suara rendah, kemudian meninggi, lalu agak menurun dan mendatar, dan akhirnya meninggi lagi serta ditutup oleh lagu akhir selesai yang menaik.

Contoh:

(111) *Atamasa sia nua gala ba sia?*

'Orang itu nama siapa?'

'Siapa nama orang itu?'

(112) *Ba sia haata libru au?*

'Siapa mengambil buku saya?'

(113) *Seba tua too bae kede hatu sia nogo?*

'Bagaimana menyingkirkan batu ini?'

5.2.5.2 Pembagian Kalimat Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, kalimat dalam bahasa Kemak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

1) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang tersebut dalam predikat, atau mempunyai sifat atau dalam keadaan seperti yang tersebut dalam predikat. Dengan demikian, predikat kalimat aktif adalah kata golongan adjektival yang meliputi kata kerja dan kata sifat. Apabila predikatnya berupa kata kerja berimbuhan (berafiks), harus berjenis kata kerja aktif. Perhatikan beberapa contoh kalimat aktif berikut ini.

(114) *Ina kai sale le hola.*

'Tbu pergi ke sungai.'

(115) *Kaara e ala badu.*

'Kakak membeli baju.'

(116) *Aligi tau klao ke kadera.*

'Adik merusakkan kursi.'

(117) *Ua ha kerek kede libru au.*

'Dia menulisi buku saya.'

(118) *Ina kai ko kei naatu.*

'Tbu sedang berhias.'

(199) *Lutiri tatar hine buti.*

'Kulit Nenek putih.'

(120) *Tatar mame au ko kei boe.*

'Kakek saya sedang tidur.'

2) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menderita akibat perbuatan atau tindakan yang tersebut dalam predikat. Dengan demikian, predikatnya adalah kata kerja pasif. Beberapa contoh kalimat pasif akan diberikan di bawah ini.

(121) *Aligi ko kei ue boe sai tatar hine.*

'Adik sedang ditidurkan Nenek.'

(122) *Asi sia nogo maloi ua tana la sele.*

'Ladang ini baik ditanami jagung.'

(123) *Atamasa sia nua pasi kede kahi sai.*

'Orang itu tertembak sudah.'

'Orang itu sudah tertembak.'

(124) *Bae hati au ko kei tau pita malo.*

'Kamar saya sedang diperluas.'

5.2.5.3 Pembagian Kalimat Berdasarkan Jumlah Subjek dan Predikat

Jika ditinjau dari jumlah kalimat subjek dan predikat, ditemukan dua macam kalimat dalam bahasa Kemak, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, alat, dan sebagainya. Perhatikan contoh kalimat di bawah.

(125) *Kaara au kalee.*

'Kakak saya kawin.'

(126) *Tatar hine braga.*

'Nenek sakit.'

(127) *Romu sale kaka.*

'Mereka pergi tamasya.'

'Mereka bertamasya.'

Ketiga kalimat di atas, masing-masing terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Oleh karena itu, kalimat di atas disebut kalimat tunggal. Apabila subjek predikat kalimat tunggal itu berketerangan (merupakan sebuah frasa), kalimat tersebut kalimat tunggal luas. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(128) *Ina kai kotratu pua basar.*

'Ibu berjualan di pasar.'

(129) *Ua sale naren nei.*

'Dia pergi kemarin.'

(130) *Kaara au matenek los.*

'Kakak saya pintar sekali'

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru, di samping pola yang sudah ada (Keraf, 1984:166). Dapat pula dikatakan bahwa kalimat majemuk terjadi sebagai akibat proses penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih. Proses penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih menghasilkan *kalimat majemuk setara* dan *kalimat majemuk rapatan*. Ada juga kalimat majemuk yang berbentuk sebagai akibat perluasan salah satu gatra kalimat tunggal, yang menghasilkan *kalimat majemuk bertingkat*.

a) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dua kalimat tunggal atau lebih yang hubungannya sederajat. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(131) *Ama kai manaru, sebo tua au badaga.*

'Ayah tinggi, tetapi saya pendek.'

(132) *Ina kai ruisi pua hola no ama kai boe pua uma.*

'Tbu mandi di sungai dan ayah tidur di rumah.'

(133) *Ua ko kei studa ou ua boe kahi sai.*

'Dia sedang belajar atau dia tidur sudah.'

'Dia sedang belajar atau dia sudah tidur.'

Berdasarkan contoh kalimat (131--133), dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk setara dihubungkan oleh kata *sebo tua* 'tetapi', *no* 'dan', dan *ou* 'atau'.

b) Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan terjadi akibat penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih dengan jalan merapatkan salah satu bagiannya (gatra) yang sama. Gatra yang sama yang dirapatkan itu adalah subjek, predikat, objek, atau keterangan. Contoh:

- (134) *Anaga sia nua respetu, bauhe, no matenek.*
'Anak itu sopan, ramah, dan pintar.'
- (135) *Ama kai no kaara sale liu.*
'Ayah dan kakak pergi berburu.'
- (136) *Ama kai no ina kai utana sele.*
'Ayah dan Ibu menanam jagung.'
- (137) *Kaara no aligi ruisi pua hola.*
'Kakak dan adik mandi di sungai.'

Contoh kalimat (134) berasal dari tiga kalimat tunggal bersubjek sama, yaitu *anaga sia nua* 'anak itu'. Setelah ketiganya digabungkan menjadi satu kalimat majemuk, subjek yang sama itu hanya dituliskan satu kali seperti terlihat pada contoh kalimat (134). Karena subjek yang sama tersebut dirapatkan, terbentuklah *kalimat majemuk rapatan sama subjek*.

Contoh kalimat (135) berasal dari dua kalimat tunggal yang berpredikat sama, yaitu *sale liu* 'pergi berburu'. Karena predikat yang sama tadi dirapatkan, terbentuklah *kalimat majemuk rapatan sama predikat*.

Contoh kalimat (136) juga berasal dari dua kalimat tunggal. Dua kalimat tunggal pada contoh kalimat (136) berobjek sama, yaitu *sele* 'jagung'. Setelah kedua kalimat tunggal tersebut digabungkan menjadi satu kalimat majemuk, objeknya ditulis sekali saja, seperti terlihat pada contoh kalimat (136). Karena subjeknya dirapatkan, kalimat majemuk yang terbentuk adalah *kalimat majemuk rapatan sama objek*.

Contoh kalimat (137) berasal dari dua kalimat tunggal yang berketerangan sama, yaitu *pua hola* 'di sungai'. Setelah dua kalimat tunggal tersebut digabungkan menjadi satu kalimat majemuk, keterangannya ditulis hanya satu kali. Dengan demikian, kalimat majemuk yang terbentuk disebut *kalimat majemuk rapatan sama keterangan*.

c) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan hasil proses perluasan kalimat tunggal, yaitu dengan memperluas salah satu gatranya. Kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (138) *Au tai mai karaka braga.*
'Saya tidak datang karena sakit.'
- (139) *Badu te roe ala ina kai bodi au klao kahi sai.*
'Baju yang dibeli ibu untuk saya rusak sudah.'
'Baju yang dibeli ibu untuk saya sudah rusak.'
- (140) *Au hanoin los kepu nogo karaka tatar hine au mate.*
'Saya sedih sekali hari ini karena nenek saya meninggal.'
- (141) *Anaga ina kai te tai kala bate bairua hei tua kalee.*
'Anak ibu yang paling besar lusa akan menikah.'

Berdasarkan keempat contoh di atas, dapat dikatakan bahwa yang menjadi penghubung kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah kata sambung seperti *karaka* 'karena' dan pemarkah relatif *te* 'yang'.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

Dalam bidang fonologi telah dibuktikan bunyi-bunyi bahasa yang dijumpai dalam bahasa Kemak. Hasil pembuktian itu menunjukkan bahwa dalam bahasa Kemak ditemukan lima buah vokal, tujuh belas konsonan, dan lima buah diftong. Vokal yang dijumpai adalah /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/. Kelima fonem vokal itu, kecuali fonem vokal /a/, dapat direalisasikan menjadi /I/, /E/, /U/, dan /O/. Fonem konsonannya terdiri atas /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /h/, /m/, /n/, /l/, /r/, /w/, /j/, dan /c/; sedangkan fonem konsonan /y/ tidak dijumpai dalam bahasa Kemak. Diftong dalam bahasa Kemak yang dijumpai adalah /au/, /ao/, /ae/, /ai/, dan /ei/.

Fonem-fonem /p/, /b/, /d/, /g/, /f/, /m/, /n/, /l/, /w/, /j/, dan /c/ tidak terdapat pada posisi akhir, sedangkan fonem-fonem yang lain, bagi fonem vokal maupun fonem konsonan, memiliki distribusi yang lengkap. Diftong dalam bahasa Kemak tidak semuanya dapat menduduki posisi yang lengkap. Dijumpai pula unsur suprasegmental yang berupa tekanan. Tekanan dalam bahasa Kemak tidak fonemis. Mengenai tekanan kata, pada umumnya kata yang bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku empat mendapat tekanan pada suku

pertama, sedangkan kata yang bersuku tiga mendapat tekanan pada suku kata terakhir. Bahasa Kemak juga memiliki pola suku kata seperti: V, VV, VK, KV, KVK, dan KVV.

Dalam bidang morfologi, bahasa Kemak memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Bentuk-bentuk seperti *nipar* /nipar/ 'gigi', *lamar* /lamar/ 'lidah', dan *limar* /limar/ 'tangan' dikelompokkan sebagai morfem bebas; sedangkan bentuk-bentuk *e-* 'di-', *ua-* 'peng-', dan *hei-* '-i', dan lain-lain dikelompokkan ke dalam morfem yang tidak pernah berdiri sendiri. Oleh karena itu, morfem itu disebut morfem terikat.

Untuk membedakan perilaku distribusi morfem sebagai morfem bebas atau morfem terikat, perlu ditinjau ciri atau perilaku gramatikalnya. Misalnya, bentuk *e-* 'di-', secara fonologis tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatikal mempunyai perilaku yang dapat disamakan dengan bentuk yang dapat berdiri sendiri.

Pembentukan kata dalam bahasa Kemak terjadi melalui beberapa cara, yaitu dengan afiksasi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan. Pengimbuhan (afiksasi) adalah cara pembentukan kata yang kurang produktif dalam bahasa Kemak. Imbuhan yang dijumpai berupa prefiks /*e-*/, /*ua-*/, dan /*hei-*/; yang berupa sufiks, yaitu /*-la*/, /*-los*/, dan /*-banas*/; dan konfiks /*po-* + *-la*/. Bahasa Kemak tidak mengenal infiks (sisipan).

Proses pembentukan kata dengan cara perulangan (reduplikasi) dalam bahasa Kemak sangat terbatas. Akan tetapi, perulangan itu dapat dikatakan tidak mempunyai fungsi sebab tidak mengubah jenis kata. Dalam bahasa Kemak dijumpai bentuk ulang seluruh, bentuk ulang sebagian, bentuk ulang berubah bunyi, dan bentuk ulang berimbuhan. Selain melalui pengimbuhan dan pengulangan, pembentukan kata dalam bahasa Kemak dapat juga diperoleh melalui pemajemukan.

Selanjutnya, kata dalam bahasa Kemak dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu pokok dan kata tugas. Kata pokok berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pronomina dalam bahasa

Kemak dimasukkan dalam golongan nomina, sedangkan kata tugas dapat berupa preposisi, konjungsi, interjeksi, dan keterangan.

Dalam bidang sintaksis, bahasa kemak mengenal lima jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, dan (5) frasa preposisional. Berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya, jenis-jenis frasa tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi (1) frasa endosentrik yang atributif, (2) frasa endosentrik yang koordinatif, dan (3) frasa endosentrik yang apositif; sedangkan frasa eksosentrik dapat dibedakan menjadi (1) frasa eksosentrik yang objektif, (2) frasa eksosentrik yang direktif, dan (3) frasa eksosentrik yang predikatif. Frasa endosentrik adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Misalnya, *badu heu* /*badu heu*/ 'baju baru'. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Misalnya, *pua basar* /*puwa basar*/ 'di pasar', *pua uma* /*puwa uma*/ 'di rumah', *la oho* /*la oho*/ 'ke kampung'.

Proses sintaksis dalam bahasa Kemak ditemukan empat macam, yaitu (1) perluasan, (2) penggabungan, (3) penghilangan, dan (4) pemindahan. Sementara itu, pembagian kalimat berdasarkan intonasinya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya. Pembagian kalimat berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat aktif dan (2) kalimat pasif; sedangkan pembagian kalimat berdasarkan jumlah subjek dan predikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

6.2 Saran

Penelitian suatu bahasa, tanpa pengetahuan sedikit pun sebelumnya mengenai bahasa yang bersangkutan, sudah tentu akan menemui banyak hambatan. Lebih-lebih karena lokasi daerah yang bersangkutan tidak mungkin dikunjungi setiap waktu.

Sehubungan dengan hal itu, jelas bahwa penelitian bahasa seperti bahasa Kemak ini memerlukan waktu yang cukup. Selain itu, dana yang tersedia untuk itu harus memadai pula. Walaupun demikian, Tim sangat bergembira mendapat kesempatan semacam ini. Dengan adanya penelitian ini Tim merasa mendapat pengetahuan yang sangat berharga.

Akhirnya, dalam kesempatan ini Tim ingin mengusulkan agar penelitian bahasa Kemak ini dilanjutkan lagi pada masalah yang lebih khusus.

Alvares, S. J. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1982. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1984. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1985. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1987. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1988. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1989. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alvares, S. J. 1990. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

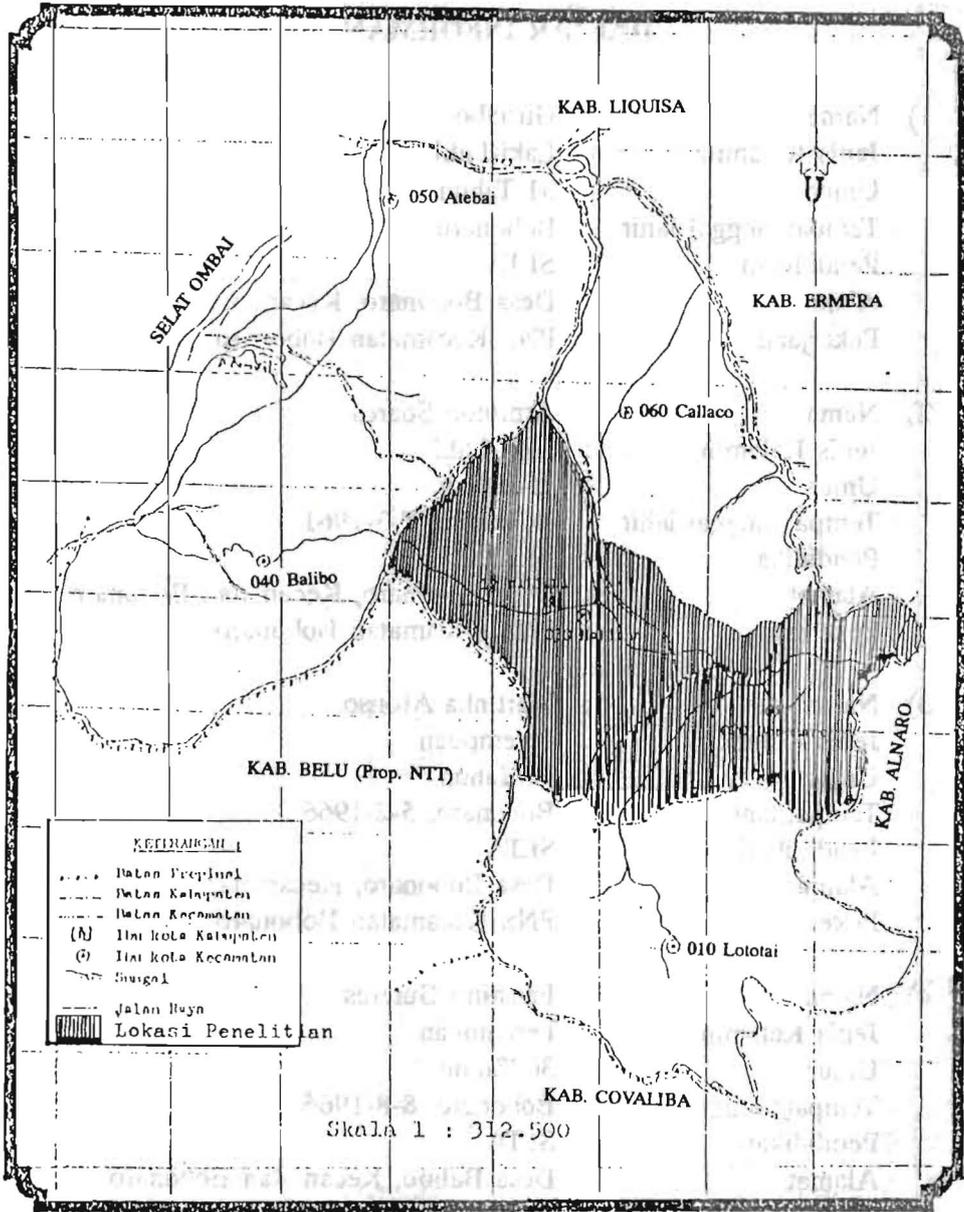
DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aridawati, Ida Ayu, *et al* 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Chicago: Ann Arbour.
- Bloch, B. dan G.L. Trager. 1944. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America, Waverly Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma Laksana, I Ketut, *et al*. 1986. *Struktur Bahasa Sikka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Struktur of American English*. New York: The Ronald Press.
- Hockett, Ch.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan.

- Halim, Amran. 1984. *Intonasi: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masinambouw, E.K.M. (ed). 1980. "Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran". *Dalam Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Nomor 4*.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbour: The University of Michigan Press.
- Pike, KL. dan Evelyn. G. Pike. 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- _____. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Reichling, Anton. 1971. *Bahasa: Hukum-Hukum dan Hakikatnya*. Terjemahan Wilie Koen. Ende: Nusa Indah.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik II. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Statistik Timor-Timur. 1990. *Timor Timur Dalam Angka*. Kerja sama Bappeda Tingkat I dan Kantor Statistik Timor Timur.
- "Survei Bahasa dan Sastra Timor Timur". 1991.
- Thoir, Nazir, *et al.* 1985/1986. *Tata Bahasa Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.

PETA KABUPATEN BOBONARO



DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : Gustabo
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 31 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Bobonaro, 6-1-1995
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Bobonaro, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

- 2) Nama : Armindo Soares
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 35 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Bobonaro, 7-3-1961
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Bobonaro, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

- 3) Nama : Martinha Afonso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Bobonaro, 5-2-1966
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Bobonaro, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

- 4) Nama : Faustino Guterres
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Bobonaro, 8-8-1966
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Balibo, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

- 5) Nama : Alcino Martius
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Balibo, 2-5-1962
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Balibo, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro
- 6) Nama : Olandino M. Barreto
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 36 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Balibo, 2-6-1960
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Balibo, Kecamatan Bobonaro
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro
- 7) Nama : Maria da Silva
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Halsas, 2-5-1966
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Halsas, Kecamatan Maliana
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro
- 8) Nama : Domengos Beri
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 33 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Halsas, 7-3-1963
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Halsas, Kecamatan Maliana
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

9) Nama : Fascaela Soares
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun
Tempat/tanggal lahir : Halsa, 9-4-1962
Pendidikan : SLTA
Alamat : Desa Halsa, Kecamatan Maliana
Pekerjaan : PNS Kecamatan Bobonaro

KATA-KATA BAHASA KEMAK

A. Bagian Tubuh

- | | | |
|---------------------|---|-----------------|
| 1. alis | : | matar hulun |
| 2. bibir | : | ibor laun |
| 3. betis | : | oer bain |
| 4. bahu | : | daper |
| 5. dagu | : | timi dar |
| 6. dada | : | huar matan |
| 7. daging | : | si |
| 8. darah | : | rah |
| 9. gigi | : | nipar |
| 10. gusi | : | gisar |
| 11. hidung | : | ilugar |
| 12. hati | : | ater |
| 13. ibu jari | : | limar huan iman |
| 14. jari | : | limar huan |
| 15. jantung | : | huar |
| 16. janggut/jenggot | : | timidar hulun |
| 17. kepala | : | garar |
| 18. kumis | : | ibor hulun |
| 19. kulit | : | ulitan |
| 20. kuku tangan | : | limar un |
| 21. leher | : | goar |
| 22. lidah | : | abar bean |
| 23. langit-langit | : | lalean |
| 24. lutut | : | tanudar |
| 25. lengan | : | liman |
| 26. mulut | : | ibor |
| 27. otak | : | utaar |
| 28. paha | : | par |
| 29. pantat | : | henar |

30. perut : bair
 31. pinggang : robaar
 32. pipi : paur
 34. rambut : hulur
 35. telinga : ligar
 36. tangan : limar
 37. usus : teba i bote
 38. urat : otar
 39. ubun-ubun : babo to nar

B. Kata ganti orang

40. engkau, kau : o
 41. dia, ia : ua
 42. kamu : o
 43. kami : ami
 44. kita : ita
 45. mereka : romo
 46. saya, aku : au

C. Sistem Kekerabatan

47. abang (kakak laki-laki) : mane
 48. abangnya ayah/ibu :
 49. adik : alir
 50. anak : anar
 51. cucu : beir
 52. kakak perempuan : nanar hine
 53. kakak : kaar
 54. menantu : manepou
 55. mertua : banin
 56. nenek : tatar hine
 57. kakek : tatar mane
 58. ipar : kelar

D. Kata Penunjuk

- | | | |
|-------------|---|------------------|
| 59. di sini | : | ponogo |
| 60. di situ | : | benua |
| 61. di sana | : | be nua la |
| 62. ini | : | nogo |
| 63. itu | : | nua |
| 64. ke sini | : | mai dia nogo isi |
| 65. ke situ | : | dia nua la |
| 66. kemari | : | mai isi |

E. Kata Penunjuk Jumlah

- | | | |
|--------------|---|--------------|
| 67. banyak | : | nour/beran |
| 68. kurang | : | tute |
| 69. lebih | : | lau |
| 70. sedikit | : | anan sia los |
| 71. semua | : | hotu |
| 72. sebagian | : | ban |
| 73. setengah | : | agan |

F. Kata Bilangan

- | | | |
|--------------------|---|-----------------------|
| 74. satu | : | sea |
| 75. dua | : | harua |
| 76. tiga | : | hatelu |
| 77. empat | : | hapat |
| 78. lima | : | halima |
| 79. enam | : | hanen |
| 80. tujuh | : | hitu |
| 81. delapan | : | balu |
| 82. sembilan | : | sibe |
| 83. sepuluh | : | sapulu |
| 84. dua belas | : | sapulu resin rua |
| 85. dua puluh | : | gulu rua |
| 86. dua puluh lima | : | gulu rua resih halima |
| 87. empat belas | : | sapulu resin hapat |

88. sebelas : sapulu resin sea
 89. empat puluh : guru pat
 90. pertama : muna
 91. kedua : harua
 92. ketiga : hatelu
 93. keempat : hapat
 94. keenam : hanen
 95. enam belas : sapulu resin hanen
 96. enam puluh : guru nen
 97. lima belas : sapulu resin halima
 98. lima puluh : guru lima
 99. lima ribu : rihun halima
 100. seratus : atus sea
 101. seratus sepuluh : atus sea sapulu
 102. tiga puluh lima : guru telu resin halima
 103. tujuh puluh : guru hitu
 104. tujuh puluh lima : guru telu resin halima
 105. delapan puluh : guru walu
 106. delapan puluh satu : guru walu resin sea
 107. sembilan puluh : guru sibe
 108. sembilan puluh dua : guru sibe resin halima
 109. sebelas : sapulu resin sea

G. Kata Tanya

110. apa : sapasea/taus ba
 111. berapa : hapila
 112. siapa : basea
 113. di mana : poba
 114. ke mana : la dia ba
 115. mengapa : taus ba
 116. bagaimana : taus sasu ba
 117. kapan : bai pila

H. Kehidupan Desa dan Masyarakat

118. hamil : odi mugu/bain
 119. bertunangan : bei-bei arak
 120. dewasa : boten
 121. kawin : kaben
 122. kepala desa : naii
 123. lahir : moas
 124. melahirkan : moas sae
 125. menguburkan : tana sai
 126. meninggal : mate

I. Peralatan Rumah Tangga

127. cangkir : kaneka
 128. gelas : kopu
 129. gergaji : gados
 130. cangkul : besi tarae/insada
 131. bantal : ganuli
 132. kasur : kulisaun
 133. jarum : daun
 134. keranjang : kalabaka/sabai
 135. pahat : gabaat
 136. piring : bian
 137. selimut : manta
 138. sendok : ganoru
 139. tikar : biti
 140. timba : te sai
 141. tombak : balik

J. Kosakata Dasar

142. abu/arang : api rapo
 143. air : bea
 144. api : api
 145. asap : api masun
 146. bakar : suhu/doso

147. bengkak	:	bubu/sabati
148. busuk	:	dodok
149. cium	:	meu,u
150. cuci	:	hasa
151. debu	:	rae apan
152. garam	:	sia
153. gigi	:	nipar
154. gunung	:	oho
155. hapus	:	kose
156. hutan	:	ai tuman
157. kabut	:	taho grao
158. kanan	:	banala
159. kiri	:	toi

K. Kata Depan

160. di	:	nua
161. ke	:	ba
162. dari	:	dasa
163. daripada	:	esesua
163. kepada	:	dia ua

L. Warna

165. merah	:	meak
166. putih	:	buti
167. kuning	:	gamen
168. biru	:	kalan huan/mosok
169. hijau	:	matak
170. hitam	:	metan
171. abu-abu	:	mara pok
172. coklat	:	kor kafe

Nomina

tangan	:	limar
air	:	bea
tanah	:	rea

kambing	:	bibu
kerbau	:	brau
ayam	:	manu
anjing	:	asu
babi	:	ahi
ular	:	nipe
kera	:	eru
burung	:	manu
langit	:	lalean
rumah	:	uma
bunga	:	ai hetun
babu	:	mainatu

Persona + N

mata saya	:	au matak
ibu saya	:	au kai
istri saya	:	au hek
adik saya	:	au alik

N + Penentu

rumah itu	:	uma sianua
orang itu	:	atu mas sia nua
perempuan itu	:	hine sea nua
petani itu	:	renu seanua
toko itu	:	toko nua
toko ini	:	toko nobo
rumah ini	:	uma nobo

Num + N

lima rumah	:	uma halima
seratus orang	:	ata mas atus sea
sepuluh batang	:	lolon sapulu
empat gelas	:	kopu hapat
delapan pohon	:	pun balu

Prep + N

ke ladang	:	la asi
di rumah	:	dia uma
ke pasar	:	la basar
ke dapur	:	la api matan
di ladang	:	lpo asi
ke kamar	:	dia kuartu
dari pasar	:	dasa dia basar
dari ladang	:	dasa asi

Subnomina**a. Pronomina Persona**

saya	:	au
dia	:	ua
kami	:	ami
kita	:	ita
kalian	:	imi
mereka	:	romo
engkau;kamu	:	o
-mu (bukumu)	:	on kadernu
-nya (bukunya)	:	non kaderno

b. Pronomina Nama**c. Pronomina Penunjuk**

ini	:	nogo
itu	:	nua

d. Pronomina Tempat

di sana	:	nogo la
di situ	:	be nua
di atas	:	tet nuala
di belakang	:	dia mogon
ke depan	:	dia aben

e. Pronomina Tanya

apa	:	sapasia
siapa	:	ba sia
bagaimana	:	tatau saba
mengapa	:	pitasapa sia
berapa	:	hapila
mana	:	taba
di mana	:	poba
ke mana	:	la dia ba

f. Numeralia

tujuh	:	hitu
dua belas	:	sapulu resin harua
dua puluh empat	:	gulu rua resin hapat
sepuluh ribu	:	rihun sapulu
seratus dua puluh	:	atus sea gulu rua
pertama	:	(muna)
kedua	:	dia harua
ketiga	:	dia telu
keempat	:	dia hapat
kelima	:	dia halima
keenam	:	dia hanen
ketujuh	:	dia hitu
kedelapan	:	dia balu
kesembilan	:	dia sibe
keseperuluh	:	dia sapulu

2. Verba

<i>sudah</i>	:	kahi
<i>sedang</i>	:	naton
<i>akan</i>	:	te
makan	:	a
tidur	:	bua
pergi	:	la

lari	:	plai
mandi	:	ruis
belajar	:	istuda
membeli	:	ala, sosa
memukul	:	dara
mengambil	:	ala
menulis	:	hakerek
melempar	:	tear

3. Adjektif

<i>lebih</i>	:	lau
<i>paling</i>	:	maloin
<i>sangat</i>	:	los
besar	:	boten
muda	:	gamuran
tinggi	:	malaron
merah	:	meak
pendek	:	badakan
bagus	:	moloin
bersih	:	baderan
bodoh	:	beik
bijaksana	:	tetu gamesan
manis	:	misran
pintar	:	matenek
sopan	:	despeto
ramah	:	at mas maloin
kasar	:	tu gabolon
boros	:	naran ne
kikir	:	karak ten
gampang	:	tasusar
kaya	:	soi, riku
murah	:	malalen
mahal	:	madedan
kuat	:	sigar an

4. Kata Tugas**a. Preposisi**

di	:	dia
ke	:	la
dari	:	hali
kepada	:	ua
untuk	:	dia

b. Konjungsi

dengan	:	no
kalau	:	kala
tetapi	:	esnogo
sambil	:	dadaun
ketika	:	na kahi
dan	:	no
atau	:	tausaba
meskipun	:	nen es nua mos

c. Interjeksi

sangat	:	lau
sekali	:	saba
lebih	:	lahu
paling	:	koet, maloin

d. Kata Keterangan**d1. Kata Keterangan Aspek**

sudah	:	hotu/kahei
akan	:	koko isaie
sedang	:	naton

d2. Kata Keterangan Waktu

kemarin	:	naarua
besok	:	buso
hari ini	:	inago kepu
dahulu	:	munan

lusa/dua hari lagi : bai rua/haran harua hali
 malam hari : dodak haran

MORFOLOGI

1. Afiksasi

ambil : ala
 mengambil : la ala
 pengambilan : ala ipodi
 ambilkan : ala mai
angkat : huat
 mengangkat : huat sae
 mengangkatkan : huat lau sae
 diangkat : huat isa
 diangkatkan : ita hoat
 pengangkatan : romo hotu huat
 pengangkat : romo hoat
 angkatkan : huat la
baca : le
 membaca : le
 membacakan : le podi
 dibaca : le lah
 dibacakan : le klah
 pembacaan : le ean
 pembaca : ua le
 bacakan : lelah
beli : ala/sosa
 membeli : ala
 membelikan : ala podi lah
 dibeli : sosa
 dibelikan : ala podi
 pembelian : ala an
 pembeli : ami sosa
 belikan : ala podi

<i>bayar</i>	selo	
membayar	selo lah	
dibayar	selo dia	
membayarkan	selo dia lah	
dibayarkan	selo lah	
terbayar	selo kai sai	
pembayar	na selo an	
pembayaran	selo an	
<i>baik</i>	malon	
membaik	agak maloin	
memperbaiki	hadia atau maloin	
diperbaiki	tau maloin	
terbaik	maloin los	
<i>besar</i>	boten	
membesar	boten pita	
memperbesar	tau boten pita	
diperbesar	tau boten pita	
dibesarkan	tau boten	
terbesar	boten los	
besarkan	boten pita	
<i>dengar</i>	lele	
mendengar	lele	
mendengarkan	lele	
didengar	dapat lele	
didengarkan	lele tau maloin	
terdengar	lele mos	
pendengar	hotu-hotu lele	
dengarkan	lele mai	
<i>lempar</i>	tear	
melempar	tear	
dilempat	bagik tear	
melemparkan	tear ran	
dilempari	tear keh nua	
melempari	tear dia nua	

pelempar	sele	:	biasa tear
lemparkan	sele lah	:	tear lah
lempari	sele mai	:	tear mai
<i>lihat</i>	sele eto	:	eto
melihat	sele nai	:	nai eto
dilihat	sele hei	:	hei eto
terlihat	sele an	:	eto an
kelihatan	sele nae	:	nae eto
perlihatkan	sele tau roh	:	tau roh eto
<i>lebar</i>	sele maloan	:	maloan
melebarkan	sele tau maloan	:	tau maloan
dilebarkan	sele loe pita	:	loe pita
memperlebar	sele tau maloan pita	:	tau maloan pita
terlebar	sele maloan boten	:	maloan boten
lebarkan	sele maloan pita	:	maloan pita
<i>luas</i>	sele maloan	:	maloan
meluaskan	sele loe pita tau maloan	:	loe pita tau maloan
diluaskan	sele loe pita tau maloan	:	loe pita tau maloan
memperluas	sele tau maloan pita	:	tau maloan pita
terluas	sele maloan los	:	maloan los
luaskan	sele maloan pita	:	maloan pita
<i>makan</i>	sele a	:	a
makanan	sele a non	:	a non
dimakan	sele a lah	:	a lah
pemakan	sele biasa a	:	biasa a
<i>minum</i>	sele enu	:	enu
minuman	sele e nuan	:	e nuan
diminum	sele enu lah	:	enu lah
peminum	sele biasa enu	:	biasa enu
meminumkan	sele tau enu podi	:	tau enu podi
<i>pukul</i>	sele para	:	para

memukul	sih uoi :	para	sih uoi
memukulkan	uel uoi :	para lah	sih uoi
memukuli	nusiari :	lah para	sih uoi
dipukuli	sih nusiari uoi :	para mai	sih uoi
dipukul	sih nusiari uoi :	para lah	sih uoi
dipukulkan	sih nusiari uoi :	para lah	sih uoi
pukulan	sih nusiari :	para an	sih uoi
pukuli	sih uoi :	mai para	sih uoi
pukulkan	sih uoi :	para lah	sih uoi
<i>potong</i>	sih uoi :	eti/lobu	sih uoi
memotong	sih uoi :	eti/lobu	sih uoi
dipotong	sih uoi :	eti/lobu lah	sih uoi
memotongkan	sih uoi :	eti podi lah	sih uoi
dipotongkan	sih uoi :	eti podi lah	sih uoi
terpotong	sih uoi :	eti kai sai	sih uoi
pemotong	sih uoi :	budik eti	sih uoi
potongan	sih uoi :	eti an	sih uoi
potongan	sih uoi :	eti podi	sih uoi
<i>perahu</i>	sih uoi :	pro	sih uoi
berperahu	sih uoi :	sae pro	sih uoi
<i>satu</i>	sih uoi :	sea	sih uoi
bersatu	sih uoi :	luluan	sih uoi
persatuan	sih uoi :	luluan mamu	sih uoi
menyatukan	sih uoi :	seak na	sih uoi
<i>tulis</i>	sih uoi :	hakerek	sih uoi
menulis	sih uoi :	hakerek	sih uoi
ditulis	sih uoi :	hakerek sai	sih uoi
menuliskan	sih uoi :	hakerekkan	sih uoi
dituliskan	sih uoi :	hakerek an	sih uoi
menulis	sih uoi :	harek	sih uoi
tulisi	sih uoi :	hakerek lah	sih uoi
<i>tinju</i>	sih uoi :	tutu	sih uoi
bertinju	sih uoi :	tutu arak	sih uoi
meninju	sih uoi :	dia tutu	sih uoi

ditinju	:	tutu dia
tertinjau	:	tutu lau
<i>tinggi</i>	:	malarun
meninggikan	:	tau malarun pita
mempertinggi	:	tau malarun anan sea
ditinggikan	:	tau malarun
tinggikan	:	malarun pita
<i>tiup</i>	:	pu
meniup	:	pu
ditiup	:	budik pu
ditiupkan	:	pu lah
meniupkan	:	pu lah
tiupan	:	pu an
tiupkan	:	pu lah
<i>tidur</i>	:	bue
menidurkan	:	tau bue
ditidurkan	:	tau bue podi
tidurkan	:	bue lah
<i>percaya</i>	:	piar
mempercayai	:	piar los
dipercayai	:	ua piar
percayakan	:	au piar ua
<i>tembak</i>	:	tiro/posi
menembak	:	tirolah
ditembak	:	tiro ini
menembaki	:	tiro dia
menembakkan	:	tiro lah
tembakan	:	tiro hatin
<i>rusak</i>	:	blaban
merusak	:	tau blaba
merusakkan	:	blaba los
dirusak	:	tau blaba
dirusakkan	:	tau blaba los
perusak	:	tau blaba kan

<i>jalan</i>	:	sole
berjalan	:	sole la
menjalankan	:	ua to sole
dijalankan	:	sole lah
jalankan	:	sole lah
<i>sikat</i>	:	dudu
menyikat	:	dudulah
disikat	:	dudu isi
sikati	:	dudu isi
sikatkan	:	dudu isi lah
<i>tombak</i>	:	balik
menombak	:	tear
ditombak	:	tear sai
penombak	:	tear lah
<i>tanam</i>	:	tana
menanam	:	tana
ditanam	:	la tana
menanami	:	tana sanu
ditanami	:	tana dia lah
tanamkan	:	tanalah
<i>cangkul</i>	:	in sada
mencangkul	:	ta rae
dicangkul	:	ta lah
cangkuli	:	ta isi
cangkulkan	:	ta no pun

PERULANGAN

jalan-jalan	:	sole-sole
kursi-kursi	:	kursi-kursi
duduk-duduk	:	mudu-mudu
daun-daun	:	ai tahan-ai tahan
semut-semut	:	hamcak-hamcak
kambing-kambing	:	bihu-bihu
akar-akar	:	haan-haan

buku-buku	:	cadernu-cadernu
orang-orang	:	atamas-atamas
kepala-kepala	:	garan-garan
sarung-sarung	:	lipa-lipa
pepaya-pepaya	:	dila-dila
putih-putih	:	butih-butih
kering-kering	:	megaan-megaan
kuning-kuning	:	gamen-gamen
merah-merah	:	meak-meak
gambar-gambar	:	pinta-pinta
kurus-kurus	:	kurun-kurun
gemuk-gemuk	:	bouran-bouran
kecil-kecil	:	biin-biin
tinggi-tinggi	:	malarun-malarun
menari-nari	:	bidu-bidu
memukul-mukul	:	para-para
berjalan-jalan	:	sole-sole keak
berjaga-jaga	:	daga-daga ar
manakut-nakuti	:	tau ta maut
berputar-putar	:	gelelulah gelelumah
menggoncang-goncangkan	:	tau ta uran
berayun-ayun	:	ru,u-ru,u rak
bertanya-tanya	:	tugu-tugu
membaca-baca	:	ke lekaan
berjalan-jalan	:	sole kaak
berlari-lari	:	plai kaak
bergoyang-goyang	:	ru,u-ru,u kaak
bersenang-senang	:	ber-ber kaak
berdua-duaan	:	romo ubun harua-rua
melihat-lihat	:	nae-nae
tersedu-sedu	:	hanoin beran
tersenyum-senyum	:	ganila-ganila

ditakut-takuti	:	tau tamaut kaak
warna-warni	:	coor abe-aben
marah-marah	:	boi-boi
untung-untungan	:	sele sorti
memata-matai	:	heni-heni
mengusap-usap	:	kose-kose
membelai-belai	:	poes-poes
mengelus-elus	:	poes-poes kaak
meraba-raba	:	sali-sali kaak
mencubit-cubit	:	gu-gukaak
mengiris-iris	:	lotu-lotu kaak
memotong-motong	:	eti-eti kaak
menawar-nawarkan	:	tugu-tugu kaak
merobek-robek	:	siri-siri
menuding-nuding	:	bu,uh-bu,uh
acak-acakan	:	tau maragan-maragan
kecil-kecilan	:	biin-biin anak
arak-arakan	:	sole garupu isole luluhan
salam-salaman	:	sali-sali limar
batu-batuan	:	hatu-hatu laran
sungguh-sungguhan	:	tuan-tuan
diambil-ambil	:	la ala-ala kaak
ditampar-tampar	:	basa-basa
menarik-narik	:	de-de
diangkat-angkat	:	huat-huat
diremas-remas	:	umu-umu
mendorong-dorong	:	dudu-dudu
diperas-peras	:	butik-butik
mencium-cium	:	me,u-me,u
dipukul-pukul	:	para-para

Pemajemukan

rumah sakit	:	uma gabaran
rumah batu	:	uma latu

gelap gulita	:	melaman los
kering kerontang	:	megaan los
jari tangan	:	liman hua
anak sungai	:	holan anak
anak buah	:	oen liman
kaki tangan	:	oer liman
matahari	:	lelo matan
gigit jari	:	gasi nipar
masuk angin	:	agi mola
pusing kepala	:	garan gabaran
besar kepala	:	garen boten
sunyi senyap	:	bai baderan
rabun ayam	:	mata marapok
mata air	:	bea matan
angkat tangan	:	huat timar

AFIKS

pe-	:	udi para
pemukul	:	bei-bei
pengikut	:	udi soi
penimba	:	tana, tana,an
penanam	:	hasa an
pencuci	:	atamas na serbisu nan
pekerja	:	sae an
pemanjat	:	ua umu
peremas	:	udi lo,o
pengupas	:	udi lobu
pemangkas	:	udi huat
pengangkat	:	boi dor
pe marah	:	
me-	:	
melihat	:	na,e eto
memasak	:	ede
menjepit	:	ipir

mencium	ganila	:	me,u	me-ku
menendang	kolli sae	:	lah betu	me-ku
menampar	me-ku	:	basa lah	me-ku
menembak	me-ku	:	posi	me-ku
menduda	me-ku	:	hen mate bali	me-ku
di-	me-ku	:	balin	me-ku
dilihat	me-ku	:	nae eto	me-ku
diberi	me-ku	:	ro ne	me-ku
ditikam	me-ku	:	ro unu	me-ku
ditendang	me-ku	:	betulah	me-ku
dipijit	me-ku	:	umu lah	me-ku
ditulis	me-ku	:	hake reklah	me-ku
dimakan	me-ku	:	a lah	me-ku
ditampar	me-ku	:	paralah	me-ku
dicium	me-ku	:	me,u lah	me-ku
dipanggil	me-ku	:	ro melah	me-ku
ber-	me-ku	:		me-ku
berjalan	me-ku	:	la sole	me-ku
berdiri	me-ku	:	ara sae	me-ku
berlari	me-ku	:	plai na	me-ku
bertamu	me-ku	:	la sabar non uman	me-ku
bertemu	me-ku	:	botu arak	me-ku
bersatu	me-ku	:	lulu an	me-ku
berdagang	me-ku	:	seo sanu hafin	me-ku
berkeliling	me-ku	:	sole halik	me-ku
bertamasya	me-ku	:	sole kaak	me-ku
berjemur	me-ku	:	pai an	me-ku
berhias	me-ku	:	hadia an	me-ku
berkebun	me-ku	:	dia asi	me-ku
bertani	me-ku	:	renu	me-ku
ter-	me-ku	:		me-ku
terbesar	me-ku	:	boten los	me-ku
tertinggi	me-ku	:	malarun los	me-ku
terkenal	me-ku	:	ro hotu tada mamu	me-ku

terbawa	me-ua	:	ganila	me-ua
terjatuh	lah ter-ua	:	koli sai	me-ua
terbalik	lah ter-ua	:	gauleluan	me-ua
terbaik	post	:	maloin lau	me-ua
termakan	lah ter-ua	:	budik a	me-ua
terjaga	lah ter-ua	:	ro daga	me-ua
-i				
airi	to na	:	tau bea	me-ua
duduki	to unu	:	mudi dia	me-ua
jalani	be-ua	:	sole la ini	me-ua
tutupi	me-ua	:	taka peri	me-ua
tulisi	lah ter-ua	:	hakerek dia nua	me-ua
marahi	me-ua	:	boi losus	me-ua
panasi	me-ua	:	tau banasan	me-ua
lubangi	me-ua	:	tau goan	me-ua
kuliti	to melah	:	tau ulatan	me-ua
pelangi		:	sali dia	me-ua
-kan				
dudukkan	me-ua	:	tau mu du	me-ua
patahkan	me-ua	:	pule teta	me-ua
sobekkan	me-ua	:	siri an	me-ua
gantungkan	me-ua	:	gelo lah	me-ua
tutupkan	me-ua	:	hoga lah	me-ua
angkatkan	me-ua	:	huat lah	me-ua
bagikan	me-ua	:	pae lah	me-ua
ambilkan	me-ua	:	ala mai	me-ua
keluarkan	me-ua	:	sai lah	me-ua
jalankan	me-ua	:	sole lah	me-ua
celupkan	me-ua	:	pae tau bean lah	me-ua
tusukkan	me-ua	:	unu lah	me-ua
me--kan				
mendirikan	me-ua	:	tau arah	me-ua
meninggalkan	me-ua	:	mate bali/posi bau	me-ua
menjatuhkan	me-ua	:	tau manahu	me-ua

memotongkan	eti/lobu lah	
melebarkan	tau maloan	
menebarkan	kari desa dia nua	
membawakan	udi no	
menurunkan	lui du mai	
menjualkan	se,o lah	
melarikan	plai kaisai	
menerbangkan	tau lore	
menyatakan	dale an	
mendengarkan	lehe an	
membuatkan	tau an	
menceritakan	dale kaak	
menyanyikan	kanta lah	
menyembuhkan	tau maloin	
menghitamkan	tau metan	
di--kan		
didirikan	tau arah	
ditinggikan	posi bali	
dijatuhkan	tau manahu	
dipotongkan	eti podi	
dilebarkan	tau maloai	
diputihkan	tau buti	
dijualkan	se,o lah	
diturunkan	lui du mai	
dilemparkan	tear luba lah	
ke--an		
keadilan	esesea	
kesucian	baderan	
keamanan	daga	
ketertiban	maloin los	
kehujan	usa mai	
keramahan	itan maloin	
me--i		
melempari	tear dia	

memotongi	etih lah
mengurangi	tau kurang/minum
menemani	bei-bei
melukai	tau sabati
menyusui	ne susu
membohongi	boso ro
melebihi	lau mamu
mencintai	gosta los
mengobati	tau aimoruk
menyakiti	tau gabaran
membasahi	tau bean
di--i	
diobati	tau ai tahan/aimoruk
disakiti	tau gabaran
diakui	ro piar
ditiduri	tau bue
dipatuhi	piar los
dihormati	piar arak
ditaati	tenge piar
diambil	ala lah
dibasahi	tau bean
dibohongi	ro boso kaak

Deretan Mofologis

Dasar Verba

- ambil	ala
mengambil	la ala
diambil	ala mai
mengambil	ala hatin
ambilkan	ala mai lah
mengambilkan	ala podi mai
diambilkan	ala mai
pengambilan	ala an
terambil	ala kai sai

- makan	as qm	:	a	as qm
dimakan	oiti hor	:	a,lah	ig me
makanan	da dufiqo	:	anun	as qm
pemakan	zib ar	:	biasa a	ambr
termakan	zib ar	:	a an	as qm
- lihat	sib oai ar	:	eto	as qm
melihat		:	eto	
dilihat		:	hei eto	as qm
perlihatkan	afar	:	tau ro eto	as qm
memperlihatkan	afar	:	tau ro eto	as qm
diperlihatkan	afar	:	tau ro eto	as qm
terlihat	afar	:	hei eto	as qm
<i>panggil</i>	afar	:	mela	as qm
memanggil	afar	:	lah mela	as qm
dipanggil	afar	:	ro mela	as qm
panggilan	afar	:	ro mela	as qm
pemanggil	afar	:	ro mela mai	as qm
pemanggilan	afar	:	ro mela mai	as qm
panggilkan	afar	:	mela mai	as qm
dipanggilkan	afar	:	la mela mai	as qm
<i>tusuk</i>	afar	:	unu	as qm
menusuk	afar	:	lah unu	as qm
ditusuk	afar	:	mai unu	as qm
tusukan	afar	:	unu hatin	as qm
penusukan	afar	:	unu an	as qm
penusuk	afar	:	hatin	as qm
tertusuk	afar	:	roh unu	as qm
menusukkan	afar	:	unu lah	as qm
ditusukkan	afar	:	unu dia nua	as qm
<i>tembak</i>	afar	:	tiro/posi	as qm
menembak	afar	:	tiro/posi	as qm
ditembak	afar	:	ro posi	as qm
tembakan	afar	:	tiro an	as qm

penembakan	:	tiro an
penembak	:	roh tiro
ditembakkan	:	posi/tiro lah
ditembaki	:	tiro dia
tembaki	:	tiro dia
tertembak	:	ro tiro dia

Dasar N

<i>nama</i>	:	galar
manamai	:	tau galar
dinamai	:	toek galar
ternama	:	dia galar
penamaan	:	galar dia
<i>istri</i>	:	hen
beristri	:	hen dia
memperistri	:	tau da hen
diperistri	:	tau da hen
beristrikan	:	dia hen
<i>kepala</i>	:	garan
berkepala	:	dia garan
mengepalai	:	garan
dikepalai	:	udi garan
<i>buah</i>	:	huan
berbuah	:	huan sai
membuahi	:	eto huan
dibuahi	:	huan pita
membuahkan	:	huan los
<i>batu</i>	:	hatu
membatu	:	hatu los
berbatu	:	hatu laran
pembatuan	:	hatu haran

<i>mata</i>		:	matar
bermata		:	dia matar
mematai		:	tau matar
dimatai		:	tau matar
permata		:	matar hatin

Dasar Ai

<i>sakit</i>		:	gabaran
menyakiti		:	tau gabaran
disakiti		:	tau gabaran roh
kesakitan		:	gabaran los
menyakitkan		:	tau roh gabaran
tersakit		:	gabaran tuan

<i>penting</i>		:	tuan
mementingkan		:	e tau tuan
dipentingkan		:	tau tuan
berkepentingan		:	dia tuan
kepentingan		:	tuan podi ita
terpenting		:	tua-tuan

<i>sedih</i>		:	hanoin beran
menyedihkan		:	hanoin beras los
kesedihan		:	hanoin beran
bersedih		:	hanoin los
tersedih		:	hanoin tuan

<i>tinggi</i>		:	malarun
meninggikan		:	malarun isa
ditinggikan		:	malarun pita
ketinggian		:	malarun boten
tertinggi		:	malarun lau
tinggikan		:	malarun pita

<i>rendah</i>		:	badak
merendahkan		:	tau badak

direndahkan	:	tau badak pita
rendahkan	:	badak isa
terendah	:	badak lior

Dasar Prakatégorial

<i>alir</i>	:	sai
mengalir	:	smai
dialiri	:	sai lah
mengaliri	:	smai lah
mengalirkan	:	smai lior
dialirkan	:	smai dia nua lah
<i>juang</i>	:	la aben
berjuang	:	la da aben
perjuangan	:	la terus
memperjuangkan	:	sole nopun
diperjuangkan	:	sole mate-matean
pejuang	:	ro ta dia aren
<i>singkir</i>	:	bae
menyingkir	:	bae bau
menyingkirkan	:	bae bau dia nua
disingkarkan	:	nua bae bali
penyingkir	:	muda
tersingkir	:	sudah smai
singkirkan	:	mudah smai dia nua
<i>temu</i>	:	botu
bertemu	:	botu arak
menemukan	:	eto sai
ditemukan	:	eto kai sai
penemuan	:	eto sanu sea
penemu	:	ua ta eto
<i>alih</i>	:	ne
beralih	:	neh lah
mengalihkan	:	neh di la lah

dialihkan
pengalihan

neh hali dia ua
neh hali dia ua

DATA SINTAKSIS

Frasa Endosentrik Atributif

1. belum makan : he tu a
2. sudah makan : a kai sai
3. tinggi sekali : malarun los
4. belajar keras : le makaas
5. baju baru : paru heun
6. lambat sekali : manenan los

Frasa Endosentrik Koordinatif

7. mandi dan sembahyang : kuis no reja
8. padi dan jagung : eto no sele
9. ibu dan ayah : ina kai no anakai
10. tikar dan bantal : biti no ganuli

Frasa Endosentrik Apositif

11. Dili, ibu kota Timor Timur
12. Petrus, ayah saya : petrus aun ana kai
13. Patera, suaminya : pakare ua lain

Frasa Eksosentrik

14. ke ladang : la asi
15. ke kota : la kota
16. di Ermera : po ermera
17. dari pasar : dasa basar
18. di kebun : po asi
19. dari kebun : dasa asli

Struktur Frasa

KB + KB

20. baju baru : para heun

21. baju merah : paru meak
 22. anak kecil : mugun anan
 23. ombak besar : tasi boten
 24. pasar ramai : basar rame
 25. kelapa tinggi : nua malarun

KB + KBil

26. tingkat dua : knean harua
 27. sapi dua : bran harua
 28. piring tiga : bian hatelu
 29. kursi empat : kursi hapat

KB + KB

30. atap seng : laun kalen
 31. buah mangga : pas nuan
 32. buah asam : ai huan tisanan
 33. buah kelapa : nuan huan
 34. kursi kayu : kursi ai

KG + KB

35. rumah dia : ua non uma
 36. istrinya : ua hen
 37. suaminya : ua lain
 38. bukunya : ua non kadenu
 39. ayah saya : aun ama kai
 40. adik saya : au alik

K.Penj. + KB

41. bukan beras : laos mareas
 42. bukan kursi : laos kursi
 43. bukan ibu : laos
 44. bukan ayah : laos

K.Penj. + KG

45. bukan saya : laos au
 46. bukan kami : laos aui

47. bukan mereka : laos romo
 48. bukan dia : laos ua

KS + KS

49. putih kuning : buti gamen
 50. cukup baik : agak maloin
 51. merah putih : meak buti
 52. tua muda : tuman gamuran
 53. besar kecil : boten biin

K.Penj. + Ks

54. sangat merah : meak los
 55. hampir habis : e kahi sai
 56. belum masak : hei tu maran
 57. belum dewasa : hetu boten
 58. pandai sekali : matek los
 59. dingin sekali : suman los
 60. panas sekali : banasan los
 61. baik sekali : maloin los
 62. cantik sekali : koet los

K.Penj. + KK

63. terus tidur : langsung bue
 64. belum makan : hei tu a
 65. sambil berlari : plai da daun
 66. sambil menulis : hakerek dadaun
 67. sambil berjalan : sole dadaun

Pola Kalimat Dasar**KB + KB**

68. Kursi itu dari kayu. : Kursi sea nua dasi ai.
 69. Parang itu dari besi. : Suri sea nua dasa besi.
 70. Ayahku guru : Aun amakai mestri.

KG + KB

71. Kami orang Dili. : Ami otamas Dili.
 72. Dia orang Ermera. : Ua otamas Ermera.
 73. Kami orang Bali. : Ami otamas Bali.
 74. Saya orang Flores. : Au otamas Flores.

KG + K Bil

75. Kudanya sepuluh. : Non kuda sapulu
 76. Rumahku dua. : Aun uma harua
 77. Istrinya dua. : Ua hen harua
 78. Anaknya empat. : Ua anan hapat

KB + KK

79. Adik itu makan. : Mogon sea nua a.
 80. Ayah memotong kayu. : Ana kai labu/eti ai.
 81. Ibu membeli beras. : Ima kai sasa mareas.
 82. Kakak menembak burung. : Kaak Tito Manu

KG + KK

83. Dia menggaruk kepala. : Ua kai garam.
 84. Kami disuruh pergi. : Ami to laka la.
 85. Dia berlari. : Ua plai.
 86. Saya terkejut. : Au gnu'uk rak.

KB + KS

87. Adikku belum dewasa. : Au alik hei tu boten.
 88. Ayahku miskin. : Aun ama kai kiak.
 89. Ibuku marah. : Aun ma kai rirus.

KG + KS

90. Saya rajin sekali. : Hau Badinas los.
 91. Kami sangat letih. : Ami lanoin beran.
 92. Dia sangat malas. : Ua baruk ten los.
 93. Kami sangat senang. : Ami gosta los.

PN

94. pinggir jalan : sala ibon
 95. rumah batu : uma latu
 96. kaki ayam : manu oen
 97. sisa makanan : anon tesin
 98. kepala adik saya : alik non garan
 99. baju baru : paru leun
 100. orang tua teman saya : au sabak non ama kai
 101. pemberian ayah : aun ama kai ta ne'e
 102. gelang emas : celu rua
 103. rumah papan : uma ai belak

PN

104. batu karang : hatu laran
 105. anak perempuan : mogun line
 106. meja kayu : meja ai
 107. buku cerita : kadermu dalean
 108. tukang emas : badaan mea
 109. dokter gigi : impermeru nipar
 110. rumah sewaan : uma aluga
 111. orang kampung : ata mas leo leran

PV

112. sudah dimasak : ede kai sai
 113. sudah diambil : ala kai sai
 114. akan diambil : e ala
 115. menjual beras : se'a mareas
 116. makan daging : a si
 117. bekerja keras : sirbisu makaas
 118. menendang bola : betu bola
 119. memberi uang : nee osa
 120. memotong bambu : lobu/eti oa
 121. akan bertanding : e taru
 122. mau belajar : hakarak stude

123. ingin tidur	:	hakarak bue
124. pulang kantor	:	hali kantor
125. masuk desa	:	mola desa
126. naik kelas	:	menan ijame
127. belok kiri	:	sipe to,i
128. hadap kanan	:	baean la banala
129. menuju kota	:	la kota
130. turun gunung	:	du dasa da oho
131. coba baca	:	le lige
132. tolong ambilkan	:	ala podi mai
133. berlari cepat	:	plai milan
134. akan pergi	:	e la
135. saling mencintai	:	ber arak

FA

136. besar sekali	:	boten los
137. panjang sekali	:	malarun los
138. sakit sekali	:	gabaran los
139. pandai sekali	:	matenek los
140. cukup panas	:	agak banasan
141. sangat pandai	:	agak matenek
142. agak licin	:	gabolon na
143. sudah baik	:	maloin sai
144. belum pasti	:	hei tu los
145. hanya pusing	:	malagu isa
146. kurang manis	:	to dun misaran
147. cantik sekali	:	koet los
148. sungguh elok	:	koet los
149. baik hati	:	huan laran maloin
150. hijau tua	:	masak fuman

FFrep.

151. di sungai	:	po lolan
152. di dalam kamar	:	po kwatur laran

153. ke kantor	:	la kantor
154. ke kebun	:	la asi
155. dari pasar	:	dasa kasar
156. dari ladang	:	dasa asi
157. di sekitar	:	po dese nogo
158. di atas	:	po teten
159. di bawah	:	po lenan
160. dari sebelah	:	da bangserin
161. ke dalam	:	la laran
162. ke samping	:	la banu serin

FAG

163. beberapa orang	:	ubun pita-pita
164. banyak anak	:	mugun lear
165. tidak makan	:	tu a
166. banyak rumah	:	uma lear
167. hampir tiba	:	e te sai
168. sedang mandi	:	hei ruis

F Num

169. sepuluh orang	:	ubun sapulu
170. empat malam	:	dodak pat
171. tiga minggu	:	basar telu
172. lima puluh pekerja	:	ubun guru lima tan sirbisu
173. empat depan	:	hapat aben
174. satu bulan	:	hutu seei

Penggolongan Frasa

F. Endo. dan Unsur Pembentuknya

175. atap rumah	:	taka uma
176. cemburu buta	:	nara-naran na
176. orang tua	:	ata mas tuman
178. pohon kelapa	:	nua pun

F. Endo. Koordinatif (dengan penghubung)

179. ayak dan ibu : ama kai no ina kai
 180. buku atau pensil : kadernu ah lapis
 181. saya atau engkau : au oh o
 182. dia atau mereka : ua oh romo
 183. adik dan kakak : alik no kaak
 184. besar atau kecil : boten oh biin

F. Endo. Koor. tanpa Penghubung

185. makan minum : a enu
 186. tinggi besar : malarun boten
 187. laki perempuan : mane hine
 188. suami istri : hen lai
 189. besar kecil : boten biin

P. Endo. Atributif

190. ladang luas : asi maloan boten
 191. sedang berlari : hei plai
 192. besar sekali : botel los
 193. panjang sekali : malarun los

F. Ekso dan Unsur Pembentuknya**F. yang diikuti N. sebagai O**

194. menendang bola : betu bola
 195. berburu babi : halutu ahi
 196. membelah bambu : poa oa
 197. memotong kayu : lobu/eti ai
 198. menggulung tali : lulu tali

F. yang diikuti Pro. sebagai O

199. memanggil dia : la mela ua
 200. menolong mereka : bantu romo

201. memukul saya : para au
 202. mengusir kami : li u ami
 203. memberi dia : ne ua

F. yang diikuti W sebagai O tujuan verbanya

204. berjalan ke situ : sole la dianua
 205. turun ke laut : du dia tasi
 206. pergi ke kantor : la dia kantor
 207. berbelanja ke pasar : la sasa sanu hatin dia basar
 208. berlari ke rumah : plai la dia uma

F. Ekso Direktif

209. di pantai : po tasi
 210. dari rumah : dasa uma
 211. pada awal minggu : dia haran pertama dominggu
 212. ke ladang : la asi

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, F. Ekso. Direktif:

- F. yang terdiri atas Prop. + N. sebagai pusat

213. dari rumah itu : dasa dia uma sea nua
 214. ke ladangnya : la non asi
 215. di jantung kota ini : posalalan kota sea nogo

- F. yang terdiri atas Prop. + Ajektif sebagai Pusat

216. dari jauh : dia sagon
 217. dari dekat : dia sagon
 218. yang bagus : ta maloin
 219. yang manis : ta misran
 220. yang besar : ta boten

Klausa

221. Kuda mengangkat kayu : kuda huat ai
 222. Adik membersihkan kamar : alik hamos kwartu

Str. Klausa**S + P**

223. Ladang orang itu sangat luas : no non a,i maloian los
 224. Rumah orang itu sangat besar : atamas non uma sea nua boten los
 225. Anak itu dipukulnya : mugun sea nua ro para
 226. Bunga itu dipetikanya : ai hetun sea nua ro getu

P + S

227. Sudah pergi orang itu : atamas sea nua la kaisai
 228. Dipukulnya anjing itu : asu sea nua ro para
 229. Dibersihkan rumah itu : uma sea nua tenga hamos
 230. Menangis orang itu : atamas sea nua sio
 231. Datang dia kemarin : ua mai na,a rua

Klausa bila ditinjau dari ada tidaknya kata Negatif**Klausa Positif**

232. Dia temannya : ua romo sabar
 233. Saya dapat pergi : au tenge la
 234. Mereka memanggil temannya : romo mela romo sabar
 235. Mereka sedang makan : romo lei a
 236. Dia membersihkan kebun : ua lamas asi

Klausa Negatif

237. Dia tidak pergi sekarang : ua ta la agon
 238. Saya tidak bisa berbohong : au tu be boso
 239. Sepuluh orang tidak cukup : ata masi ubun sapulu ta te
 240. Dia tidak makan : ua tu a
 241. Saya belum belajar : au lei ta studi

Klausa bersarkan kelas kata yang menduduki P**KL. Nominal**

242. Ia kepala suku : ua dato tuman
 243. Yang dijualnya beras : ua seo nua manas
 244. Yang memberi uang ibu : imak ai ta ne osa
 245. Dia pemberani : ua atamas berani

KL. Verbal

246. Ibunya sedang makan : non kai hei a
 247. Dia berjalan dengan ibunya : ua sole lulun an no nonkai
 248. Dia ubi : ua a
 249. Ibunya sedang memasak : non kai ede ura

Kl. Numeralia

250. Pekerja itu seratus orang : ata mas sirbisu ubun atas sea
 251. Istrinya dua orang : ua hen larua
 252. Sekarang anaknya sudah delapan : agora ua anan ubun balu sai
 253. Temannya tiga orang : ua saban ubun talu

Kalimat**Pola Kal Dasar****UB + GB**

254. Meja itu kayu jati. : Mesa sea nua ai jati
 255. Orang itu guru. : Ata mas sea nua nustri
 256. Perempuan itu janda. : Ua line plolen
 258. Bapaknya dokter. : Non ama kai impernuru

GB + GK

259. Orang itu tidur. : Atamas sea nu bue
 260. Adik berjalan. : Alik la sole
 261. Adik menangis. : Alik la sole
 262. Ayah mandi. : Ama kai ruis
 263. Kakakku makan. : Au kaak a

GB + GS

264. Rasanya asin : Lele meran
 265. Garamnya banyak : Sia lear'los
 266. Dia pandai. : Ua matenek
 267. Dia sakit. : Ua gabaran
 268. Orang itu kuat. : Ata mas sea nua makaas
 269. Dia payah. : Ua susar

GB + G Ket

270. Adiknya lima : Ua alin lalian
 271. Perahunya tiga : Ua non paro lalima
 272. Istrinya dua. : Ua len larua
 273. Anaknya banyak. : Ua anan lear

GB + GDep

274. Adik saya ke desa. : Au alik la Desa
 275. Orang itu ke sawah. : Ata mas tea nua la laros
 276. Dia dari desa. : Ua dasa Desa
 277. Rumahnya di Dili : Non Uma po Dili
 278. Mereka dari kota. : Romo dasa dia kota

Kal. Sederhana dan Kal. Luas**Kal. Sederhana**

279. Rumahnya sudah dibangun. : Ua non Uma ede kali sai
 280. Ikannya belum digarami. : Ika nun lei tu tau sia
 281. Rumah itu besar sekali. : Uma sea nua los
 282. Air itu sudah dimasak. : Bea sea nua ede kasai
 283. Istrinya dua. : Ua len larua
 284. Dia pandai. : Ua matenek

Kal. Luas

286. Dia memanggil saya : Kepunei du la basar ua mela au
 ketika pergi ke pasar.

287. Saya membeli baju untuk : Au sosa paru bodik au alir
adik saya.
288. Saya diberi uang untuk : Au rone osa eta sosa sanu latin
berbelanja ke pasar. di basar
289. Saya pergi ke ladang, : Au la asi, ua la laros
tetapi dia pergi ke sawah
290. Anak itu bermain bola, : Mugun seanua ba,an bola au
sedangkan saya bermain ba,an berlin
kelereng.

Kal. Majemuk

291. Kami pergi sebelum dia : Ami lu au tu mai lei
datang.
292. Rumah yang dibuat tahun : Uma na ami tau tonan munan
lalu sudah roboh. munan balaba kai sai
293. Saya pergi ke pasar dan : Au la basar au eto aun tata line
bertemu Nenen.
294. Adik saya bekerja karena : Au alik sirbisu ele osa
saya sedang tidur.
295. Ayah datang ketika saya : Aun ama kai mai au lei bue
296. Adik bermain ketika saya : Au alik tlu, au lei studa
sedang belajar.
297. Ia menangis karena : Ua sio saban ta para
dipukul temannya.

Kal. berita

298. Saya tidak tahu orang itu. : Au tu tada atamas seanua
299. Orang itu sudah meninggal. : Ata mas sea nua mate kai sai
300. Sungai itu kering. : Holan sea nua meti
301. Rumah itu belum di- : Uma sea nua lei tu lamos
bersihkan.
302. Saya tidak suka pisang. : Au tur ber mu
303. Sawahnya sudah dijual. : Non larosy se,o kaisai
304. Ayah pergi ke ladang. : Aun ama kai la asi

Kal. Tanya

305. Apa yang Saudara inginkan? : Sapa Sea ta imi lakarak
 306. Apakah Bapak pernah ke Jakarta? : Ama kai pernah la dia Jakarta
 307. Bagaimana membuat kecap? : Ita tau tua sik tau tasu ba
 308. Mengapa dia terlambat? : Tasu ba nasi o mai ma nenan
 309. Kapan kamu datang? : Bai pita nasi o mai
 310. Berapa anakmu? : O ana luan pila
 311. Untuk siapa baju itu? : paru sea nua budik ba sea
 312. Bagaimana cara memakainya? : Tau taus ba nasi ita beli tau ua nogo
 313. Siapa yang kamu suruh? : o laka ba sea

Kal. Perintah

314. Buatlah saya secangkir kopi! : Kapur posi cape kopu sea dia gu mai
 315. Tolonglah anak itu! : Bantulah mugung sea nua
 316. Suruh dia datang! : La ua mai
 317. Panggillah orang itu! : La mela atamas sea nua
 318. Jangan menyakiti orang! : Isi tau ga,aran roh
 319. Jangan minum bir terlalu banyak! : Ni enu bir lear berlau
 320. Jangan berbohong! : Isi boro bar
 321. Kamu harus pergi! : O los lah
 322. Bacalah buku ini! : Le gesa kadernu nogo